

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# Struktur Bahasa Lampung

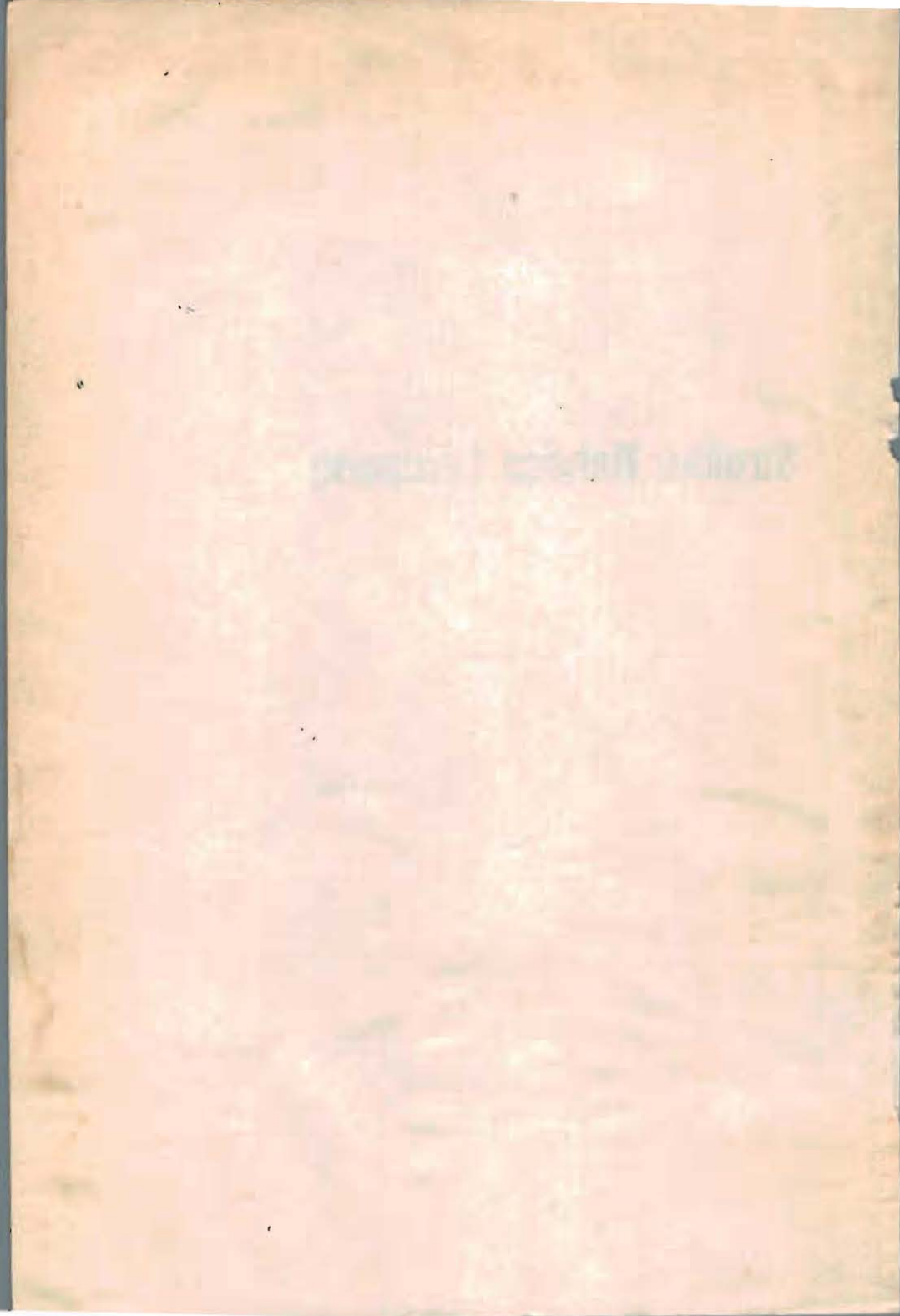
3  
27 5  
R



Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

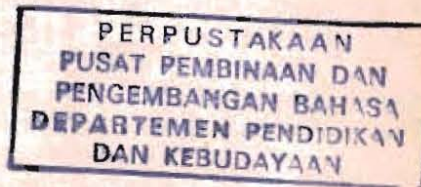
# **Struktur Bahasa Lampung**





# Struktur Bahasa Lampung

Oleh :  
Aidy Ruslan Satun  
R.M. Arif  
Lamsari  
Kasmansyah  
Erhamma



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1985**



Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pustaka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: <sup>PB</sup> Klasifikasi 499.227 5 STR S	No. Induk: 316 Tgl. : 18-3-86 Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta Timur.

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa



Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Lampung* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Ajdy Ruslan Satun, R.M. Arif, Lamsari, Kasmansyah, dan Erhamna yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. Caca Sudarsa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa



## PRAKATA

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan melakukan penelitian beberapa bahasa daerah pada tahun 1982/1983. Proyek penelitian ini merupakan proyek kerja sama antara Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan.

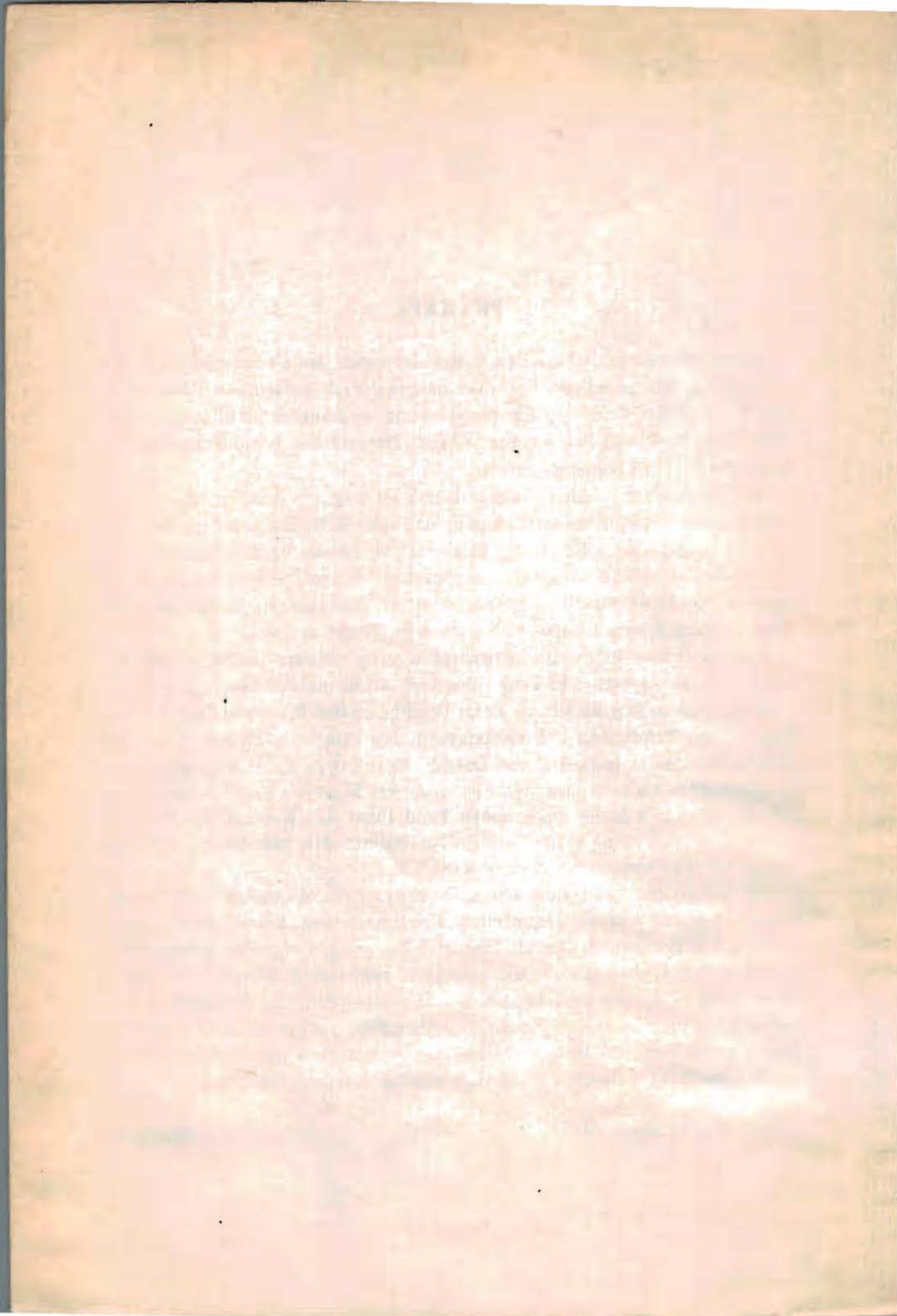
Penelitian tentang bahasa-bahasa daerah ini sangat penting artinya karena data tentang struktur bahasa Lampung dan latar belakang sosial budaya masyarakat dapat diketahui. Kami berkeyakinan bahwa hasil penelitian yang berupa buku laporan ini belum memuaskan. Sungguhpun demikian, buku laporan ini dapat dijadikan pegangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang bahasa Lampung pada masa yang akan datang.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan untuk melaksanakan proyek ini, kami sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Selanjutnya, kami sampaikan pula ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Sriwijaya beserta stafnya dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan yang telah memberikan fasilitas dan bantuannya sehingga memungkinkan terlaksananya proyek ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan pula kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan beserta stafnya dan Pemerintah Daerah Tingkat I Lampung, yang telah memberikan bantuan dan fasilitasnya. Tidak lupa pula kami sampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Utara dan Kecamatan Menggala, yang telah membantu tim dalam melakukan penelitian ini. Demikian juga, kepada informan dan semua pihak yang turut melancarkan jalannya pelaksanaan penelitian ini.

Palembang, 31 Maret 1983

Koordinator Penelitian





## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR BAGAN .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
Bab 1 Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	3
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	3
1.2.1 Tujuan .....	3
1.2.2.1 Tujuan Umum .....	3
1.2.1.2 Tujuan Khusus .....	4
1.2.2 Hasil yang Diharapkan .....	4
1.3 Kerangka Teori .....	4
1.4 Metode dan Teknik .....	4
1.4.1 Metode .....	4
1.4.2 Teknik .....	5
1.4.2.1 Teknik Sampling .....	5
1.4.2.2 Teknik Pengumpulan Data .....	6
1.4.2.3 Teknik Pengolahan Data .....	7
1.5 Populasi dan Sampel .....	8
1.5.1 Populasi Penelitian .....	8
Bab 2 Latar Belakang Sosial Budaya .....	10
2.1 Nama Bahasa .....	10



2.2 Wilayah Pemakaian Bahasa Lampung Dialek Menggala . . . . .	11
2.3 Jumlah Penutur . . . . .	13
2.4 Bahasa Tetangga . . . . .	14
2.5 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Lampung Dialek Menggala . . . . .	14
2.6 Ragam Dialek Geografis/Sosial . . . . .	15
2.7 Sastra Lisan . . . . .	17
2.8 Tradisi Sastra Tulisan . . . . .	19
Bab 3 Fonologi . . . . .	20
3.1 Vokoid Bahasa Lampung . . . . .	22
3.1.1 Pemerian Vokoid Bahasa Lampung . . . . .	22
3.1.2 Distribusi Vokoid . . . . .	23
3.2 Diftong . . . . .	25
3.2.1 Diftong Maju . . . . .	26
3.2.2 Diftong Mundur . . . . .	26
3.2.3 Distribusi Diftong Bahasa Lampung . . . . .	27
3.3 Kontoid . . . . .	28
3.3.1 Pemerian Kontoid Bahasa Lampung . . . . .	29
3.3.2 Distribusi Kontoid Bahasa Lampung . . . . .	33
3.4 Fonem Segmental . . . . .	36
3.4.1 Fonem Vokal . . . . .	37
3.4.2 Diftong . . . . .	41
3.4.3 Fonem Konsonan . . . . .	42
3.4.4. Fonem Semivokal . . . . .	48
3.5 Distribusi Deret Fonem . . . . .	49
3.5.1 Distribusi Deret Vokal . . . . .	49
3.5.2 Distribusi Deret Konsonan . . . . .	49
3.6 Ciri Prosodi . . . . .	50
3.7. Struktur Suku Kata Bahasa Lampung . . . . .	51
bab 4 Morfologi . . . . .	53
4.1 Kelas Kata . . . . .	53
4.1.1 Kata Nominal . . . . .	53
4.1.1.1 Kata Benda . . . . .	54
4.1.1.2 Kata Ganti . . . . .	55
4.1.1.3 Kata Bilangan . . . . .	56
4.1.2 Kata Ajektival . . . . .	56
4.1.2.1 Kata Kerja . . . . .	56
4.1.2.2 Kata Sifat . . . . .	58
4.1.3 Kata Partikel . . . . .	60
4.1.3.1 Kata Penjelas . . . . .	60

4.1.3.2 Kata Keterangan . . . . .	61
4.1.2.2 Kata Penanda . . . . .	61
4.1.3.4 Kata Perangkai . . . . .	61
4.1.3.5 Kata Tanya . . . . .	61
4.1.3.6 Kata Seru . . . . .	61
4.2 Proses Pembentukan Kata . . . . .	62
4.2.1 Pengimbuhan . . . . .	62
4.2.1.1 Awalan . . . . .	62
4.2.1.2 Akhiran . . . . .	64
4.2.1.3 Sisipan . . . . .	65
4.2.1.4 Konfiks (Imbuhan Gabung) . . . . .	65
4.2.1.5 Morfonemik . . . . .	66
4.2.1.5.1 Morfonemik Awalan N- . . . . .	66
4.2.1.5.2 Morfonemik Awalan ke- . . . . .	67
4.2.1.5.3 Morfonemik Awalan pe- . . . . .	68
4.2.1.6 Fungsi dan Arti Imbuhan . . . . .	68
4.2.1.6.1 Fungsi dan Arti Awalan Nge- . . . . .	68
4.2.1.6.2 Fungsi dan Arti Awalan be- . . . . .	69
4.2.1.6.4 Fungsi dan Arti Awalan pe- . . . . .	71
4.2.1.6.5 Fungsi dan Arti Awalan te- . . . . .	72
4.2.1.6.6 Fungsi dan Arti Awalan N- . . . . .	73
4.2.1.6.7 Fungsi dan Arti Akhiran -ke/-ken . . . . .	73
4.2.2 Perulangan . . . . .	75
4.2.2.1 Perulangan Seluruhnya . . . . .	75
4.2.2.2 Perulangan Sebagian . . . . .	75
4.2.2.3 Perulangan yang Berkombinasi dengan Pengimbuhan . . . . .	76
4.2.2.4 Perulangan dengan Perubahan Fonem . . . . .	76
4.2.2.5 Fungsi dan Arti Perulangan . . . . .	76
4.2.2.5.1 Perulangan Kata Benda . . . . .	76
4.2.2.5.3 Perulangan Kata Sifat . . . . .	78
4.2.3 Pemajemukan . . . . .	78
Bab 5 Sintaksis . . . . .	79
5.1 Frase . . . . .	79
5.1.1 Tipe Konstruksi Frase . . . . .	80
5.1.1.1 Konstruksi Endosentrik . . . . .	80
5.1.1.2 Konstruksi Eksosentrik . . . . .	80
5.2 Klausa . . . . .	86
5.2.1.1 Klausa Benda . . . . .	87



5.2.1.2 Klausa Ajektif . . . . .	87
5.2.1.3 Klausa Keterangan . . . . .	87
5.3 Kalimat . . . . .	91
5.3.1 Jenis Kalimat . . . . .	92
5.3.1.1 Kalimat Tanya . . . . .	92
5.3.1.2 Kalimat Perintah . . . . .	93
5.3.1.3 Kalimat Berita . . . . .	95
5.3.1.4 Kalimat Ingkar . . . . .	95
Bab 6 Kesimpulan . . . . .	97
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	99



## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

### A. Lambang

#### a. Lambang Fonemik

Fo-nem	Contoh Fonemik	Ejaan Biasa	Arti dalam Bahasa Indonesia	Fo-nem	Contoh Fonem	Ejaan Biasa	Arti dalam Bahasa Indonesia
i	irun	irung	hidung	j	jago	jago	jaga
e	beyaq	beyaq	berat	n	nyeneq	nyenyeq	nyamuk
c	bekuq	bekuq	bengkok	y	yakin	yakin	yakin
a	akuq	akuq	ambil	k	kaway	kawai	baju
u	buyuq	buyuq	busuk	q	cereq	cereq	robek
o	molán	molán	bibit	g	gigiq	gigiq	gigit
b	masoh	basoh	basah	r	gurow	gurou	guru
p	putik	putik	burung	n	baneq	bangeq	enak
m	maren	mareng	demam	?	la?wat	lakwat	belum
w	wajik	wajik	wajik	ei	bijey	bijei	biji
t	tanoh	tanoh	tanah	ei	guney	gunei	karung
d	dejow	dejou	sini	ai	rabay	rabai	takut
s	mesuh	mesuh	luntur	ui	talluy	tallui	telor
z	zakat	zakat	zakat	oi	boboy	boboi	gendong
n	katan	katan	luka	iu	kikiw	kikiu	kikir
r	bucur	bucur	bocor	eu	cubew	cubeu	coba
h	patoh	patoh	patah	eu	radew	radeu	sudah
l	lacaq	lacaq	becak	au	kacaq	kacau	kacau
c	cabuq	cabuq	cabut	ou	pirow	pirou	berapa

#### b. Lambang Nonfonemik

/ ... / lambang fonemik

[ ... ] lambang fonetik

+ dilekatkan/ditambahkan kepada

: pada fonologi menyatakan bahwa bunyi sebelumnya diucapkan agak panjang

' ... ' arti dalam bahasa Indonesia

— penanda jenis imbuhan; *m-* = awalan; *-em-* = sisipan; *-kan* = akhiran; dan pada fonologi penanda yang diletakkan pada sebelah kanan atas suatu bunyi yang menyatakan bahwa bunyi itu tidak dilepas secara mendadak dalam pengucapannya.

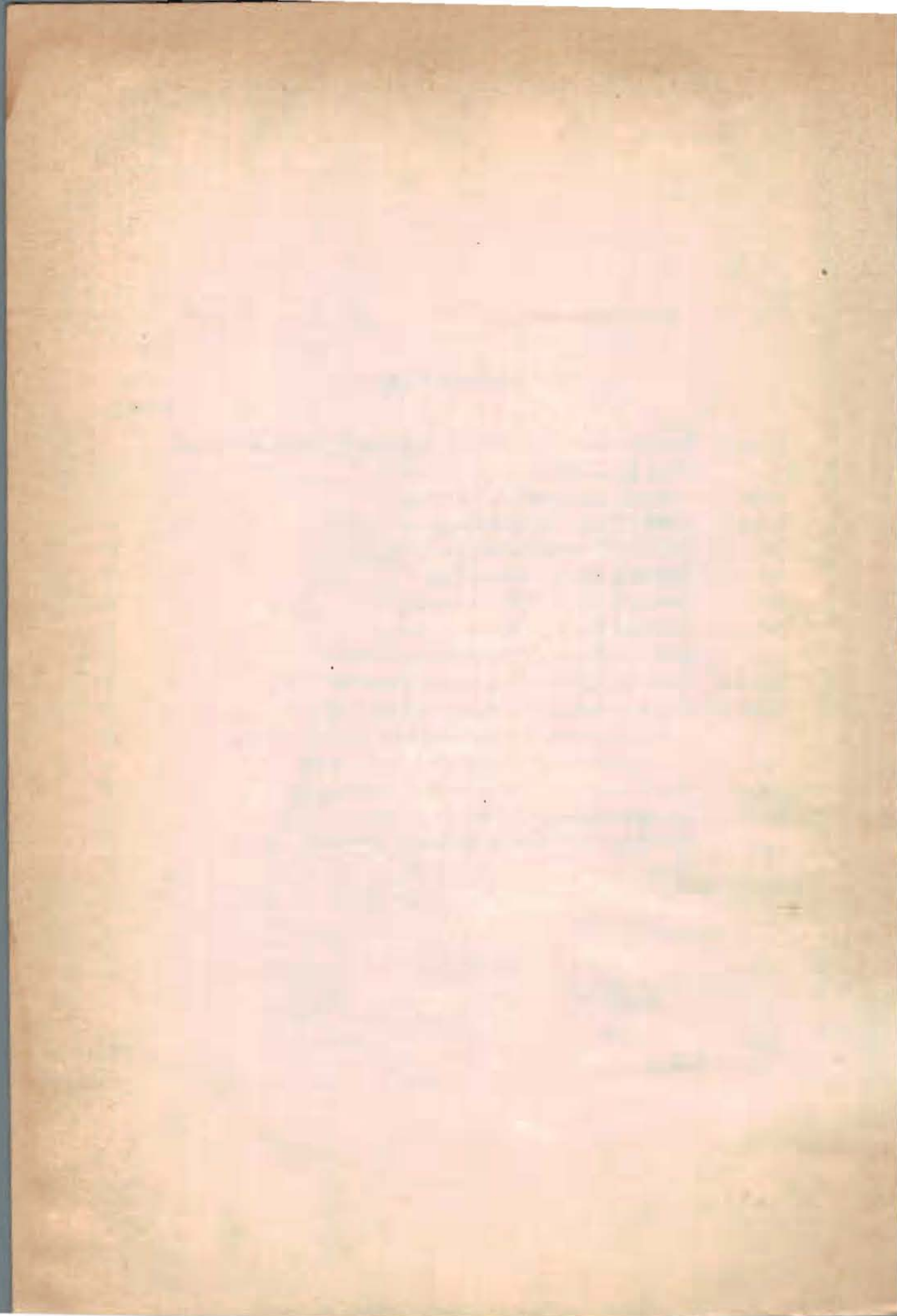
#### B. Singkatan

kb	kata benda	kd	kosa diftong
ks	kata sifat	bd	benda
kk	kata kerja	sf	sifat
kbi	kata bilangan	gt	ganti
kg	kata ganti	bil	bilangan
pr	perangkai	ps	penanda sifat
pn	penanda	D	diftong
K	konsonan		

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penduduk Kecamatan Menggala Lampung Utara Kelompok Umur Lima Tahun . . . . .	14
Tabel 2 Lambang Bunyi Bahasa Lampung . . . . .	21
Tabel 3 Ciri-ciri Vokoid Bahasa Lampung . . . . .	23
Tabel 4 Distribusi Vokoid Bahasa Lampung . . . . .	24
Tabel 5 Distribusi Diftong Bahasa Lampung . . . . .	27
Tabel 6 Ciri-ciri Kontoid Bahasa Lampung . . . . .	31
Tabel 7 Distribusi Kontoid Bahasa Lampung . . . . .	33
Tabel 8 Distribusi Alofon Vokoid Bahasa Lampung . . . . .	38
Tabel 9 Pemerian Fonem Vokal Bahasa Lampung . . . . .	39
Tabel 10 Distribusi Fonem Vokal Bahasa Lampung . . . . .	40
Tabel 11 Distribusi Alofon Fonem Konsonan Bahasa Lampung . . . . .	42
Tabel 12 Pemerian Fonem Konsonan Bahasa Lampung . . . . .	44
Tabel 13 Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Lampung . . . . .	46
Tabel 14 Distribusi Deret Vokal Bahasa Lampung . . . . .	49
Tabel 15 Distribusi Deret Konsonan Bahasa Lampung . . . . .	50

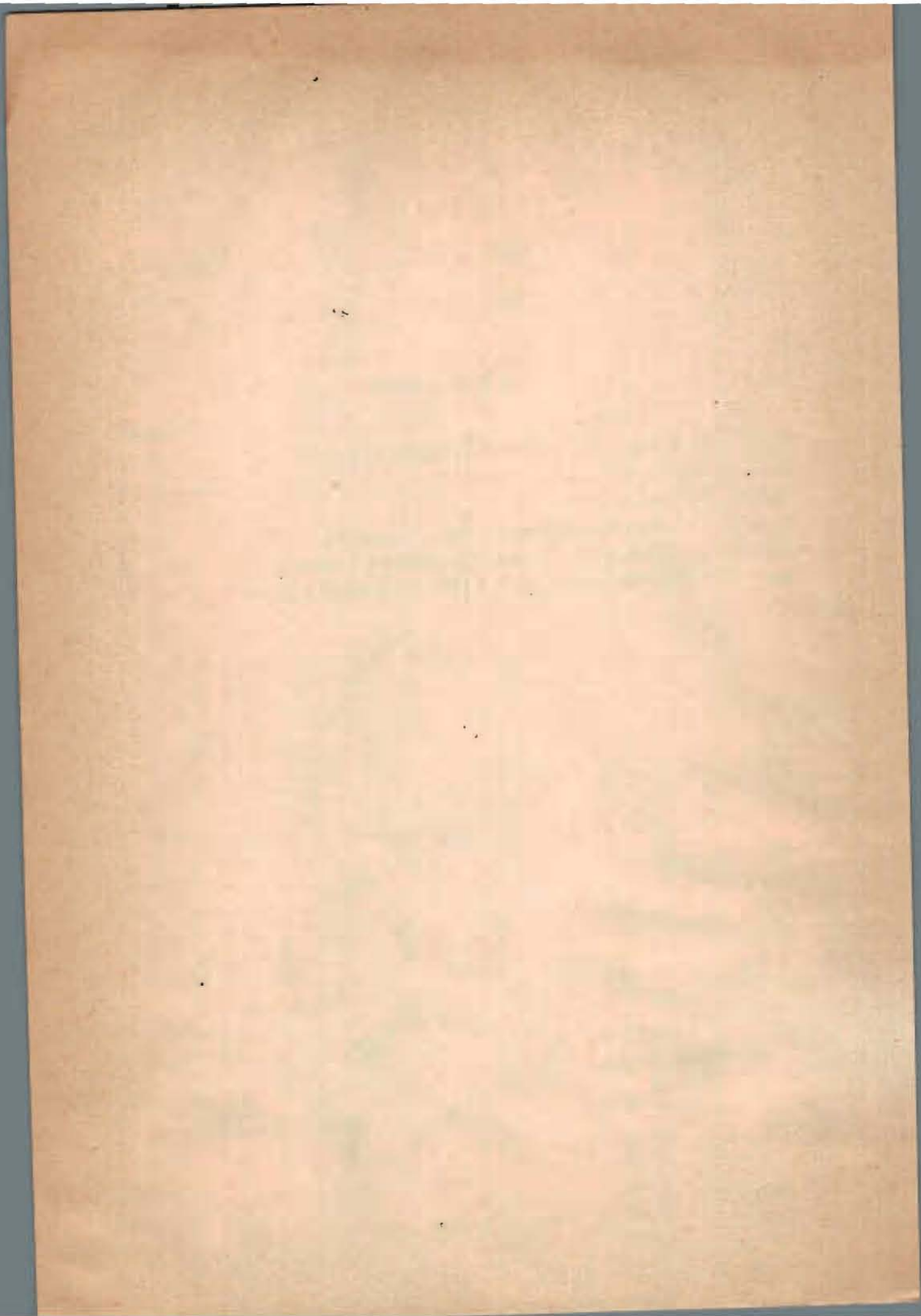




## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Cara Pengucapan Vokoid Bahasa Lampung . . . . .	23
Bagan 2 Diftong Maju . . . . .	26
Bagan 3 Diftong Mundur . . . . .	27
Bagan 4 Cara Pengucapan Kontoid Bahasa Lampung . . . . .	32
Bagan 5 Cara Pengucapan Fonem Vokal Bahasa Lampung . . . . .	40
Bagan 6 Cara Pengucapan Fonem Konsonan Bahasa Lampung . . . . .	45

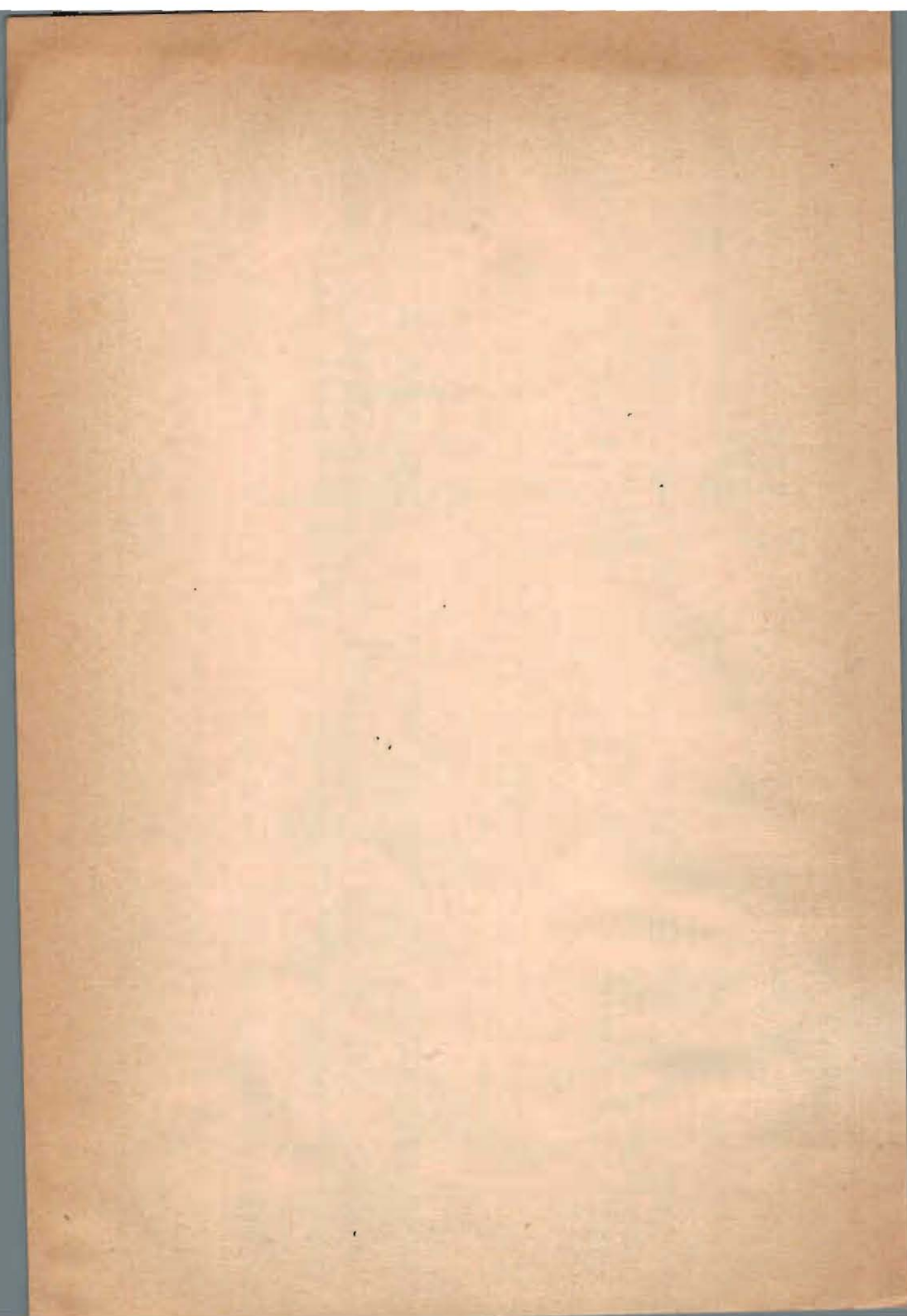




## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Ejaan Sementara Bahasa Lampung . . . . .	102
Lampiran 2 Aksara Lampung . . . . .	103
Lampiran 3 Ahmad Sai Bebakti Temen Adek Tohan (Cerita Rakyat Lampung) . . . . .	104
Lampiran 4 Peta Propinsi Lampung . . . . .	111





## BAB I PENDAHULUAN

Hal-hal yang diuraikan dalam pendahuluan ini ialah latar belakang dan masalah, tujuan dan hasil yang diharapkan, kerangka teori yang dipedomani sebagai acuan, metode dan teknik, populasi dan sampel penelitian yang akan diuraikan satu-satu sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Latar belakang dan masalah dalam penelitian ini akan dibicarakan satu persatu sebagai berikut.

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa-bahasa daerah tertentu memberikan banyak sumbangan, misalnya dalam hal kosa kata umum, ungkapan, dan istilah-istilah dalam perkembangan bahasa Indonesia. Dalam hal ini bahasa daerah yang dimaksud ialah bahasa daerah Lampung.

Gambaran yang sah dan lengkap tentang bahasa Lampung, baik mengenai latar belakang sosial budaya maupun mengenai unsur-unsur bahasanya sampai kini belum diperoleh secara lengkap karena data dan informasi keba-hasaannya yang tersedia masih terbatas dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya dalam Peta Bahasa-bahasa di Indonesia (lembaga Bahasa Nasional, 1972:25) disebutkan bahwa bahasa-bahasa daerah Propinsi Lampung, yaitu (1) bahasa Melayu, (2) bahasa Lampung, (3) bahasa Melayu Pertengahan, (4) bahasa Jawa, dan (5) bahasa Sunda, sedangkan dalam *A Grammar of the Lampung Language the Pesisir Dialect of Way Lima* disebutkan bahwa yang termasuk bahasa dan masyarakat Lampung adalah sebagai berikut.

- a. Lampung Pesisir yang terdiri dari Komering, Krui, *Southern*, dan Pubian.
- b. Lampung Abung yang terdiri dari Abung dan Menggala (Walker, 1976:1).



Informasi dari kedua pustaka ini yang menjelaskan struktur bahasa Lampung belum ada yang memadai dan dikatakan lengkap. Gambaran yang sah dan lengkap tentang bahasa Lampung itu diperlukan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan inventarisasi khasanah bahasa daerah. Selanjutnya, di dalam *Adat Istiadat Lampung* (Udin, 1978:72) dikemukakan bahwa dalam bahasa sehari-hari kita dapat membedakan antara dialek yang ucapannya banyak memakai *a* dan yang banyak memakai *o* atau *ou*. Yang berdialek *a* kita golongkan dalam dialek Belalu, sedangkan yang berdialek *o* atau *ou* kita golongkan dalam dialek Abung. Kemudian, di dalam *Cerita Rakyat Tokoh Utama Metologi dan Legendaris Daerah Lampung* (Udin, 1978:xv) mengenai lokasi bahasa Lampung dijelaskan pula bahwa dialek A meliputi daerah bahasa: Pesisir, Sungkai, dialek Way Kanan, dan dialek Pubian. Dialek O meliputi daerah bahasa dialek Abung dan dialek Tulang Bawang. Yang dimaksud dialek Tulang Bawang adalah dialek Menggala.

Kenyataan yang dikemukakan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa penelitian yang terarah dan berencana mengenai struktur bahasa Lampung sangat perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Struktur bahasa Lampung perlu diteliti atas dasar pertimbangan yang lain, misalnya penelitian mengenai struktur bahasa Lampung yang memadai belum pernah dilakukan, baik yang dilaksanakan oleh perseorangan maupun oleh suatu tim. Penelitian struktur bahasa Lampung merupakan dasar mengadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai bahasa Lampung. Penelitian struktur bahasa Lampung ini pun merupakan dasar pembinaan dan pengembangan bahasa Lampung secara menyeluruh.

Penelitian mengenai struktur bahasa Lampung tentu pula ada relevansinya dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dari deskripsi mengenai struktur bahasa Lampung ini diharapkan dapat digunakan untuk membandingkan bahasa Lampung dan bahasa Indonesia sehingga persamaan dan perbedaan kedua bahasa itu diperlukan dalam perencanaan, penyusunan bahan pelajaran, dan pengajaran bahasa Indonesia kepada orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Lampung.

Pada masa ini teori linguistik Nusantara sedang berkembang sesuai dengan kemajuan yang dicapai dalam ilmu linguistik. Penelitian tentang struktur bahasa Lampung berarti menerapkan prinsip-prinsip teori linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini ada pula relevansinya dengan perkembangan teori linguistik Nusantara.



### 1.1.2 Masalah

Masalah yang perlu diteliti dalam hubungannya dengan penelitian struktur bahasa Lampung ini meliputi :

- a. penutur dan jumlah penutur asli bahasa Lampung;
- b. sikap penutur asli terhadap bahasanya;
- c. ragam bahasa Lampung berdasarkan situasi sosial dan situasi geografis;
- d. fungsi bahasa Lampung dalam keluarga, masyarakat penutur, pendidikan di sekolah, dan dalam kaitannya dengan usaha pembinaan serta pengembangan bahasa Indonesia;
- e. ragam dan perkembangan sastra lisan dan/atau tulisan bahasa Lampung; dan
- f. sistem — fonologi dan morfologi — bahasa Lampung.

Aspek yang diteliti meliputi latar belakang sosial budaya, fonem segmental, fonem suprasegmental, jenis kata (kelas kata), proses pembentukan kata, fungsi dan arti kata, frase, klausa, dan kalimat. Aspek khusus dan ruang lingkup yang akan diteliti ialah struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis.

## 1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan dan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini akan dikemukakan di bawah ini.

### 1.2.1 Tujuan

Penelitian struktur bahasa Lampung ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 1.2.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini ialah membuat deskripsi struktur bahasa Lampung. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan membuat deskripsi mengenai latar belakang sosial budaya bahasa Lampung. Struktur bahasa Lampung ini diharapkan dapat membantu usaha pembinaan, pengembangan, dan pengajaran bahasa Lampung dan bahasa Indonesia. Dalam pengajaran bahasa Lampung diharapkan deskripsi ini dapat diterapkan dan dapat dijadikan acuan; di samping itu, dapat dijadikan bahan perbandingan dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan juga dapat menggalakkan kemauan untuk melakukan penelitian kebahasaan yang lain tentang bahasa Lampung dan bahasa Indonesia yang berguna bagi konsepsi linguistik Nusantara dan dapat menunjang bidang-bidang lain, misalnya ilmu kejiwaan, politik, dan perekonomian.



Relevansi penelitian ini terhadap ilmu kejiwaan, misalnya dengan mempelajari struktur dan latar belakang sosial budaya bahasa Lampung dapat membantu usaha penelitian kejiwaan masyarakat Lampung.

#### **1.2.1.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian adalah membuat deskripsi struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Lampung yang ada atau yang dipakai secara aktif sekarang oleh penutur aslinya.

#### **1.2.2 Hasil yang Diharapkan**

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan sebuah naskah laporan deskripsi tentang struktur bahasa Indonesia yang meliputi analisis fonologi, morfologi, dan sintaksis.

### **1.3 Kerangka Teori**

Teori yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini ialah teori linguistik struktural yang dianut oleh Ramlan, Keraf, dan Muliono (Rusyana dan Samsuri, 1976). Di samping itu, dipedomani pula Keraf (1980). Menurut teori ini, tiap-tiap bahasa mempunyai kaidah tersendiri. Tata susun ujaran suatu bahasa juga merupakan suatu struktur dari bahasa yang bersangkutan (Keraf, 1980:27). Teori ini berdasarkan pandangan terhadap struktur bahasanya. Walaupun demikian, tentu saja makna diperhatikan, tetapi makna itu ditentukan oleh strukturnya, bukan sebaliknya (Rusyana dan Samsuri, 1976:x).

Pada dasarnya dalam penelitian ini digunakan teori linguistik struktural yang dianut oleh ketiga pengarang itu. Tim menganggap bahwa teori itu memadai dan relatif lebih sederhana serta mempunyai relevansi dengan penelitian ini, misalnya fonologi, frase, klausa, dan kalimat. Sungguhpun demikian, penelitian ini bersifat aklektik yang berarti memperhatikan prinsip-prinsip linguistik yang relevan dan menguntungkan bagi analisis struktural morfologi dan sintaksis bahasa Lampung.

### **1.4 Metode dan Teknik**

Metode dan teknik penelitian ini akan dijelaskan satu-persatu sebagai berikut.

#### **1.4.1 Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan kegiatan pada dasarnya adalah deskriptif yang ditetapkan dalam kerangka teori linguistik struktural. Metode analisis struktural adalah metode analisis des-



kriptif sinkronis (Trager, 1943:35) yang berusaha memberikan gambaran objektif tentang struktur bahasa yang dianalisis, sesuai dengan pemakaian sebenarnya bahasa itu oleh masyarakat penuturnya pada waktu sekarang. Metode analisis deskriptif ini tidak bersifat normatif (menentukan norma-norma yang seharusnya dipakai) dan tidak diakronis (tidak memperhitungkan perkembangan-perkembangan sejarah bahasa). Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran objektif tentang struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Lampung, sesuai dengan kenyataan pemakaian bahasa Lampung sekarang.

Analisis struktur berpangkal pada asumsi bahwa *speech* ialah penggunaan lambang akustik antara sesama manusia; dan dasar struktur ialah fonem yang disatukan menjadi morfem; dan morfem yang disatukan menjadi kelompok yang lebih besar, yaitu perkataan atau bentukan kata (Wojowasito, 1976: 3-4). Atas dasar itulah data yang dipergunakan untuk analisis bahasa pada hakikatnya berwujud korpus lisan yang diperoleh dari informan dengan menggunakan metode pemancingan (Samarin, 1967:129).

#### 1.4.2 Teknik

Dalam penelitian ini digunakan bermacam-macam teknik, seperti yang dijelaskan berikut ini.

##### 1.4.2.1 Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan sampel yang ditentukan menurut teknik sampling terarah atau yang digabungkan dengan teknik sampling random tak terbatas. Teknik sampling terarah diharapkan mampu menggiring sampel ke arah tujuan yang hendak dicapai dan sampel itu benar-benar mewakili populasi. Teknik sampling tidak terbatas mengandung prinsip random tak terbatas. Prinsip itu bermakna bahwa setiap sampel dapat dikatakan mempunyai kemungkinan yang sama untuk mencerminkan populasi secara keseluruhan.

Atas dasar teknik sampling seperti yang dipaparkan di atas, dialek Menggala ditetapkan sebagai sumber data atau tempat mengumpulkan sampel. Jumlah penutur bahasa Lampung dialek Menggala yang tinggal di Kecamatan Menggala adalah 46.937 jiwa berdasarkan hasil pencacahan lengkap sensus penduduk 1980 (Umar, 1982:84). Di samping jumlah penutur bahasa Lampung dialek Menggala meyakinkan sebagai sampel, wilayah dialek Menggala relatif mudah dijangkau oleh tim peneliti dari Palembang, mengingat transportasi dan dana yang ada.



#### 1.4.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa teknik sebagai berikut.

##### a. *Pengamatan/Observasi*

Pengamatan diarahkan kepada pemakaian bahasa secara lisan mengenai struktur dialek yang digunakan oleh penuturnya. Selain itu, dilakukan pula studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dan bahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

##### b. *Wawancara/Interview*

Wawancara dilakukan dengan para informan di lapangan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang telah disediakan dan para pemuka masyarakat (Lampung Menggala) sebagai penutur asli yang ada di Palembang dan di daerah Lampung yang lebih banyak mengetahui seluk-beluk latar belakang sosial budaya bahasa Lampung. Wawancara dilakukan di rumah dan/atau di kantor. Hasil wawancara ini disamping dicatat juga direkam dengan alat perekam.

##### c. *Pencatatan dan Perekaman*

Teknik ini dipakai pada saat mengisi daftar isian berupa kosa kata dasar yang telah disediakan. Daftar ini ditulis dalam bahasa Indonesia, kemudian diisi padanan atau terjemahannya dalam bahasa Lampung. Bersamaan dengan kegiatan pengisian daftar isian itu, dilakukan pula perekaman. Pencatatan dan perekaman itu dilakukan oleh peneliti. Teknik pemancingan korpus lisan itu adalah :

- 1) korpus dengan terjemahan bahasa Lampung ke dalam bahasa Indonesia;
- 2) korpus dengan terjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Lampung;
- 3) tukar pendapat/tanya jawab;
- 4) korpus dengan cara informan menyelesaikan kalimat;
- 5) kalimat dengan cara informan membetulkan/memeriksa ucapan-ucapan yang dilakukan oleh peneliti;
- 6) korpus dengan cerita/teks;
- 7) korpus secara analisis, yaitu atas dasar korpus yang telah diperoleh untuk mendapatkan korpus yang lebih lanjut atau untuk menjajaki aspek-aspek yang lebih mendalam;
- 8) korpus tambahan untuk mendapatkan atau melengkapi data yang kurang lengkap; dan
- 9) korpus dengan parafrase yang berarti bahwa informan diminta supaya menuturkan lagi suatu ujaran dalam bentuk lain.



Alat perekam korpus yang digunakan adalah *tape recorder* dengan pita kaset ukuran C. 60 sebanyak 20 buah.

#### 1.4.2.3 Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul segera ditafsirkan dengan menggunakan seperangkat lambang fonetis dan fonemis yang pada prinsipnya sama dengan lambang-lambang *international phonetic alphabets*. Ujaran-ujaran yang terkumpul dalam korpus data diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Prosedur analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Penetapan makna bentuk dan satuan yang terdapat dalam korpus untuk memudahkan peneliti membaca dan memahami korpus dalam keperluan analisis.
- b. Pentranskripsian data yang mencakup:
  - 1) penggunaan sistem lambang tertentu;
  - 2) mengadakan pembuktian fonem, misalnya dengan pasangan minimum;
  - 3) mengidentifikasi bagian-bagian korpus yang rumit strukturnya dan sukar dideskripsikan; dan
  - 4) melacaki kesalahan atau ketidakmampuan struktur atau penyimpangan satuan bentuk dalam korpus.
- c. Pemisahan data yang dalam hal ini diadakan pemisahan bagian dari kata-kata dan ujaran-ujaran dalam korpus sesuai dengan bagian-bagian yang berulang dan menetapkan makna atau fungsi bentuk satuan yang sudah dapat dilacaki.
- d. Pengadaan klasifikasi dan perbandingan antara berbagai bentuk dalam korpus. Bentuk satuan yang muncul dalam korpus dikumpulkan dan dibandingkan, misalnya kata, frase, klausa, dan kalimat; selanjutnya, digolong-golongkan ke dalam kelompok-kelompok yang sejenis.
- e. Pembuatan generalisasi bahasa Lampung, yaitu bentuk satuan dalam korpus yang sudah dikelompokkan secara struktural dan fungsional itu dibuat generalisasinya. Generalisasi ini ialah tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- f. Pemeriksaan dan pengujian generalisasi, yaitu generalisasi tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam penelitian ini diperiksa dan dikaji dengan korpus yang ada dan jika perlu bersama informan untuk menetapkan generalisasi itu.
- g. Pembuatan formulasi akhir dari generalisasi struktur bahasa Lampung. Generalisasi yang telah diperiksa dan dikaji kesahihannya akan diformulasikan secara jelas supaya mudah dipahami sehingga tidak menimbulkan

salah tafsir. Hal-hal yang dipentingkan untuk membuat formulasi yang memadai adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap generalisasi dilengkapi dengan contoh-contoh.
- 2) Konsistensi dalam penggunaan istilah dan konsep linguistik yang dipakai dalam setiap generalisasi.
- 3) Generalisasi itu masing-masing dibuat secara sederhana.

### 1.5 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini masing-masing ditetapkan sebagai berikut.

#### 1.5.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah ujaran-ujaran dalam bahasa Lampung.

#### 1.5.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah ujaran-ujaran bahasa Lampung dialek Menggala. Tim peneliti menetapkan sampel ini dengan alasan sebagai berikut.

- 1) Jumlah penutur asli bahasa Lampung dialek Menggala diperkirakan lebih banyak daripada penutur bahasa Lampung dialek-dialek yang lain.
- 2) Bahasa Lampung dialek Menggala dipakai sebagai penunjang kebudayaan di samping sebagai alat komunikasi.
- 3) Kemurnian bahasa Lampung dialek Menggala masih dapat dipertahankan dari pengaruh transmigrasi.
- 4) Bahasa Lampung dialek Menggala diharapkan dapat mewakili bahasa Lampung secara umum.
- 5) Keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan fasilitas lainnya menyebabkan bahasa Lampung dialek Menggala dijadikan sampel.

Penutur asli bahasa Lampung dialek Menggala yang dijadikan informan sebanyak 20 orang. Syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai informan penelitian ini adalah :

- a) penutur asli bahasa Lampung dialek Menggala;
- b) pria atau wanita dewasa yang berusia 16 – 60 tahun;
- c) tidak buta huruf;
- d) tidak pernah lama meninggalkan daerah asal;
- e) dapat berbahasa Indonesia dengan lancar;
- f) tidak mempunyai cacat bicara, misalnya gagap, pelo, dan bindeng;
- g) mempunyai kesehatan yang baik;
- h) tidak terlalu lama menggunakan bahasa lain secara terus-menerus;



- i) bersikap terbuka, sabar, ramah, dan tidak emosional atau mudah tersinggung; serta
- j) bersedia menjadi informan dan mempunyai cukup waktu untuk penelitian ini.



## BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Hal-hal yang akan diuraikan dalam Bab II ini adalah nama bahasa, wilayah pemakaian, jumlah penutur, bahasa tetangga, fungsi dan kedudukan, ragam dialek geografis/sosial, sastra lisan, dan tradisi tulisan bahasa Lampung.

### 2.1 Nama Bahasa

Bahasa yang diteliti dinamakan bahasa Lampung Menggala, baik oleh penuturnya maupun oleh yang bukan penuturnya. Asal-usul kata Lampung, baik informasi dari informan maupun yang terdapat dalam *Monografi Daerah Propinsi Lampung* (Soepangat, 1977:10-12) adalah sebagai berikut.

- a. Kata Lampung berasal dari kata *To-lang, P'o-hwang* berdasarkan catatan musafir Cina yang pernah mengunjungi Indonesia pada abad VII, yaitu I Tsing. Kata *To-lang, P'o-hwang* merupakan satu kata yang dapat ditranskripsikan ke dalam kata *Tulang Bawang* yang terletak di daerah yang dialiri Sungai Tulang Bawang. Letak Tulang Bawang ini adalah di daerah Menggala, Kabupaten Lampung Utara.  
Di dalam Seminar Sejarah Lampung 1976 Hadikusuma mengemukakan bahwa kata *To-lang P'o-hwang* itu dapat dieja atas kata-kata *to* dalam bahasa Toraja berarti orang, sedangkan kata *lang-P'o-hwang* berarti Lampung. *To-lang-P'o-hwang* berarti 'orang Lampung' yang datang dari negeri Cina dalam abad ke-7 (Udin, 1981:42).
- b. Teori lain berdasarkan legenda mengemukakan bahwa kata *Lampung* berarti terapung di atas air (*op het water drijven*). Penduduk Lampung subsuku Pubian masih percaya dengan mitos bahwa nenek moyang mereka adalah Poyang Si Lampung Ratu Balan yang menguasai daerah Lampung. Jadi, kata Lampung berasal dari legenda Poyang si Lampung Ratu Balan.

- c) Teori selanjutnya mengemukakan bahwa asal-usul orang Lampung adalah dari legenda daerah Tapanuli sebagai berikut. Pada waktu gunung berapi meletus yang menyebabkan terjadinya Danau Toba di Tapanuli sekarang ada empat orang bersaudara berlayar dengan rakit untuk menyelamatkan diri dari letusan gunung berapi itu. Salah seorang di antara keempat orang bersaudara yang berlayar itu bernama Ompung Silampanga yang terdampar di Krui. Kemudian ia naik ke daratan tinggi Belalau atau Skala Berak. Dari daratan tinggi ini, ia melihat daerah yang terhampar luas dan menawan hati. Oleh karena perasaan kagum melihat daerah itu ia meneriakkan kata *Lampung*. Kata Lampung dalam bahasa Tapanuli Kuno berarti *luas*. Jadi, menurut teori ini, kata Lampung berasal dari nama orang Tapanuli, yaitu Ompung Silampanga yang meneriakkan *Lampung!* yang berarti 'luas'.

Sampai saat ini kata Lampung dipakai oleh suku Lampung asli yang terdiri dari sub-suku Lampung. Bahkan, propinsinya pun dinamakan Propinsi Lampung.

Kata menggala adalah nama suatu suku yang mendiami suatu daerah kecamatan yang bernama Menggala. Bahasa yang dipakai oleh suku Lampung Menggala adalah dialek Lampung Menggala.

## 2.2 Wilayah Pemakaian Bahasa Lampung Dialek Menggala

Bahasa Lampung dialek Menggala adalah bahasa yang dipakai oleh penduduk yang tinggal di Kecamatan Menggala, Kabupaten Lampung Utara, Propinsi Lampung. Ibu Kota Lampung Utara adalah Kota Bumi.

Propinsi Lampung terdiri dari empat kabupaten/kota madya sebagai berikut.

- a. Kotamadya Tanjung Karang, Teluk Betung; ibu kotanya adalah Tanjung Karang-Teluk Betung dengan jumlah penduduk 468.410 orang.
- b. Kabupaten Lampung Selatan dengan ibu kotanya Kalianda. Jumlah penduduknya 1.582.540 orang.
- c. Kabupaten Lampung Tengah dengan ibu kotanya Metro. Jumlah penduduknya 1.690.920 orang.
- d. Kabupaten Lampung Utara dengan ibu kotanya Kota Bumi. Jumlah penduduknya 882.368 orang.

Kabupaten Lampung Utara terdiri dari 24 kecamatan dengan jumlah penduduk masing-masing, menurut sensus lengkap 1980, adalah sebagai berikut.



- a. Kecamatan Pesisir Selatan dengan jumlah penduduk 22.447 orang, yang terdiri dari laki-laki 11.924 orang dan perempuan 10.523 orang.
- b. Kecamatan Pesisir Tengah dengan jumlah penduduk 39.885 orang, yang terdiri dari laki-laki 20.563 orang dan perempuan 19.302 orang.
- c. Kecamatan Pesisir Utara dengan jumlah penduduk 16.963 orang, yang terdiri dari laki-laki 8.833 orang dan perempuan 8.130 orang.
- d. Kecamatan Balik Bukit dengan jumlah penduduk 22.374 orang, yang terdiri dari laki-laki 11.798 orang dan perempuan 10.576 orang.
- e. Kecamatan Sumber Jaya dengan jumlah penduduk 59.916 orang, yang terdiri dari laki-laki 32.903 orang dan perempuan 27.013 orang.
- f. Kecamatan Bukit Kemuning dengan jumlah penduduk 39.566 orang, yang terdiri dari laki-laki 20.495 orang dan perempuan 27.013 orang.
- g. Kecamatan Kota Bumi dengan jumlah penduduk 95.925 orang, yang terdiri dari laki-laki 49.207 orang dan perempuan 46.718 orang.
- h. Kecamatan Kasuy dengan jumlah penduduk 34.630 orang, yang terdiri dari laki-laki 19.089 orang dan perempuan 15.565 orang.
- i. Kecamatan Blambangan Umpu dengan jumlah penduduk 31.611 orang, yang terdiri dari laki-laki 16.089 orang dan perempuan 15.522 orang.
- j. Kecamatan Pakuan Ratu dengan jumlah penduduk 11.973 orang, yang terdiri dari laki-laki 5.949 orang dan perempuan 6.024 orang.
- k. Kecamatan Menggala dengan jumlah penduduk 46.937 orang, yang terdiri dari laki-laki 24.097 orang dan perempuan 22.840 orang.
- l. Kecamatan Mesuji Lampung dengan jumlah penduduk 11.033 orang, yang terdiri dari laki-laki 5.747 orang dan perempuan 3.584 orang.
- m. Kecamatan Tulang Bawang Udik dengan jumlah penduduk 39.942 orang, yang terdiri dari laki-laki 20.794 orang dan perempuan 20.065 orang.
- n. Kecamatan Tulang Bawang Tengah dengan jumlah penduduk 41.495 orang, yang terdiri dari laki-laki 21.350 orang dan perempuan 20.065 orang.
- o. Kecamatan Belalau dengan jumlah penduduk 47.444 orang, yang terdiri dari laki-laki 26.177 orang dan perempuan 21.267 orang.
- p. Kecamatan Tanjung Raja dengan jumlah penduduk 29.255 orang, yang terdiri dari laki-laki 15.750 orang dan perempuan 13.505 orang.
- q. Kecamatan Abung Timur dengan jumlah penduduk 39.891 orang, yang terdiri dari laki-laki 20.989 orang dan perempuan 18.902 orang.
- r. Kecamatan Abung Barat dengan jumlah penduduk 46.331 orang, yang terdiri dari laki-laki 24.931 orang dan perempuan 21.940 orang.



- s. Kecamatan Abung Selatan dengan jumlah penduduk 44.966 orang, yang terdiri dari laki-laki 22.984 orang dan perempuan 21.940 orang.
- t. Kecamatan Sungkai Utara dengan jumlah penduduk 27.831 orang, yang terdiri dari laki-laki 14.417 orang dan perempuan 13.414 orang.
- u. Kecamatan Sungkai Selatan dengan jumlah penduduk 34.853 orang, yang terdiri dari laki-laki 18.026 orang dan perempuan 16.827 orang.
- v. Kecamatan Baradatu dengan jumlah penduduk 31.538 orang, yang terdiri dari laki-laki 20.959 orang dan perempuan 19.272 orang.
- w. Kecamatan Bahuga dengan jumlah penduduk 31.538 orang, yang terdiri dari laki-laki 16.284 orang dan perempuan 15.254 orang.
- x. Kecamatan Banjit dengan jumlah penduduk 25.133 orang, yang terdiri dari laki-laki 13.233 orang dan perempuan 11.900 orang.

Kecamatan Menggala terdiri dari empat marga, yaitu marga Buang Umpu, Buang Ilir, Buang Bulan Udik, dan Aji. Tiap-tiap marga mempunyai kepala adat yang dinamakan Penyimbang Adat. Batas wilayah Kecamatan Menggala adalah :

- a. sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mesuji Lampung;
- b. sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah (Kecamatan Sepublik Mataram, Kecamatan Terbanggi Besar, Kecamatan Seputik Surabaya, dan Kecamatan Sukadana);
- c. sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa; dan
- d. sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

Seperti yang dikemukakan pada bagian 1.5.2 bahwa bahasa yang diteliti ini adalah bahasa Lampung dialek Menggala yang dipakai oleh penduduk yang tinggal di Kecamatan Menggala Kabupaten Lampung Utara. Yang sesuai dengan populasi penelitian adalah ujaran-ujaran bahasa Lampung, sedangkan sampel penelitian adalah ujaran-ujaran bahasa Lampung dialek Menggala.

### 2.3 Jumlah Penutur

Jumlah penutur asli bahasa Lampung dialek Menggala sukar ditentukan dengan pasti karena data yang pasti untuk itu belum ada. Pencacahan berdasarkan bahasanya belum pernah dilakukan. Salah satu sumber data yang dijadikan pembahasan yang dipercaya adalah statistik hasil pencacahan lengkap sensus penduduk 1980 yang diterbitkan oleh Kantor Statistik Propinsi Lampung (Umar, 1982:84, 94, dan 100) dapat dilihat di dalam tabel sebagai berikut.

**TABEL 1    PENDUDUK KECAMATAN MENGGALA  
LAMPUNG UTARA KELOMPOK UMUR LIMA TAHUN**

Nº:	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 - 4	3.840	3.678	7.018
2.	5 - 9	3.907	3.607	7.514
3.	10 - 14	3.148	2.879	6.027
4.	15 - 19	2.255	2.263	4.518
5.	20 - 24	1.882	2.272	4.154
6.	25 - 29	1.913	2.179	4.092
7.	30 - 34	1.530	1.503	3.033
8.	35 - 39	1.672	1.460	3.132
9.	40 - 44	1.436	933	2.369
10.	45 - 49	876	656	1.534
11.	50 - 54	731	505	1.236
12.	55 - 59	303	230	533
13.	60 - 64	304	294	598
14.	65 - 69	114	130	244
15.	70 - 74	85	115	200
16.	75 +	99	135	235
	Jumlah	24.097	22.840	46.937

#### **2.4 Bahasa Tetangga**

Bahasa-bahasa yang berdekatan (bertetangga) biasanya saling mempengaruhi. Karena itu semua bahasa yang berdekatan dengan bahasa Lampung dialek Menggala (dialek *o* atau *ou*) perlu di kemukakan. Bahasa yang bertetangga dengan bahasa Lampung dialek Menggala adalah bahasa Lampung Belalau (dialek *a*), bahasa Daya Muaradua Oku, bahasa Komering martapura, Komering Ilir, dan bahasa Lembak.

#### **2.5 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Lampung Dialek Menggala**

Bahasa Lampung dialek Menggala yang selanjutnya disebut bahasa Lampung saja dipakai sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat Menggala. Komunikasi antarkeluarga menggunakan bahasa itu; begitu pula komunikasi



yang dilakukan di pasar-pasar atau kalangan dan dalam upacara adat/keluarga, misalnya upacara pengajian pengkhitanan, kematian, pernikahan/perkawinan dalam suatu daerah Menggala. Demikian juga, bahasa Lampung dipakai sebagai bahasa pengantar dalam khotbah-khotbah dan di sekolah dasar kelas-kelas rendah. Akan tetapi, pada upacara perkawinan orang Lampung dengan orang di luar suku Lampung dipakai bahasa Indonesia.

Di kantor-kantor pemerintahan dan sekolah-sekolah dalam suasana yang tidak resmi dipakai bahasa Lampung oleh masyarakat Lampung. Para guru sekolah, karyawan, dan pejabat-pejabat di daerah Menggala yang berasal dari daerah lain memakai bahasa Indonesia dalam suasana resmi, tetapi dalam suasana yang tidak resmi mereka pun berkomunikasi dengan bahasa Lampung. Bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Indonesia, tetapi pada kelas-kelas permulaan — dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 — sekolah dasar sering pula guru yang berasal dari daerah Menggala memakai bahasa Lampung dalam menyajikan pelajaran, maksudnya, untuk meningkatkan interaksi belajar-mengajar.

Orang Lampung Menggala yang tinggal di luar daerah Menggala menggunakan bahasa Lampung dialek Menggala dalam pergaulan antarmereka, tetapi mereka berkomunikasi dengan orang-orang yang bukan berasal dari daerah Lampung Menggala memakai bahasa Indonesia.

Masyarakat Menggala dalam berkomunikasi dengan pejabat pemerintah, menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam suasana yang tidak resmi dan/atau kebetulan pejabat itu berasal dari daerah Lampung Menggala, mereka memakai bahasa Lampung dialek Menggala.

## 2.6 Ragam Dialek Geografis/Sosial

Bahasa Lampung berdasarkan ucapannya terbagi menjadi dua dialek sebagai berikut.

- 1) Bahasa Lampung dialek *a* adalah dialek yang pada umumnya memakai kata-kata yang berakhir dengan "a" digolongkan ke dalam dialek Belalau.
- 2) Bahasa Lampung dialek *o* atau *ou* adalah dialek yang pada umumnya memakai kata-kata yang berakhir dengan *o* atau *ou* digolongkan ke dalam dialek Abung (Udin, 1981 : 72). Perbedaan kedua dialek itu dapat dilihat dalam contoh-contoh sebagai berikut.

<i>Dialek Belalau (a)</i>	<i>Dialek Abung (o atau ou)</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>
<i>hina</i>	<i>inou</i>	'hina'
<i>haga</i>	<i>agou</i>	'mau'



<i>cawa</i>	<i>cawou</i>	'kata'
<i>Cina</i>	<i>Cinou</i>	'Cina'
<i>dija</i>	<i>dijo</i>	'sini'
<i>nuju</i>	<i>nujou</i>	'menuju'
<i>radu</i>	<i>radou</i>	'sudah'
<i>pira</i>	<i>pirou</i>	'berapa'
<i>ramji</i>	<i>ramjou</i>	'kita ini'
<i>lupa</i>	<i>luppau</i>	'lupa'
<i>penyana</i>	<i>pèngasou</i>	'perkiraan'
<i>barita</i>	<i>bèritou</i>	'dia'
<i>ya</i>	<i>you</i>	'dia'
<i>jelma</i>	<i>jèmou</i>	'orang'

Pada Bagian 1.1.1 disebutkan bahwa yang termasuk bahasa Lampung adalah :

- a. Lampung Pesisir yang terdiri dari Komeriing, Krui, Southeren, dan Pubian serta
- b. Lampung Abung yang terdiri dari Abung dan Menggala.

Selanjutnya, dijelaskan pula di dalam *Peta Bahasa-bahasa di Indonesia* bahwa bahasa-bahasa daerah Lampung, yaitu bahasa Melayu, bahasa Lampung, Bahasa Melayu Pertengahan, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda.

Di dalam bahasa Lampung tidak dikenal tingkat-tingkat bahasa. Maksudnya, di dalam bahasa Lampung tidak ada perbedaan pemakaian bahasa menurut kelas masyarakat, seperti dalam bahasa Jawa.

Orang yang lebih muda berbicara dengan orang yang lebih tua memakai kosa kata dan nada bahasa yang lebih halus daripada kosa kata dan nada bahasa yang dipakainya waktu berbicara dengan orang yang sebaya atau orang yang lebih muda. Kenyataan ini dapat diketahui dari pemakaian kata ganti orang, misalnya *ekam* dan *puskam* 'kami'. *Ekam* dipakai waktu berbicara dengan orang yang sebaya atau lebih muda, tetapi *puskam* dipakai waktu berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Udin (1978 : 74) menyatakan sebagai berikut.

Bahasa Lampung tidak seperti bahasa Jawa yang mempunyai tingkat-tingkat perbedaan dalam pemakaian bahasa, tetapi ia seperti bahasa Belanda hanya cukup mengganti kata ganti orang jika berbicara terhadap yang muda dengan yang muda, yang muda dengan yang tua, atau yang tua dengan yang tua untuk menunjukkan sopan-santun cukup melemahkan ucapan.

Orang Lampung yang berpendidikan cenderung memakai kata-kata bahasa Indonesia dalam mengadakan komunikasi secara umum, misalnya di kota-kota dan tempat-tempat tertentu. Itulah yang menyebabkan bahasa Lampung yang dipakai oleh orang terpelajar agak berbeda dengan bahasa Lampung yang dipakai oleh orang Lampung biasa.

## 2.7 Sastra Lisan

Daerah Lampung kaya akan kesusastraan; sama halnya dengan daerah-daerah lainnya di Sumatra. Akan tetapi, sepanjang yang dapat diketahui bahwa sastra Lampung itu pada umumnya masih merupakan sastra lisan; namun, sudah ada juga yang ditulis di dalam buku atau dibukukan, misalnya di dalam *Adat Istiadat Daerah Lampung* (1978) dan *Cerita Rakyat Daerah Lampung (Mite dan Legende)* (1979).

Sastra Lampung sebagai sastra daerah merupakan sastra tradisional yang bersifat milik bersama dan tanpa pengarang (anonim).

Jenis-jenis sastra lisan Lampung adalah :

- a. bahasa rakyat; yaitu *jappei-jappei/bacoan/ilmow*, yang dalam bahasa Indonesia dinamakan mantra;
- b. ungkapan tradisional; yaitu pribahasa dan pepatah;
- c. bahasa kias; yaitu bahasa ajakan yang dipakai dalam acara *begawei* 'pesta';
- d. puisi rakyat; yaitu *bandung* atau *pattun*; dan
- e. cerita prosa rakyat.

Jenis sastra lisan yang dikemukakan di sini adalah puisi rakyat dan cerita prosa rakyat. Puisi rakyat yang ada di daerah Lampung adalah *pattun* 'pantun'. Pantun ini masih hidup dalam masyarakat Lampung, baik di kalangan muda-mudi dalam percintaan maupun di kalangan orang dewasa dalam cara-cara adat.

Cara menyampaikan pantun ada dua macam; yang pertama dinamakan *pisaan* dan yang kedua dinamakan *bandung* atau pantun bersahut. *Pisaan* adalah cara penyampaian pantun yang berbait-bait dengan dilagukan dan dapat diiringi dengan gitar (instrumen). *Pisaan* pada umumnya dilakukan oleh seorang pemuda untuk mengajuk atau merayu hati gadis pujaannya. Pantun bersahut adalah cara penyampaian pantun secara langsung tanpa diiringi oleh instrumen (gitar). *Pisaan* dan *pattun* bersahut berbeda dalam lagu dan suasana penyampiannya. Lagu dalam *pisaan* lebih beralun dan menyahdukan, sedangkan *berbandung* atau *berpantun* bersahut sama dengan orang berpantun biasa. Berikut ini diberikan contoh *pisaan* dalam sastra lisan Lampung.



*Kubêkas manuk lumik  
mak lattar agow mênang.  
Kêdo lattaran urik  
Kikuk jak lem gélupang.  
Nyêbêrang jambat  
buwek  
ngênôwkên dayung saksang.  
Walau karêm di lawêt  
nerak mak jalie eiwang.  
Mêjêng di pinggir babat  
mutun ulun teliyêw.  
Sapow liwat kusambat  
nyak ngulih-ulih nikêw.*

'Kulepas ayam kecil  
tidak mengira akan menang.  
Mana harapan hidup  
berkokok dari dalam telur.'  
'Menyeberang jembatan buruk  
memakai dayung sarang labah-labah.  
Walaupun karam di laut  
pasti tidak jadi tangis.'  
'Duduk di tepi jalan raya  
menonton orang lalu.  
Siapa lewat kuhadang  
saya menanya-nanyakan engkau!'

Berikut ini diberikan pula contoh *bandung* 'pantun bersahut' yang dilakukan oleh muda-mudi Lampung.

Laki-laki :

*Matei lunik mow kitik  
kok pantai nagui di wai.  
Matei lunik mow adik  
kok ngacahken mênganai.*

'Alangkah kecil engkau itik  
telah pandai berenang di air.  
Masih kecil engkau adik  
telah mempermainkan jejak.'

Perempuan :

*Nanêm cambai sêtangkai  
ngêlikkung di ulu tulung.  
Walau nikêw mak ngadai  
kuharap nyak bégattung.*

'Menanam sirih setangkai  
menjalar ke hulu sungai.  
Walaupun engkau tidak setuju  
kuharap saya bergantung.'

Laki-laki :

*Kipas mas kipas pulas  
kipas bulung têbakêw.  
Seratus lima belas  
pagun mulang di nikêw.*

'Kipas mas kipas benang rami  
kipas daun tembakau.  
Seratus lima belas  
masih tetap kembali padamu.'

Perempuan :

*Lemên agow bêsahhing  
kok tattêw tiwas nyak now.  
Nikêw mas gêmêrining  
nyak timah batow jallow.*

'Jika akan bersaing  
telah pasti musnah saya ni.  
Engkau emas gemerincing  
saya timah batu jala.'

Cerita rakyat Lampung ada yang panjang ada yang pendek. Pada umumnya orang tua-tua yang hapal dengan cerita prosa rakyat Lampung, tetapi orang muda-muda tidak.

Cerita rakyat Lampung mengandung bermacam-macam isi, misalnya berisi pendidikan, asal-usul kejadian alam, suri teladan, kepahlawanan, kemanusiaan, kebenaran, kecerdasan, dan dongeng binatang.

Cerita rakyat Lampung ada yang disusun dalam bentuk puisi, yaitu syair dan pantun. Misalnya, *Raden Jambat Hangkirat*. Cerita rakyat Lampung dalam bentuk prosa, misalnya *Cerita Anak Dalom*, *Cerita Si Pahit Lidah*, *Dongeng Puyuh dan Kerbau*, *Dongeng Merak dan Gagak*.

Selain dari bentuk sastra itu ada pula seni drama (tonil) misalnya *Raden Jambat dan Tabut*.

## 2.8 Tradisi Sastra Tulisan

Orang Lampung mempunyai tulisan tradisional yang disebut "Aksara Lampung". Mengenai aksara Lampung ini Nazaruddin (1978:77) menyatakan sebagai berikut.

Aksara Lampung tidak begitu jauh berbeda dari aksara-aksara daerah di luar Jawa. Para ahli berpendapat bahwa aksara ini berasal dari perkembangan aksara 'devanagari' yang lengkapnya disebut 'Dewdatt Deva Nagari' dari India, ...

Aksara Lampung masuk di daerah Sumatra (Selatan) adalah dari zaman kejayaan Sriwijaya (700 – 1200). ... aksara ini banyak persamaannya dengan aksara daerah di luar Pulau Jawa. Akan tetapi, oleh karena ia ada kelainan bentuk dan untuk sebagian kecil orang-orang di daerah pedalaman masih ada yang memakainya, kita sebut "aksara Lampung" atau dalam bahasa daerah *kelabai surat Lampung* 'ibu surat Lampung'.

Aksara Lampung disebut juga *Ka-Ga-Nga*. Umumnya dipakai dalam surat-menysurat yang bersifat pribadi oleh masyarakat Lampung pada masa yang silam. Sekarang ini aksara Lampung jarang dipergunakan oleh orang Lampung yang menguasai tulisan Latin. Dalam surat-menysurat orang Lampung sekarang menggunakan bahasa Lampung dengan tulisan Latin. Aksara Lampung berdasarkan masa penggunaannya digolongkan atas 2 macam, yaitu aksara lama dan aksara baru.



### BAB III FONOLOGI

Salah satu bagian dari struktur bahasa Lampung adalah struktur fonologi. Bab ini digunakan untuk memeriksa struktur fonologi itu. Fonologi membicarakan bunyi bahasa dan fonem (bunyi yang dapat membedakan arti).

Seperti yang dipaparkan dalam bab pendahuluan, struktur fonologi bahasa Lampung diberikan melalui metode deskriptif. Teknik analisis yang digunakan sebagian besar didasarkan kepada teknik yang diterapkan Samsuri (1976). Teknik ini serasi dengan kerangka teori yang diikuti dalam penelitian ini dan dibuat atas dasar buku-buku karangan linguist (ilmuwan dalam bidang linguistik) seperti L. Kenneth Pike, Bernard Bloch, George L. Trager, dan H.A. Gleson. Cara pemerian tata bunyi dan tata fonem dalam semua buku itu sederhana dan ringkas dan dianggap mempunyai kemampuan mengungkapkan sebagian besar tata bunyi dan tata fonem bahasa Lampung. Tambahan pula, dalam buku itu, Samsuri mempergunakan contoh-contoh yang diangkat dari berbagai bahasa daerah yang tersebar di Nusantara.

Di samping buku-buku itu dipedomani pula pendekatan yang diterapkan oleh tim peneliti struktur bahasa Musi dan struktur bahasa Rawas, seperti yang diutarakan dalam buku laporan penelitian yang masing-masing berjudul "Struktur Bahasa Rawas" (1980) dan "Struktur Bahasa Musi" (1982), serta buku yang ditulis H.G. Tarigan (1978).

Biasanya bunyi bahasa dan fonem dituliskan dengan seperangkat huruf dan lambang tertentu. Untuk menuliskan bunyi dan fonem bahasa Lampung digunakan huruf dan lambang abjad fonetik internasional atau *international phonetic alphabet* yang sering disingkat dengan IPA. Abjad itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat serta fasilitas yang ada dalam jangkauan tim. Sejauh mungkin huruf dan lambang bunyi dan fonem yang digunakan disesuaikan dengan huruf dan lambang yang terdapat pada mesin tik biasa.

Misalnya, untuk melambangkan /e/ dipakai huruf *e* dengan tanda apostrof di atasnya. Bunyi hambat-glotal dilambangkan dengan tanda tanya [?]. Dalam tabel di bawah ini disajikan semua huruf dan lambang yang digunakan.

**TABEL 2 LAMBANG BUNYI BAHASA LAMPUNG**

Lam- bang Bunyi	Contoh Ejaan Biasa	Contoh Transkripsi Fonetik	Arti dalam Bahasa Indone- sia.	Lam- bang Bunyi	Contoh Ejaan Biasa	Contoh Transkripsi Fonetik	Arti dalam Bahasa Indonesia
i :	irung	irun̄	hidung	h	nayah	n:yah	mahal
i	putiq	pu:ti?	burung	l	laliq	la:liq	daki
e:	mènèng	mè:nèŋ	diam	c	cètèu	cè:tèw	contoh
e	arèng	a:rèŋ	hitam	j	jaq	ja?	dari
a:	angen	a:ŋen	angin	n	nyè- nyèq	nè:nè?	nyamuk
a	andaq	anda?	putih	y	yakin	ya:kin	yakin
u.	kukut	ku:kut	kaki	k	kedo	ke:do:	mana
u	akuq	a:kuq	ambil	g	getoq	gèto?	didik
o:	apo	a:po	apa	i	rah	rah	darah
o	adoq	a:do?	nama	ŋ	arèng	a:rèŋ	hitam
b	bèkaq	be:ka?	bengkak	?	inanoq	ma:no?	ayam
p	lapah	la.pah	jalan	ey	bijai	bi:jei	biji
m	mèjèng	mè:jèŋ	duduk	èy	gunèi	gu:ney	karung
w	wawai	wa:way	indah	ay	wawai	wa:way	indah
t	tuwèt	tu:wèt	lutut	oy	apoi	a:poy	api
d	da:raq	da:raŋ	darat	iw	kikiw	ki:kiw	kikir
s	sèrèp	sè:rèp	jarum	ew	cobeu	co:bew	coba
z	zakut	za:kut	zakat	ew	teku	te:kew	dapur
n	nangoi	na:ŋoy	berenang	aw	ngau	ŋau	insang
r	rèwèi	rè:wèy	duri	ow	pirou	pi:row	berapa

Secara fonetis, bunyi bahasa dalam bahasa Lampung dibagi atas dua kelompok, yaitu vokoid dan kontoid. Kedua kelompok bunyi bahasa ini diperikan di bawah ini.



### 3.1 Vokoid Bahasa Lampung

Yang dimaksud dengan vokoid dalam hubungan ini berdasarkan pendapat Samsuri (1976:20) adalah sebagai berikut.

Bunyi yang pengucapannya jalan dalam mulut tidak terhalang sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan keluar tanpa di-hambat, tanpa harus melalui lubang sempit, tanpa dipindahkan dari garis tengah pada alurnya, dan tanpa menyebabkan alat-alat supra glotal sebuah pun bergetar; biasanya bersuara, tetapi tidak selalu harus demikian.

Dalam bahasa Lampung diidentifikasi dua kelas buah vokoid, yakni [i:], [i], [a:], [a], [e:], [e], [é:], [é], [u:], [u], [o:], [o]. Semua vokoid ini merupakan bunyi bersuara, dalam pengertian bahwa dalam proses pengucapannya, selaput suara bergetar.

#### 3.1.1 Pemerian Vokoid Bahasa Lampung

Pemerian vokoid bahasa Lampung dibuat atas dasar gejala sebagai berikut.

- a. Tinggi relatif lidah: tinggi, sedang, dan rendah.
- b. Bagian lidah yang diangkat: depan, tengah, dan belakang.
- c. Panjang relatif pada waktu pengucapan: panjang dan pendek.

Dengan demikian, setiap vokoid itu diberikan sebagai berikut.

- [i:] adalah vokoid panjang, depan, dan tinggi.
- [i] adalah vokoid pendek, depan, dan tinggi.
- [a:] adalah vokoid panjang, tengah, dan rendah.
- [a] adalah vokoid pendek, tengah, dan rendah.
- [e:] adalah vokoid panjang, depan, dan sedang.
- [é] adalah vokoid pendek, depan, dan sedang.
- [é:] adalah vokoid panjang, tengah, dan sedang.
- [é] adalah vokoid pendek, tengah, dan sedang.
- [u:] adalah vokoid panjang, belakang, dan tinggi.
- [u] adalah vokoid pendek, belakang, dan tinggi.
- [o:] adalah vokoid panjang, belakang, dan rendah.
- [o] adalah vokoid pendek, belakang, dan rendah.

Dari pemerian yang diberikan di atas dapat diperhatikan bahwa setiap vokoid bahasa Lampung memiliki cirinya sendiri dan ciri itu dapat diamati melalui indra. Lebih lanjut, ciri-ciri masing-masing vokoid itu disajikan di dalam tabel di bawah ini. Tanda + dalam tabel menyatakan bahwa ciri itu ada, sedangkan tanda - menyatakan bahwa ciri itu tidak ada.

TABEL 3 CIRI VOKOID BAHASA LAMPUNG

Ciri \ Vokoid												
	i:	i	a:	a	e:	e	e:	e	u:	u	o:	o
Tinggi	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-
Sedang	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-
Rendah	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+
Depan	+	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-
Tengah	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	-	-
Belakang	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+
Panjang	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
Pendek	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+

Untuk memperjelas pemerian vokoid bahasa Lampung, diberikan di bawah ini bagan yang menggambarkan cara mengucapkan masing-masing anggota dalam kelompok vokoid itu.

BAGAN 1 CARA PENGUCAPAN VOKOID BAHASA LAMPUNG

		Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	Panjang	i :		u :
	pendek	i		u
sedang	Panjang	e :	é :	
	Pendek	e	é	
Rendah	Panjang		a :	o :
	pendek		a	o

### 3.1.2 Distribusi Vokoid

Sebuah vokoid mungkin terdapat pada kedudukan awal, yaitu pada permulaan kata atau pada kedudukan tengah, yakni di antara dua bunyi dalam satu kata atau pada kedudukan akhir, yaitu pada akhir kata. Tabel di bawah ini menunjukkan distribusi vokoid bahasa Lampung, yakni kedudukan yang mungkin ditempati oleh masing-masing vokoid dalam kata. Sebagai ilustrasi



diberikan contoh kata dasar bahasa Lampung yang ditulis secara fonetik, tetapi kurung siku ([...]) tidak digunakan lagi untuk mengurung tulisan fonetik itu demi kesederhanaan.

TABEL 4 DISTRIBUSI VOKOID

Vokoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
i :	i:ruŋ 'hidung'	ŋi:nəm 'minum'	ja:ri 'jari'
	i:ja? 'injak'	ni:kəw 'engkau'	ki:ri 'kiri'
	—	li:cin	—
	—	'licin'	—
	—	a:rit	—
	—	'kait'	—
a:	a:səw 'anjing'	sa:ləŋ 'arang'	bo:la 'bola'
	a:ku? 'ambil'	wa:ka? 'akar'	jende:la: 'jendela'
a	atta? 'antar'	lo:nan 'bantal'	—
	appay 'baru'	a:ya? 'ayak'	—
e	e:bat 'hebat'	ge:toh 'getah'	—
	e:kam 'aku'	le:bo 'hilir'	—
e	ember 'ember'	kě:neŋ 'dahi'	—
	—	ko:neŋ 'kuning'	—
è:	e:lan 'elang'	tě:měn 'benar'	—
	—	ně:ŋěy 'dengar'	—

Vokoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
e	embun	nem	—
	'embun'	'ɛnam'	—
	embay	rɛ:way	—
	'nenek'	'duri'	—
u:	u:ruŋ	mu:ley	—
	'kisik'	'gadis'	—
	u:lɛw	bu:lun	—
	'kepala'	'daun'	—
u	untung	tu:tun	—
	'untung'	'terbakar'	—
	—	bu:yu?	—
	—	'busuk'	—
o	o:bat	do:so	pa:lo:
	'obat'	'dosa'	'palu'
	o:to?	bo:ho	je:mo:
	'otak'	'buaya'	'orang'
o	okkos	pa:toh	—
	'ongkos'	'patah'	—
	—	gɛ:mo?	—
	—	gemuk	—

Sebagai kesimpulan yang menyangkut distribusi vokoid bahasa Lampung dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

- Vokoid [i:] terdapat pada semua kedudukan.
- Vokoid [i] terdapat hanya pada kedudukan awal dan tengah.
- Vokoid [a:] terdapat pada semua kedudukan.
- Vokoid [a] terdapat hanya pada kedudukan awal dan tengah.
- Vokoid [ɛ:] terdapat hanya pada kedudukan awal dan tengah.
- Vokoid [ɛ] terdapat hanya pada kedudukan awal dan tengah.
- Vokoid [ɛ:] terdapat hanya pada kedudukan awal dan tengah.
- Vokoid [ɛ] terdapat hanya pada kedudukan awal dan tengah.
- Vokoid [u:] terdapat hanya pada kedudukan awal dan tengah.
- Vokoid [u] terdapat hanya pada kedudukan awal dan tengah.
- Vokoid [o:] terdapat pada semua kedudukan.
- Vokoid [o] terdapat pada kedudukan awal dan tengah.



### 3.2 Diftong

Selain vokoid yang dinyatakan di atas, di dalam bahasa Lampung ada semacam bunyi yang dapat digolongkan vokoid yang lazim dinamakan diftong. Diftong biasanya diucapkan sebagai perpaduan dua buah vokoid; satu di antaranya menjadi pusat silabik. Dalam bahasa Lampung bunyi luncur ternyata ada juga yang silabik. Pada dasarnya bunyi luncur seperti ini adalah semi-vokoid, tetapi dalam bahasa Indonesia ada juga yang merupakan vokoid penuh. Hasil analisis membuktikan bahwa diftong bahasa Lampung memiliki semua ciri vokoid. Oleh karena itu, bunyi itu dianggap sebagai bunyi yang termasuk ke dalam golongan vokoid. Dapat pula ditambahkan kenyataan dalam bahasa Lampung bahwa setiap vokoid kerap kali terdengar diucapkan dengan diawali atau diiringi bunyi luncur (*glide*) sehingga bunyi itu berubah menjadi sejenis diftong. Misalnya, kata *niku* 'engkau' sering pula diucapkan [ni:kew] oleh sebagian penutur asli bahasa Lampung, terutama mereka yang menggunakan dialek Menggala.

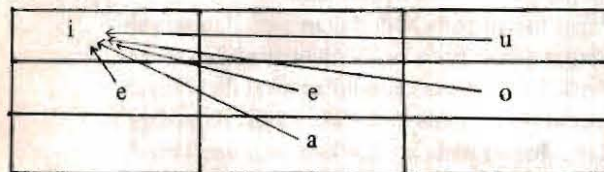
Diftong bahasa Lampung dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu diftong maju (*fronting diphthong*), diftong mundur (*retracting diphthong*), dan diftong sentral (*central diphthong*). Pemerian masing-masing kelompok diftong itu diberikan secara ringkas dengan menggunakan bagan.

#### 3.2.1 Diftong Maju

Diftong maju diungkapkan dengan vokal silabik [a], [o], [u], [e], atau [e] bersama luncuran yang menuju [i]. Gerakan dari bunyi silabik ke bunyi luncuran mengarah ke atas dan ke depan.

Dalam bahasa Lampung ada lima diftong maju, yaitu [ay], [êy], [ey], [uy], dan [oy]. Bagaimana terbentuknya diftong maju itu dilukiskan dalam bagan di bawah ini.

BAGAN 2 DIFTONG MAJU

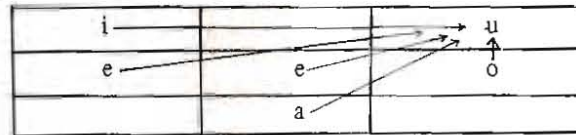


#### 3.2.2 Diftong Mundur

Diftong mundur dibentuk dengan vokoid silabik [a], [ê], [e], [o] atau [i] bersama dengan luncuran menuju bunyi /u/. Gerakan dari vokoid silabik

menuju bunyi nonsilabik itu membentuk bunyi luncur yang mengarah ke atas dan ke belakang. Dalam bahasa Lampung terdapat lima diftong mundur, yaitu /aw/, [ow], [ew], [ew], dan [iw]. Dalam bagan berikut ini pembentukan diftong mundur itu digambarkan.

BAGAN 3 DIFTONG MUNDUR



### 3.2.3 Distribusi Diftong Bahasa Lampung

Sama halnya seperti vokoid, diftong mungkin saja dapat menempati kedudukan awal, atau kedudukan tengah, atau kedudukan akhir dalam kata. Dalam tabel di bawah ini disajikan kata-kata dasar bahasa Lampung yang mengandung unsur diftong untuk memperlihatkan distribusi diftong itu.

TABEL 5 DISTRIBUSI DIFTONG BAHASA LAMPUNG

Diftong	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
ay	—	—	wa:way 'indah'
	—	—	be:bay 'isteri'
	—	—	be:liaw wa:law 'walau'
ey	—	—	mandey 'mandi'
	—	—	bu:ney 'bunyi'
	—	—	gu:ney 'karung'
ey	—	—	de:ney 'ini'



Diftong	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
oy	—	—	bo:boy 'gendong'
	—	—	a:poy 'api'
iw	—	—	ki:kiw 'kikir'
	—	—	talluy 'telur'
ew	—	—	cu:bew 'coba'
	—	—	pi:row 'berapa'
ew	—	—	bu:kow 'buku'
	—	—	ra:dew 'sudah'
			a:sēw 'anjing'

Dari tabel di atas ditarik beberapa kesimpulan mengenai distribusi diftong bahasa Lampung sebagai berikut.

- Semua diftong bahasa Lampung terdapat pada kedudukan akhir kata dasar.
- Diftong bahasa Lampung tidak terdapat pada kedudukan awal dan tengah kata dasar.

### 3.3 Kontoid

Pembahasan mengenai kontoid mengacu kepada (Samsuri, 1976 : 20)

"bunyi yang bagi pengucapannya arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan larinks atau jalan di mulut, atau dipaksa melalui lubang sempit, atau dipindahkan dari garis tengah pada alurnya melalui lubang lateral, atau menyebabkan bergetarnya salah satu alat-alat supraglotal."

Dari analisis diidentifikasi kontoid bahasa Indonesia sejumlah 25 buah, yaitu [p], [p], [b], [t], [t], [d], [k], [k], [g], [r], [ʔ], [ʔ], [h], [s], [z], [c], [j], [r], [m], [n], [ŋ], [l], [w], [y]. Pemerian masing-masing kontoid itu serta distribusinya dalam kata disajikan di bawah ini.

### 3.3.1 Pemerian Kontoid Bahasa Lampung

Variabel yang digunakan untuk memerikan kontoid bahasa Lampung terlihat dalam :

- a. cara pengucapan; hambat, geser, desis, afrikatif, nasal, lateral, tegar, dan semivokoid;
- b. daerah artikulasi: bilabial, dental, alveolar, alveo-palatal, velar, dan glotal; serta
- c. kegiatan larinks: bersuara atau takbersuara.

Selain variabel-variabel itu, digunakan pula variabel lain, yaitu keadaan pada waktu akhir pengucapan: lepas dilepas secara mendadak, tak dilepas, dan dilepas secara perlahan-lahan. Variabel terakhir ini digunakan bagi pemerian bunyi hambat.

[p] adalah bunyi hambat bilabial tak bersuara yang lepas.

[p] adalah bunyi hambat bilabial tak bersuara yang tak lepas.

[b] adalah bunyi hambat bilabial bersuara yang lepas.

[t] adalah bunyi hambat alveolar tak bersuara yang lepas.

[t] adalah bunyi hambat alveolar tak bersuara yang tak lepas.

[d] adalah bunyi hambat alveolar bersuara yang lepas.

[k] adalah bunyi hambat velar tak bersuara yang lepas.

[k] adalah bunyi hambat velar tak bersuara yang tak lepas.

[g] adalah bunyi hambat velar bersuara yang lepas.

[ʔ] adalah bunyi hambat glotal tak bersuara yang lepas.

[ʔ] adalah bunyi hambat glotal tak bersuara yang tak lepas.

[h] adalah bunyi geser glotal tak bersuara.

[s] adalah bunyi desis alveolar tak bersuara.

[z] adalah bunyi geser alveolar bersuara.

[c] adalah bunyi afrikatif alveo-palatal tak bersuara.

[j] adalah bunyi afrikatif alveo-palatal bersuara.

[r] adalah bunyi geser velar bersuara.

[r] adalah bunyi geser alveo-palatal bersuara.

[m] adalah bunyi nasal bilabial bersuara.

[n] adalah bunyi nasal alveolar bersuara.

[n] adalah bunyi nasal alveo-palatal bersuara.

[n] adalah bunyi nasal velar bersuara.

[l] adalah bunyi lateral alveolar bersuara.

[w] adalah bunyi semivokoid bilabial bersuara.

[y] adalah bunyi semivokoid alveo-palatal bersuara.



**Catatan :**

Bunyi getar alveolar bersuara /r/ jarang sekali digunakan dalam bahasa Lampung.

Setiap anggota kontoid bahasa Lampung mempunyai ciri sendiri. Ciri-ciri setiap kontoid bahasa Lampung yang dapat diamati diperlihatkan dalam Tabel 76 di bawah ini. Tanda + di dalam tabel menyatakan adanya ciri yang dimaksud, sedangkan tanda - menyatakan ketidadaannya.

TABEL 6 CIRI KONTOID BAHASA LAMPUNG

Kontoid Ciri	p p b t t d k k g r ? ? h s z c j r m n n n l w y																			
Bilabial	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-
Dental	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Alveolar	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	+
Alveo-Pa latal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-
Velar	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Glotal	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Hambat	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Geser	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
Getar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
Desis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-
Afrikatif	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-
Nasal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+
Lateral	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
Semivokal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
Bersuara	-	-	+	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-	+	+	+	+	+
Tak bersuara	+	+	-	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	-
Lepas	+	-	+	+	-	+	+	-	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Tak lepas	-	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-



Selanjutnya, bagaimana cara masing-masing kontoid itu diucapkan ditunjukkan dengan bagan di bawah ini. Di dalam bagan itu setiap kontoid mendapat nama menurut daerah artikulasi dan cara pengucapannya. Pemerian secara verbal, pemetaan dalam tabel, dan penjelasan lewat bagan itu diharapkan mampu memberikan keterangan yang jelas mengenai kontoid bahasa Lampung.

**BAGAN 4 CARA PENGUCAPAN KONTOID BAHASA LAMPUNG**

Cara Pengucapan \ Daerah Artikulasi	Bilateral	Alveolar	Alveo Palatal	Velar	Glotal
L	p	t		k	ʔ
TB TL	p	t		k	ʔ
Hambat B	b	d		g	
TB Geser B				ɾ	h
TB Desis B		s z			
TB Afrikatif B			c j		
TB Nasal B	m	n	ɲ	ŋ	
TB Lateral B		l			
TB Getar B		r			
TB Semivokoid B	w		y		

Keterangan : L lepas      TL tak lepas  
                   B bersuara    TB tak bersuara

### 3.3.2 Distribusi Kontoid Bahasa Lampung

Dalam kata sebuah kontoid dapat menempati kedudukan awal, kedudukan tengah, atau kedudukan akhir. (Sebuah kontoid mungkin terdapat pada semua kedudukan, dua kedudukan, atau satu kedudukan saja).

Dalam tabel di bawah ini dapat ditilik distribusi setiap kontoid bahasa Lampung. Kata-kata yang terpakai sebagai contoh adalah kata dasar dan tidak diberi kurung siku (/ ... /), walaupun kata-kata itu ditulis dalam tulisan fonetik. Arti setiap kata yang dipakai sebagai contoh diletakkan di bawah kata contoh itu dan diapit oleh tanda petik tunggal (' ... ').

TABEL 7 DISTRIBUSI KONTOID BAHASA LAMPUNG

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
p	pé:lét	ka:pur	—
	'jilat'	'kapur'	—
	pa:ro?	da:po?	—
	'dekat'	'dapat'	—
p	—	—	si:yèp
	—	—	'bisik'
	—	—	i:sép
	—	—	'hisap'
b	ba:hu?	le:bo	—
	'gondok'	'hilir'	—
	bu:guh	émbun	—
	'gema'	'embun'	—
t	ta:lès	atta?	—
	'keladi'	'antar'	—
	ta:way	gi:tip	—
	'ajar'	'berludah'	—
t	—	—	pè:lét
	—	—	'jilat'
	—	—	akkat
	—	—	'angkat'



Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
d	da:wa? 'bersih' dèndèm 'dendam'	a:dil 'adil' ke : dis 'gigi'	— — — —
k	ka:mah 'kotor' ke:la? 'kilat'	bakkaŋ 'kosong' ku:kut 'kaki'	— — — —
k	— — — —	— — — —	ba:lak 'besar' ku:duk 'katak'
g	gèndaŋ 'ekor' ga:lab 'leher'	a:ga:mo: 'agama' la:go: 'berkelahi'	— — — —
r	ra:gah 'suami' rah 'darah'	a:fit 'kait' na:fat 'hilang'	bu:cur 'bocor' sa:bar 'sabar'
?	— — — —	la?wat 'belum' ma?wa:way 'takindah'	— — — —
?	— — — —	— — — —	lu:ni? 'kecil' a:ku? 'ambil'
s	su:mèw 'sumur' sa:po 'siapa'	i:sèm 'asam' ba:soh 'basah'	ga:fis 'garis' ke:dis 'gigi'

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
z	za:kat	—	—
	'zakat'	—	—
	zia:rah	—	—
	'ziarah'	—	—
c	ca:ri?	cè:caŋ	—
	'cabik'	'cencang'	—
	cè:tèw	go:coh	—
	'contoh'	'tinju'	—
j	jattun	te:jaŋ	—
	'jantung'	'panjang'	—
	ju?	e:jan	—
	'beri'	'tangga'	—
r	rè:wey	a:rus	genjer
	'duri'	'arus'	'genjer'
	ra:jo	a:ra?	accur
	'raja'	'arak	'hancur'
h	—	ma:ha:ney	na:yah
	—	'kakak lk'	'banyak'
	—	mo:ho:	pu:luh
	—	'tertawa'	'sepuluh'
l	li:ŋah	ga:lah	te:gal
	'lalai'	'leher'	'ladang'
	lappèw	mo:loh	kuppul
	'lampu'	'kembali'	'kumpul'
m	ma:nu?	no:mon	dè:lèm
	'ayam'	'bicara'	'dalam'
	minggéw	té:mé:gey	cékkém
	'minggu'	'berdiri'	'cengkam'
n	ném	u:nut	a:nen
	'enam'	'cani'	'angin'
	na:rat	ma:nèm	lo:nan
	'hilang'	'gelap'	'bantal'



Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
n	nó:gé:léw	gé:nóh	—
	'apa nama'	'jijik'	—
	né:ne?	me:ne?	—
	'nyamuk'	'minyak'	—
n	gi:sén	me:na:nay	sè:nén
	'dingin'	'bujang'	'senang'
	gaw	ne:ney	bu:lun
	'insang'	'dengar'	'daun'
w	wa:jik	se:wo:	—
	'wajik'	'sembilan'	—
	wa:ley	ka:way	—
	'wali'	'baju'	—
y	ya:kin	se:ma:yan	—
	'yakini'	'bibit'	—
	ya:tim	ka:yéw	—
	'yatim'	'kayu'	—

Kesimpulan yang dapat ditarik sehubungan dengan distribusi kontoid bahasa Lampung adalah sebagai berikut.

- Kontoid yang terdapat pada semua kedudukan adalah /s/, /t/, /l/, /m/, /n/, /n/.
- Kontoid yang terdapat hanya pada kedudukan awal dan tengah adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /z/, /c/, /j/, /n/, w/, /y/.
- Kontoid yang terdapat pada kedudukan akhir saja adalah [p], [t], [k], [?].
- Kontoid yang terdapat pada kedudukan tengah saja adalah [?].
- Kontoid yang terdapat pada kedudukan awal saja adalah [z].

### 3.4 Fonem Segmental

Dengan selesainya pemerian fonologi bahasa Indonesia dalam bidang fonetik, pemerian dan ar. lisis dilanjutkan dengan bidang fonemik yang meliputi fonem segmental. Yang dimaksud dengan fonem dalam hubungan ini adalah "satu kelompok bunyi yang sama secara fonetik dan berada dalam distribusi komplementer atau variasi bebas" (Francis, 1958:594). Fonem

segmental atau fonem primer adalah "semua fonem yang saling mengikuti secara berturutan dalam arus tuturan, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan" (Francis, 1958 : 595).

### 3.4.1 Fonem Vokal

Identifikasi fonem bahasa Indonesia dilakukan dengan jalan menganalisis vokoidnya. Pendekatan yang diterapkan dalam analisis fonemik ini adalah prosedur penggabungan (*uniting procedure*) dan prosedur pemisahan (*separating procedure*). Prosedur penggabungan dipakai untuk membuktikan apakah dua vokoid yang meragukan dalam bahasa ini merupakan dua buah fonem terpisah atau dua buah alofon atau anggota sebuah fonem karena "beberapa bunyi dapat dianggap sebagai anggota sebuah fonem kalau bunyi-bunyi itu mirip secara fonetik dan saling menyendiri di dalam distribusinya" (Pike, 1947:84).

Hasil pemerian vokoid bahasa Lampung menunjukkan dengan jelas adanya beberapa pasang vokoid yang ternyata bahwa masing-masing merupakan anggota atau alofon sebuah fonem, setelah diuji terhadap definisi Pike yang diutarakan di atas. Pasangan vokoid yang dimaksud adalah :

[i:]	dan	[i]
[a:]	dan	[a]
[é:]	dan	[è]
[e:]	dan	[e]
[u:]	dan	[u]
[o:]	dan	[o]

Peristiwa ini jelas membuktikan bahwa setiap pasangan vokoid itu merupakan alofon suatu fonem karena vokoid yang relatif lebih panjang: /i:/, /a:/, /e:/, /è:/, /u:/, /o:/ terdapat pada suku kata terbuka, sedangkan rekan-rekannya yang relatif lebih pendek: /i/, /a/, /e/, /è/, /u/, /o/ ternyata hanya terdapat pada suku kata tertutup. Dengan perkataan lain, setiap pasangan vokoid itu saling menyendiri dalam distribusinya.

Dalam tabel berikut distribusi setiap pasang vokoid itu dipanjangkan sehingga ciri-cirinya sebagai alofon sebuah fonem terlihat dengan jelas.



TABEL 8 DISTRIBUSI ALOFON VOKAL BAHASA LAMPUNG

Alofon	Distribusi dalam Suku Terbuka	Distribusi dalam Suku Tertutup	Norma Fonemik
[i:]	i:ruŋ 'hidung' i:sèp 'hisap'	— — —	
[i]	— — — —	cu:ti? 'sedikit' cu:piŋ 'telinga'	/i/
[a:]	a:dèw 'adu' a:sèw 'anjing'	— — — —	
[a]	— — — —	akkat 'angkat' bè:ka? 'pengkak'	/a/
[e:]	e:kam 'aku' be:cek 'becek'	— — — —	
[e]	— — —	ko:neŋ 'kuning' nè:nè?	/e/
[è:]	tè:jaŋ 'panjang' bè:say 'banyak'	— — — —	
[e]	— — — —	bè:tèŋ 'perut' a:rèŋ 'hitam'	/e/

Alofon	Distribusi dalam Suku Terbuka	Distribusi dalam Suku Tertutup	Norma Fonemik
[u:]	pu:ti? burung' pu:hew 'ikan'	— — — —	/u/
[u]	— — — —	na:puh 'kancil' ba:lung 'tulang'	
[o:]	mo:lan 'bibit' nu:wo: 'rumah'	— — — —	
[o]	— — — —	ta:boh 'lemak' ba:soh 'basah'	

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bahasa Lampung ada enam fonem vokal, yakni /i/, /è/, /e/, /a/, /u/, /o/. Dalam tabel di bawah ini setiap fonem vokal itu diperikan.

**TABEL 9 PEMERIAN FONEM VOKAL BAHASA LAMPUNG**

Fonem	Alofon	Pemerian
/i/	[i:]	vokal depan yang tinggi varian panjang
	[i]	varian pendek
/e/	[è:]	vokal tengah yang sedang varian panjang
	[e]	varian pendek
/e/	[e:]	vokal depan yang sedang varian panjang
	[e]	varian pendek



/a/	[a:]	vokal tengah yang rendah varian panjang
	[a]	
/u/	[u:]	vokal belakang yang tinggi varian panjang
	[u]	
/o/	[o:]	vokal belakang yang rendah varian panjang
	[o]	

Lebih lanjut, bagan di bawah ini menerangkan cara-cara pengucapan vokal itu.

#### BAGAN 5 CARA PENGUCAPAN FONEM VOKAL BAHASA LAMPUNG

Depan	Tengah	Belakang
i		u
e	è	
	a	o

Tabel berikut memperlihatkan distribusi fonem vokal itu, yaitu kedudukan yang mungkin ditempati oleh masing-masing fonem vokal itu dalam kata dasar. Kata-kata yang digunakan sebagai contoh ditulis dalam lambang fonemik tanpa tanda /.../ demi kesederhanaan.

TABEL 10 DISTRIBUSI FONEM VOKAL BAHASA LAMPUNG

Fonem Vokal	Alofon	Kedudukan		
		Awal	Tengah	Akhir
/i/	[i:]	irung 'hidung'	kiri 'kiri'	jari 'jari'
	[i]	isap 'hisap'	pèring 'bambu'	di 'di'

Fonem Vokal	Alofon	Kedudukan		
		Awal	Tengah	Akhir
/ɛ/	[ɛ:]	élan	tendun	
	[e]	'elang'	'tandan'	—
		embay	kedis	—
/e/	[e:]	'nenek'	'gigi'	—
	[e]	ejo	pero	—
		'ini'	'berapa'	—
/a/		ekam	tego	—
	[a:]	'saya'	'tiga'	—
	[a]	abew	jawan	bola
/u/		'abu'	'bakul'	'bola'
		asew	apa?	jendela
		'anjing'	'bapak'	'jendela'
/o/	[u:]	uri?	cuti?	—
	[u]	'hidup'	'sedikit'	—
		ukur	luni?	—
/o/		'ukur'	'kecil'	—
	[o:]	oan	mano?	no
	[o]	'hujan'	'ayam'	'apa'
		ojaw	buwo?	sapo
		'hijau'	'rambut'	'siapa'

Mengenai distribusi fonem vokal bahasa Lampung dapat dibuat kesimpulan bahwa fonem ini hanya tiga yang terdapat pada semua kedudukan, yaitu /i/, /a/, dan /o/. Fonem /ɛ/, /e/, dan /u/ hanya terdapat pada kedudukan awal dan tengah.

### 3.4.2 Diftong

Dalam Bagian 3.2 dijelaskan bahwa secara fonetik diftong merupakan perpaduan dua vokoid. Satu di antaranya vokoid silabik dan yang satu lagi vokoid nonsilabik. Secara fonemik diftong tidak digolongkan sebagai fonem terpisah, tetapi dikelompokkan ke dalam golongan fonem silabiknya. Jadi, diftong /ay/ termasuk fonem /a/. Kesimpulan ini diambil atas dasar gejala



pendiftongan setiap vokal tanpa perubahan arti dalam bahasa Lampung. Dalam bahasa ini setiap vokal dapat saja dan sering diucapkan dengan diawali atau dibarengi bunyi luncuran sehingga terbentuk sejenis diftong.

### 3.4.3 Fonem Konsonan

Pelacakan fonem konsonan bahasa Lampung dimungkinkan dengan selesainya penemuan kontoidnya. Dari kontoid yang sudah diidentifikasi ditentukan yang mana di antaranya merupakan fonem konsonan dengan jalan mengadakan analisis melalui prosedur penggabungan dan prosedur pemisahan, sama dengan prosedur yang dipakai dalam analisis vokoid.

Melalui prosedur penggabungan terbukti bahwa dalam bahasa Lampung terdapat beberapa pasang kontoid yang mirip secara fonetik, yaitu kontoid hambat tak bersuara yang lepas dan rekan-rekannya yang tak lepas. Kedua kontoid yang mirip dalam setiap pasangan itu tentu merupakan alofon-alofon sebuah fonem. Pasangan-pasangan kontoid yang dimaksud adalah :

[p]	dan	[p],
[t]	dan	[t],
[k]	dan	[k], dan
[ʔ]	dan	[ʔ]

Anggota setiap pasangan kontoid itu saling menyendiri dalam distribusinya. Kontoid hambat terlepas terdapat pada kedudukan akhir dalam kata, sedangkan kontoid hambat yang lepas terdapat pada kedudukan lain. Kontoid hambat tak bersuara bahasa Lampung pada kedudukan akhir biasanya tidak lepas, dalam arti bahwa dalam proses pengucapannya pada kedudukan akhir hambatan pada mulut terlepas relatif lambat.

Dalam tabel berikut disajikan distribusi alofon setiap konsonan hambat tak bersuara itu, yang masing-masing diberi norma fonemik. Kata-kata yang dipakai sebagai contoh dalam tabel itu adalah kata dasar dan ditulis secara fonemik, tetapi tanda // tidak dipakai demi kesederhanaan.

**TABEL 11   DISTRIBUSI ALOFON FONEM KONSONAN  
              BAHASA LAMPUNG**

Alofon	Distribusi pada Kedudukan Akhir	Distribusi di Tempat Lain	Norma Fonemik
[p]		puluh 'sepuluh' cupin 'telinga'	

Alofon	Distribusi pada Kedudukan Akhir	Distribusi di Tempat Lain	Norma Fonemik
[p]	siyép 'bisik'	—	
	cukup 'cukup'	—	
[t]	—	to'ro? 'tumis'	
	—	pitêw 'tujuh'	
[t]	tuwét 'lutut'	—	/t/
	kolat 'jamur'	—	
[k]	—	lattay 'lantai'	
	—	tanô? 'hanyut'	
[k]	kêkét 'dinding'	—	
	akkat 'angkat'	—	
[?]	—	ma'wat 'tidak'	/k/
	—	ma'waway 'jahat'	
[?]	waka? 'akar'	—	
	baba? 'kulit'	—	

Kontoid-kontoid lainnya tidak mempunyai varian seperti yang dipunyai bunyi hambat tak bersuara, karena itu dapatlah dianggap sudah mempunyai norma fonemik, yaitu lambangnya masing-masing. Dengan demikian, dari 25 kontoid bahasa Lampung mempunyai 21 norma fonemik, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /t̃/, /n/, /h/, /s/, /z/, /c/, /j/, /m/, /ñ/, /ŋ/, /ʔ/, /w/, /y/, /r/.



Dalam tabel di bawah ini setiap fonem konsonan itu diberikan secara ringkas.

**TABEL 12 PEMERIAN FONEM KONSONAN BAHASA LAMPUNG**

Fonem Konsonan	Alofon	Pemerian
/p/	[p]	fonem hambat bilabial tak bersuara
	[p]	varian lepas
/b/	—	fonem hambat bilabial bersuara
/t/	[t]	fonem hambat alveolar tak bersuara
	[t]	varian lepas
	[t]	varian tak lepas
/d/	—	fonem hambat alveolar bersuara
/k/	—	fonem hambat velar tak bersuara
	[k]	varian lepas
	[k]	varian tak lepas
/ʔ/	—	fonem hambat glotal tak bersuara
	[ʔ]	varian lepas
	[ʔ]	varian tak lepas
/g/	—	fonem hambat velar bersuara
/h/	—	fonem geser glotal tak bersuara
/s/	—	fonem desis alveolar tak bersuara
/z/	—	fonem desis alveolar bersuara
/c/	—	fonem afrikatif alveo-palatal tak bersuara
/j/	—	fonem afrikatif alveo-palatal bersuara
/r/	—	fonem geser velar bersuara
/r/	—	fonem getar alveolar bersuara
/m/	—	fonem nasal bilabial bersuara
/n/	—	fonem nasal alveolar bersuara
/n/	—	fonem nasal alveo-palatal bersuara
/n/	—	fonem nasal velar bersuara
/l/	—	fonem lateral alveolar bersuara
/w/	—	fonem semi vokal bilabial bersuara
/y/	—	fonem semi vokal alveo-palatal bersuara

Selanjutnya, dijelaskan pula bagaimana cara setiap fonem konsonan itu dibentuk atau diucapkan. Untuk menjelaskan peristiwa ini digunakan suatu bagan. Dalam bagan berikut dapat diperhatikan daerah artikulasi serta cara pengucapan setiap fonem konsonan itu.

**BAGAN 6 CARA PENGUCAPAN FONEM KONSONAN  
BAHASA LAMPUNG**

Daerah Artikulasi Cara Pengucapan		Bilabial	Alveolar	Alveo- palatal	Velar	Glotal
Hambat	TB	p	t	k		ʔ
	B	b	d	g		
Geser	TB					h
	B				r	
Desis	TB		s			
	B		z			
Afrikatif	TB			c		
	B			j		
Nasal	TB					
	B	m	n	ɲ	ŋ	
Semivokal	TB					
	B			y		
Getar	TB					
	B	w	r			
Lateral	TB					
	B		l			

Keterangan : TB tak bersuara  
B bersuara

Dalam tabel berikut dipajangkan distribusi setiap fonem konsonan bahasa Lampung. Kata-kata itu dituliskan dalam transkripsi fonemik, tetapi tanda // tidak dipakai demi kesederhanaan. Arti kata-kata contoh diapit dengan tanda petik tunggal ('...').



TABEL 13 DISTRIBUSI FONEM KONSONAN BAHASA LAMPUNG

Fonem	Alofon	Kedudukan		
		Awal	Tengah	Akhir
/p/	[p]	puskam	sapo	isèp
	[p]	'dia'	'siapa'	
/b/	—	pe'ro	napuh	nadèp
		'berapa'	'kancil'	'menghadap'
		buwo?	baba?	—
		'rambut'	'kulit'	—
/t/	[t]	balang	atèy	—
		'belalang'	'hati'	—
		tejag	rantiñ	unut
		'panjang'	'ranting'	'cari'
/d/	—	tego	atèy	lawèt
		'tiga'	'hati'	'laut'
		dado	gèndag	—
		'dada'	'ekor'	—
/k/	[k]	dolan	kedas	—
		'dulang'	'koreng'	—
		kècèn	kukew	kuduk
		'kencang'	'kuku'	'katak'
/g/	—	kèsèt	bèka?	bhlak
		'kesat'	'hengkak'	'besar'
		rèdèw	segalo	—
		'sudah'	'semua'	—
/h/	—	ganjo	jago	—
		'mulut'	'jaga'	—
		hakim	bahaso	kamah
		'hakim'	'bahasa'	'kotor'
/?/	[?]	hemat	boho	lapah
		'hemat'	'buaya'	'berjalan'
		—	la?wat	tano?
		—	'belum'	'hanyut'
	—	—	ma?waway	bere?
		—	'jahat'	'belakang'

Fonem	Alofon	Kedudukan		
		Awal	Tengah	Akhir
/s/	—	say	doso	kedis
	—	'satu'	'desa'	'koreng'
	—	salèn	asil	kèris
	—	'arang'	'hasil'	'keris'
/z/	—	zakat	—	—
	—	'zakat'	—	—
	—	ziarah	—	—
	—	'ziarah'	—	—
/c/	—	càrto	baco	—
	—	'cara'	'baca'	—
	—	cawo	ceccen	—
	—	'kata'	'cencang'	—
/j/	—	jahi?	mènja?	—
	—	'jahit'	'bangun'	—
	—	jèro	mèjèn	—
	—	'jera'	'duduk'	—
/r/	—	rèwey	arus	genjar
	—	'duri'	'arus'	'genjer'
	—	rajo	ara?	accur
	—	'raja'	'arak'	'hancur'
/m/	—	manu?	tamen	pinèm
	—	ayam'	'kakak'	'minum'
	—	mulley	sèmayan	iam
	—	'gadis'	'bibit'	'kita'
/n/	—	nem	mejanay	mejan
	—	enam'	'pemuda'	'makan'
	—	nikèw	mandey	molan
	—	'engkau'	'mandi'	'bibit'
/ŋ/	—	ñium	ñeñe?	—
	—	'cium'	'nyamuk'	—
	—	ño	puñèw	—
	—	'apa'	'ikan'	—



Fonem	Alofon	Kedudukan		
		Awal	Tengah	Akhir
/n/	—	ḡinèm	menan	bulunḡ
	—	'minum'	'makan'	'daun'
	—	nenah	benèm	balan
	—	'melihat'	'pipi'	'belalang'
/l/	—	lapah	balak	pakkul
	—	'jalan'	'besar'	'atap'
	—	lakaw	suluh	kaccil
	—	'kakak ipar'	'merah'	'kancil'
/w/	—	waway	rèwey	nikew
	—	'indah'	'duri'	'engkau'
	—	wakkak	tuwèt	kayew
	—	'akar'	'lutut'	'kayu'
/y/	—	yatin	layin	—
	—	'yatim'	'lain'	—
	—	yakin	payah	—
	—	'yakini'	'payah'	—

Di bawah ini disajikan kesimpulan mengenai distribusi fonem konsonan bahasa Lampung.

- Fonem konsonan yang menempati semua kedudukan adalah /p/, /t/, /h/, /k/, /s/, /t̃/, /r/, /m/, /n/, /l/, /w/.
- Fonem konsonan yang hanya terdapat pada kedudukan awal dan kedudukan tengah adalah /b/, /d/, /g/, /c/, /j/, /ñ/, /y/.

#### 3.4.4 Fonem Semivokal

Yang dimaksud dengan semivokal adalah bunyi konsonan luncuran. Dalam bahasa Lampung terdapat semivokal /w/ dan /y/. Semivokal /w/ merupakan bunyi peluncur antara vokal /a/ dan /u/, /u/ dan /a/, /u/ dan /o/, misalnya /bauw/ 'bau', /buah/ 'buah', dan /ruaw/ 'dua'.

Semivokal /y/ merupakan bunyi peluncur antara /i/ dan /a/, /i/ dan /u/, /e/ dan /o/, misalnya /tian/ 'mereka', /tiung/, 'terang', dan /ngebeow/ 'membeo'.

### 3.5 Distribusi Deret Fonem

Distribusi deret fonem bahasa Lampung meliputi deret fonem vokal dan deret fonem konsonan.

#### 3.5.1 Distribusi Deret Vokal

Deret vokal dalam distribusinya menunjukkan bahwa pada posisi awal tidak terdapat deret vokal /ia/, /iu/, /io/, /aa/, /ai/, /au/, /ou/, /oi/, /ua/, /ui/, /ei/, /eu/, /eo/, /èi/, /èu/, /ea/, /ie/.

**TABEL 14 DISTRIBUSI DERET VOKAL BAHASA LAMPUNG**

Deret Vokal	Awal	Tengah	Akhir
ia	—	/liaq/ 'lihat'	
iu	—	/tiung/ 'terong'	/kikiu/ 'kikir'
ai	—	—	/rabai/ 'takut'
io	—	—	/radio/ 'radio'
aa	—	/maap/ 'maaf'	—
au	—	—	/walau/ 'walau'
ou	—	—	/dejou/ 'sini'
oi	—	—	/boboi/ 'dukung'
ui	—	—	/tallui/ 'telur'
ei	—	—	/bije/ 'biji'
eu	—	—	/bobeu/ 'coba'
eo	—	—	/yeo/ 'dia'
ei	—	—	/gunei/ 'karung'
èu	—	—	/radèu/ 'sudah'
éa	—	/teat/ 'taat'	—
ie	—	—	/jadi/ 'jadi'

#### 3.5.2 Distribusi Deret Konsonan

Deret konsonan bahasa Lampung dalam distribusinya semua terdapat pada posisi tengah. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut posisi deret konsonan /mb/, /mp/, /mj/, /nd/, /nt/, /nj/, /ŋk/, /ŋg/, /kk/, /ll/, /bb/, /cc/, /tt/, /pp/, /ps/, /ks/, /rs/, /rg/, /rh/, /rc/, /hm/, /hn/, /sk/, /qw/, /qk/, /nc/, /kn/.



TABEL 15 DISTRIBUSI DERET KONSONAN BAHASA LAMPUNG

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
mb	—	/jambat/ 'jambatan'	—
mp	—	/lampew/ 'lampu'	—
mj	—	/ramjou/ 'kita ini'	—
nd	—	/andaq/ 'putih'	—
nt	—	/hantew/ 'hantu'	—
nj	—	/genjer/ 'genjer'	—
gk	—	/tankai/ 'tangkai'	—
ng	—	/angun/ 'bagus'	—
kk	—	/akkat/ 'angkat'	—
ll	—	/talluy/ 'telur'	—
bb	—	/ubbatei/ 'obati'	—
cc	—	/gaccan/ 'cepat'	—
tt	—	/gattun/ 'gantungan'	—
pp	—	/kuppul/ 'kumpul'	—
ps	—	/nappsew/ 'nafsu'	—
sk	—	/puskam/ 'kami/ia'	—
rs	—	/kursi/ 'kursi'	—
rg	—	/surgou/ 'surga'	—
rh	—	/marhadi/ 'nama orang'	—
hm	—	/rahma/ 'nama orang'	—
hn	—	/bawahno/ 'buahnya'	—
rc	—	/karcis/ 'karcis'	—
ks	—	/saksan/ 'sarang lelabah'	—
qw	—	/laqwaq/ 'belum'	—
qk	—	/maqkou/ 'takada'	—
nc	—	/uncal/ 'menjangan'	—
kn	—	/wakkakno/ 'akarnya'	—

### 3.6 Ciri Prosodi

Yang dimaksud dengan ciri prosodi, yaitu ciri ucapan yang timbul bersama-sama dengan dihasilkan bunyi ujar. Ciri ucapan dapat terjadi atas dasar intensitas dari pengucapan bunyi, yang dapat berupa keras-lembutnya, tinggi-rendahnya, atau panjang-pendeknya ujaran. Yang pertama disebut *tekanan*, yang kedua *nada*, dan yang ketiga *tempo*.

Tekanan dan nada itu biasanya dihasilkan bersama-sama dengan vokal yang merupakan suku kata, sedangkan tempo dapat menandai, baik vokal maupun konsonan. Dalam hal ini, ciri yang menandai adanya perbedaan arti atau tidak sangat penting. Jika tidak diberi tandanya, maka ciri itu merupakan ciri yang tidak fonemik.

Di dalam bahasa Lampung tekanan tidak membedakan arti. Kalau kita ambil kata-kata dalam bahasa Lampung, kemudian kita coba memberikan tekanan pada suku-suku yang berlainan tidak akan menimbulkan perbedaan arti. Demikian pula, nada dan tempo dalam bahasa Lampung tidak merupakan fonem prosodi karena tidak membedakan arti. Karena ketiga ciri prosodi, baik tekanan maupun nada dan tempo dalam bahasa Lampung tidak membedakan makna, ketiga ciri itu tidak dibicarakan di dalam buku ini.

Ciri prosodi yang berperan dalam bahasa Lampung ialah *lagu kalimat* atau *intonasi*. Perbedaan intonasi suatu kalimat yang membedakan makna kalimat itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh :

*Maq dapaok mengan daging babew.*

'Tidak boleh makau daging babi.'

*maq dapok mengan daging, babew.*

'Tidak boleh makan daging, babi.'

*Camat ampai mulang.*

'Camat baru pulang.'

*Camat ampai, pulang.*

'Camat baru, pulang.'

*Mattei dang selamat, nyak.*

'Mati jangan selamat, saya.'

*Mattei dang, selamat nyak.*

'Mati jangan, selamat saya.'

### 3.7 Struktur Suku Kata Bahasa Lampung

Pola suku kata dasar bahasa Lampung adalah sebagai berikut.

V, misalnya : /a- kuk/ 'ambil'  
 /e- kam/ 'kami'  
 /i- num/ 'minum'  
 /i- num/ 'minum'  
 /u- lang/ 'ulang'  
 /ẽ- bat/ 'pendek'



KV, misalnya : /ba-soh/ 'basah'  
 /de-jou/ 'sini'  
 /gi-giq/ 'gigit'  
 /ja-go/ 'jaga'  
 /ma-to/ 'mata'

VK, misalnya : /an-dak/ 'putih'  
 /un-tung/ 'untung'  
 /em-bai/ 'nenek'  
 /in-jam/ 'pinjam'  
 /em-ber/ 'ember'

KVK, misalnya : /ku-kut/ 'kaki'  
 /me-suh/ 'luntur'  
 /la-caq/ 'becek'  
 /be-kaq/ 'bengkok'  
 /ba-lak/ 'besar'

KVV, misalnya : /gu-nei/ 'karung'  
 /bi-jei/ 'biji'  
 /ra-bai/ 'takut'  
 /pi-rou/ 'berapa'  
 /mat-tei/ 'mati'

KD, misalnya : /ka-taw/ 'luka'  
 /ki-kiw/ 'kikir'  
 /pi-rou/ 'berapa'  
 /wa-wai/ 'indah'

## BAB IV MORFOLOGI

Dalam Bab IV ini akan dibicarakan bidang morfologi bahasa Lampung.

Yang dimaksud dengan morfologi adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap fungsi serta artinya (Rusyana dan Samsuri, 1976). Dalam bab ini hanya dibicarakan morfologi bahasa Lampung berdasarkan strukturnya secara garis besar yang meliputi kelas kata; proses pembentukan kata melalui pengimbuhan, perulangan, dan pemajemukan; fungsi serta arti pengimbuhan dan pengulangan itu.

### 4.1 Kelas Kata

Penggolongan kata bahasa Lampung bukan berdasarkan semantik, tetapi berdasarkan ciri strukturnya. Penggolongan ini dilakukan menurut distribusinya di dalam frase dan kalimat. Pendistribusian kata-kata bahasa Lampung dengan cara mengelompokkan distribusi dan perilaku yang sama ke dalam satu jenis kata.

Kelas kata bahasa Lampung dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu kata nominal, kata ajektival, dan kata partikel.

#### 4.1.1 Kata Nominal

Kata nominal bahasa Lampung adalah kata yang dapat menduduki tempat objek dalam kalimat.

Contoh : <i>you méngan mei</i>	'dia makan nasi'
<i>Ahmad ngébéléi bukou</i>	'Ahmad membeli buku'
<i>Warei toho nulis surat</i>	'Abang menulis surat'
<i>layin yeo</i>	'bukan dia'

Kata nominal bahasa Lampung dapat dibagi tiga, yakni kata benda, kata ganti, dan kata bilangan.



#### 4.1.1.1 Kata Benda

Kata benda dapat dijadikan penanda dalam pembentukan frase secara langsung dengan kata ganti orang, kata ganti penunjuk, kata penanda, dan kata bilangan.

##### a. Kata Ganti Orang

Dalam bahasa Lampung terdapat penambahan kata ganti orang,

- |                                   |                                   |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 1) <i>ekam</i>                    | 'saya'                            |
| Contoh : <i>bapak ekam</i>        | 'bapak saya'                      |
| <i>itung ekam</i>                 | 'hidung saya'                     |
| 2) <i>you, puskam</i>             | 'dia / ia'                        |
| Contoh : <i>you lakei ekam</i>    | 'dia suami saya'                  |
| <i>puskam gadeu mèn-<br/>ngan</i> | 'dia sudah makan'                 |
| 3) <i>ram</i>                     | 'kita'                            |
| Contoh : <i>nuwo ram</i>          | 'rumah kita'                      |
| <i>agamo ram</i>                  | 'agama kita'                      |
| 4) <i>ekam</i>                    | 'kami'                            |
| Contoh : <i>atuk ekam</i>         | 'kakek kami'                      |
| <i>gurou ekam</i>                 | 'guru kami'                       |
| 5) <i>tian</i>                    | 'mereka'                          |
| Contoh : <i>tian jahel</i>        | 'mereka jahat'                    |
| <i>appèw tian</i>                 | 'cucu mereka'                     |
| 6) <i>nikuw</i>                   | 'engkau'                          |
| Contoh : <i>nikuw pètter'</i>     | 'engkau pintar'                   |
| <i>nikuw sikèp</i>                | 'engkau cantik'                   |
| 7) <i>mèttei, mou</i>             | 'kamu, mu'                        |
| Contoh : <i>kawai mèttei</i>      | 'baju kamu'                       |
| <i>kawai mou</i>                  | 'bajumu'                          |
| 8) <i>beliaw</i>                  | 'beliau'                          |
| <i>bèliaw gurau mak ekam</i>      | 'beliau guru ibuku'               |
| <i>umur beliaw walou -</i>        | 'umur beliau delapan puluh tahun' |
| <i>ngepuluh tahhun</i>            |                                   |
| 9) <i>no</i>                      | 'nya'                             |
| Contoh : <i>makno</i>             | 'ibunya'                          |
| <i>lakeino</i>                    | 'suaminya'                        |

##### b. Kata Ganti Penunjuk

Dalam bahasa Lampung terdapat lima kata ganti penunjuk, yaitu :

- |                                   |                     |
|-----------------------------------|---------------------|
| 1) <i>hejo</i>                    | 'ini'               |
| Contoh : <i>hejo cuping</i>       | 'ini telinga'       |
| <i>mulei hejo</i>                 | 'gadis ini'         |
| 2) <i>dejou</i>                   | 'di sini'           |
| Contoh : <i>dejou kubuw ekam</i>  | 'di sini pondokku'  |
| <i>dejou tiuh ekam</i>            | 'di sini dusunku'   |
| 3) <i>heno, henei</i>             | 'itu'               |
| Contoh : <i>heno you megou</i>    | 'itu dia datang'    |
| <i>henei sabok</i>                | 'itu awan'          |
| 4) <i>denei</i>                   | 'di situ'           |
| Contoh : <i>denei nuwono</i>      | 'di situ rumahnya'  |
| <i>denei tiuh ekam</i>            | 'di situ dusunku'   |
| 5) <i>adoknei</i>                 | 'ke sana'           |
| Contoh : <i>adoknei you lapah</i> | 'ke sana dia pergi' |
| <i>lapahpai adoknei</i>           | 'pergilah ke sana'  |

#### c. Kata Penanda

Dalam bahasa Lampung terdapat beberapa kata penanda antara lain *jak* 'dari' dan *di* 'di'.

- |                          |              |
|--------------------------|--------------|
| Contoh : <i>jak tiuh</i> | 'dari dusun' |
| <i>di kèlèpukan</i>      | 'di kebun'   |

#### d. Kata Bilangan

Kata bilangan bahasa Lampung adalah seperti yang dicontohkan berikut ini.

- |                             |                |
|-----------------------------|----------------|
| Contoh : <i>walou bijei</i> | 'delapan buah' |
| <i>wo mênganai</i>          | 'dua pemuda'   |

Secara morfologis kata benda bahasa Lampung ditandai pula dengan pengimbuhan. Imbuhan yang merupakan penanda kata benda dalam bahasa Lampung adalah awalan *pe-*, *ke-*, dan akhiran *-an*.

- |                        |           |
|------------------------|-----------|
| Contoh : <i>kètuwo</i> | 'ketua'   |
| <i>pemarah</i>         | 'pemarah' |
| <i>inoman</i>          | 'minuman' |

#### 4.1.1.2 Kata Ganti

Dalam bahasa Lampung kata ganti terdiri dari tiga, yaitu kata ganti orang, kata ganti penunjuk, dan kata ganti kata benda.



### a. Kata Ganti Orang

Kata ganti orang mempunyai kesamaan dengan penanda kata benda dalam struktur sintaksis.

Contoh: *Umur ekam wow ngepuluh pituw tahhun*  
           *'Umurku dua puluh tujuh tahun'*

### b. Kata Ganti Penunjuk

Kata penunjuk dalam bahasa Lampung dinyatakan dengan kata *hejo* 'ini' dan *heno/henei* 'itu'.

Contoh :	<i>menganai hejo</i>	'pemuda ini'
	<i>hejo kubuw</i>	'ini pondok'
	<i>heno jagung</i>	'itu jagung'
	<i>tèbing henei</i>	'jurang itu'

### c. Kata Ganti Kata Benda

Kata ganti kata benda bahasa Lampung adalah kata yang berfungsi sebagai pengganti kata benda. Dalam bahasa Lampung kata ganti kata benda itu dinyatakan dengan kata *hejo* 'ini' dan *heno/henei* 'itu'.

Contoh :	<i>hejo adikno</i>	'ini adiknya'
	<i>heno wakil ram</i>	'itu wakil kita'

#### 4.1.1.3 Kata Bilangan

Kata bilangan pada bagian ini sama seperti pada ciri penanda kata bahasa Lampung dalam distribusi sintaksis.

Contoh :	<i>ekam ngèbèlei wo bukou</i>	'saya membeli dua buku'
	<i>nèm</i>	'enam'

#### 4.1.2 Kata Ajektival

Kata ajektival bahasa Lampung meliputi semua kata yang tidak dapat menempati kedudukan objek, yang dinegatifkan digunakan kata *mak* 'tidak' atau 'bukan'.

Contoh :	<i>Jemou heno mak mègou.</i>	'Orang itu tidak datang.'
	<i>You mak agao.</i>	'Ia tidak datang.'
	<i>You mak ngajei, tapi pattun.</i>	'Ia bukan mengaji, tetapi bernyanyi.'

Kata ajektival bahasa Lampung dapat digolongkan menjadi dua, yakni kata kerja dan kata sifat.

##### 4.1.2.1 Kata Kerja

Kata kerja bahasa Lampung ialah kata yang dalam struktur frase dapat

menduduki kata *dapèk* 'boleh', *daleh* 'sambil', *gadèu* 'telah', atau kata *ganas* 'suka', dan yang dapat dibentuk menjadi perintah dengan partikel penegas *la* atau *pai* 'lah'.

Contoh :	<i>dapèk liwat</i>	'boleh lewat'
	<i>dapèk turui</i>	'boleh tidur'
	<i>daleh mandei</i>	'sambil mandi'
	<i>daleh mèjang</i>	'sambil duduk'
	<i>gadèu dipateiken</i>	'telah dibunuh'
	<i>ganas lupo</i>	'suka lupa'
	<i>ganas ngèmalin</i>	'suka mencuri'
	<i>mègowpai</i>	'datanglah'
	<i>unutpai</i>	'carilah'

Dalam struktur morfologis kata kerja bahasa Lampung dapat pula ditandai dengan penambahan secara langsung awalan *nge-*, awalan *N-*, awalan *be-*, awalan *te-* pada morfem dasar.

Contoh :	<i>unut</i>	<i>ngunut</i>
	'cari'	'mencari'
	<i>cabut</i>	<i>'nyabut'</i>
	'cabut'	'mencabut'
	<i>bunyei</i>	<i>bebunyei</i>
	'bunyi'	'berbunyi'
	<i>rasou</i>	<i>terasou</i>
	'rasa'	'terasa'
	<i>injam</i>	<i>diinjam</i>
	'pinjam'	'dipinjam'

Dengan kedua cara di atas, kata kerja bahasa Lampung dapat dibedakan menjadi kata kerja dasar dan kata kerja kompleks.

#### a. Kata Kerja Dasar

Kata kerja dasar bahasa Lampung adalah kata kerja yang terdiri dari bentuk dasar.

Contoh :	<i>akuk</i>	'ambil'
	<i>bèlei</i>	'beli'
	<i>cabut</i>	'cabut'
	<i>guwai</i>	'buat'

#### b. Kata Kerja Kompleks

Yang dimaksud dengan kata kerja kompleks adalah kata kerja yang dibentuk melalui proses pengimbuhan :



1) awalan *nge-*

Contoh : <i>ngèbou</i>	'membawa'
<i>ngèbayeh</i>	'membengkak'
<i>ngèguwai</i>	'membuat'
<i>ngècing</i>	'memegang'

2) awalan *di-*

Contoh : <i>ditinjuk</i>	'ditangkap'
<i>digètas</i>	'dituai'
<i>ditulung</i>	'ditolong'
<i>diikok</i>	'diikat'

3) awalan *be-*

Contoh : <i>bèrakkat</i>	'berangkat'
<i>bèbunyei</i>	'berbunyi'
<i>bèkerjo</i>	'bekerja'
<i>bègattung</i>	'bergantung'

4) awalan *te-*

Contoh : <i>tebèlei</i>	'terbeli'
<i>tèkurut</i>	'terbawa'
<i>tèpleset</i>	'terpeleset'
<i>tèpèdom</i>	'terpejam'

5) Awalan *N-*

Contoh : <i>nginum</i>	'meminum'
<i>nyubo</i>	'mencoba'
<i>ngabai</i>	'mencicip'

6) Akhiran *-ken*

Contoh : <i>gosokkèn</i>	'gosokkan'
<i>pèpahkèn</i>	'cucikan'
<i>guwaikèn</i>	'buatkan'
<i>jualkèn</i>	'jualkan'

7) akhiran *-i*

Contoh : <i>nurunei</i>	'menuruni'
<i>ngisopei</i>	'menghisapi'
<i>ngamahei</i>	'mengotori'
<i>nguppane</i>	'mengumpani'

## 4.1.2.2 Kata Sifat

Kata sifat bahasa Lampung adalah kata yang dapat didahului oleh kata

*gègoh* 'sama', *wayah* 'agak', *lebih* 'lebih', *paling* 'paling', atau diikuti oleh kata *tèmèn* 'nian.'

Contoh :	<i>wayah tèjang</i>	'agak panjang'
	<i>gègoh pètter</i>	'sama pandai'
	<i>pètter tèmèn</i>	'pandai sekali'
	<i>lebih bèrànei</i>	'lebih berani'
	<i>paling balak</i>	'paling besar'

Dalam struktur morfologis kata sifat bahasa Lampung dapat juga ditandai dengan membubuhi awalan *te-*, *se-*, *ke-* ... *-an*, dan *-no*. Dengan pembubuhan inbuan itu, kata sifat dapat membentuk kata sifat kata dasar dan kata sifat kata kompleks.

#### a. Kata Sifat Kata Dasar

Kata sifat kata dasar adalah kata sifat yang berbentuk kata dasar.

Contoh :	<i>subur</i>	'subur'
	<i>pètter</i>	'pandai'
	<i>gabai</i>	'takut'
	<i>bingung</i>	'bodoh'

#### b. Kata Sifat Kata Kompleks

Kata sifat ini adalah kata sifat yang mendapat penambahan :

##### 1) awalan *te-*

Contoh :	<i>tèlambat</i>	'terlambat'
	<i>tèratur</i>	'teratur'
	<i>tèpètèi</i>	'terpandai'
	<i>tebingung</i>	'terbodoh'

##### 2) awalan *se-*

Contoh :	<i>sèkalei</i>	'sekali'
	<i>sènuaw</i>	'serumah'
	<i>setiuh</i>	'sedusun'
	<i>sekuhuw</i>	'sepondok'

##### 3) awalan dan akhiran *ke-* ... *-an*

Contoh :	<i>kèmisan</i>	'kemanisan'
	<i>kèkuningan</i>	'kekuningan'
	<i>kèsukaan</i>	'kesukaan'
	<i>kèbersihan</i>	'kebersihan'



4) akhiran *-no*

Contoh : <i>balakno</i>	'besarnya'
<i>bèraneino</i>	'beraninya'
<i>lurikno</i>	'kecilnya'
<i>wangeino</i>	'harumnya'

Dalam bahasa Lampung kata sifat mempunyai tiga bentuk perbandingan, yaitu bentuk positif, bentuk komparatif, dan bentuk superlatif.

1) Bentuk positif dinyatakan dengan kata *gegoh* 'sama'.

Contoh : <i>gegoh pètètèr</i>	'sama pintar'
<i>gegoh melarat</i>	'sama miskin'
<i>gegoh males</i>	'sama malas'

2) Bentuk komparatif dinyatakan dengan kata *lebeh* 'lebih' bersama kata *jak* 'dari'.

Contoh : <i>Nyapahno lèbèh pa'ok jak nyapah ekam.</i>	'Sawahnya lebih dekat dari sawah kami.'
<i>Guwaianmou lèbeh alus jak guwaian ekam.</i>	'Buatanmu lebih halus dari buatan kami.'

3) Bentuk superlatif dinyatakan dengan kata *paling* 'paling'.

Contoh : <i>You pènènno paling pètètèr.</i>	'Dia kelihatannya paling pintar.'
<i>Kawai heno paling appai.</i>	'Baju itu paling baru.'

## 4.1.3 Kata Partikel

Semua kata yang tidak termasuk ke dalam kelas kata nominal dan ajektival digolongkan ke dalam jenis kata partikel. Jenis kata ini dibagi menjadi kata penjelas, kata keterangan, kata penanda, kata perangkai, kata tanya, dan kata seru.

## 4.1.3.1 Kata Penjelas

Kata penjelas bahasa Lampung adalah semua kata yang di dalam frase endosentrik yang atributif selalu berfungsi sebagai atribut atau penjelas.

Contoh :

<i>Frase</i>	<i>Inti</i>	<i>Atribut</i>	<i>Arti</i>
<i>paling melarat</i>	<i>melarat</i>	<i>paling</i>	'paling miskin'
<i>dapok megou</i>	<i>megou</i>	<i>dapok</i>	'dapat datang'
<i>lak nganak</i>	<i>nganak</i>	<i>lak</i>	'belum beranak'
<i>gadou mengan</i>	<i>mengan</i>	<i>gadou</i>	'sudah makan'

#### 4.1.3.2 Kata Keterangan

Kata keterangan bahasa Lampung adalah kata yang berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa.

Contoh : *Akun kedo nikuw tero?*  
 'Bila engkau sampai?'  
*Sembiayanan segalouno mahhal, tapi tanon murah.*  
 'Dahulu semuanya mahal, tetapi sekarang murah.'  
*You lapah sebegai.*  
 'Dia pergi sebentar'

#### 4.1.3.3 Kata Penanda

Kata penanda bahasa Lampung adalah kata yang menjadi direktor dalam suatu frase eksosentrik yang direktif.

Contoh :	<i>di nuwo</i>	'di rumah'
	<i>jak kubuw</i>	'dari pondok'
	<i>kareno ojan</i>	'karena hujan'

#### 4.1.3.4 Kata Perangkai

Kata perangkai bahasa Lampung adalah kata yang dalam frase endosentrik koordinatif berfungsi sebagai koordinator atau perangkai. Konstruksi kata perangkai ini terdiri dari unsur-unsur kata yang sejenis sebagai intinya; keduanya dihubungkan oleh sebuah koordinator.

Contoh :	<i>balak dan tejang</i>	'besar dan panjang'
	<i>bèatei dan bèjattung</i>	'berhati dan berjantung'
	<i>kayo tapi kikiu</i>	'kaya tetapi pelit'
	<i>irung atawa bengom</i>	'hidung atau pipi'

#### 4.1.3.5 Kata Tanya

Kata tanya bahasa Lampung adalah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya.

Contoh :	<i>Nyo hejo mak?</i>	'Apa ini Bu?'
	<i>Sapo gelei nikuw?</i>	'Siapa namamu?'
	<i>Pero cego kasur heno?</i>	'Berapa harga kasur itu?'
	<i>Nyo caro matano?</i>	'Bagaimana matanya?'

#### 4.1.3.6 Kata Seru

Kata seru bahasa Lampung adalah kata yang berfungsi sebagai pembentuk kalimat seru.



Contoh :	<i>tulung!</i>	'tolong!'
	<i>aduh!</i>	'aduh'
	<i>ah!</i>	'ah!'
	<i>awas!</i>	'awas'

#### 4.2 Proses Pembentukan Kata

Proses pembentukan kata meliputi pengimbuhan, pengulangan, dan pe-majemukan seperti yang diutarakan berikut ini.

##### 4.2.1 Pengimbuhan

Yang dimaksud dengan pengimbuhan adalah penambahan satu atau lebih imbuhan untuk mendapatkan bentuk-bentuk baru. Imbuhan yang ditambahkan itu dapat berupa awalan, akhiran, sisipan, dan konfiks. Di dalam bahasa Lampung terdapat 17 imbuhan yang terdiri dari 7 awalan, 3 sisipan, 4 akhiran dan 3 konfiks.

##### 4.2.1.1 Awalan

Awalan yang digunakan dalam bahasa Lampung adalah :

###### a. awalan *nge-*

Contoh :	<i>balak</i>	' <i>ngébalak</i> '
	'besar'	'membesar'
	<i>andak</i>	' <i>ngéandak</i> '
	'putih'	'memutih'
	<i>tèpe</i>	' <i>ngètèpe</i> '
	'ludah'	'meludah'
	'banting'	'membanting'

###### b. awalan *be-*

Contoh :	<i>gatti</i>	' <i>bègatti</i> '
	'ganti'	'berganti'
	<i>gattung</i>	' <i>bègattung</i> '
	'gantung'	'bergantung'
	<i>gulung</i>	' <i>bègulung</i> '
	'gulung'	'bergulung'
	<i>gerak</i>	' <i>bèrgerak</i> '
	'gerak'	'bergerak'

c. awalan *di-*

Contoh : <i>èkok</i>	<i>dièkok</i>
'ikat'	'diikat'
<i>kuèrem</i>	'dikuèrem'
'kulum'	'dikulum'
<i>sapow</i>	<i>disapow</i>
'sapu'	'disapu'

d. awalan *pe-*

Contoh : <i>malas</i>	<i>pèmalas</i>
'malas'	'pemalas'
<i>marah</i>	<i>pèmarah</i>
'marah'	'pemarah'
<i>maling</i>	<i>pèmaling</i>
'curi'	'pencuri'
<i>jalo</i>	<i>pèjalo</i>
'jala'	'penjala'

e. awalan *ke-*

Contoh : <i>tuwo</i>	<i>kètuwo</i>
'tua'	'ketua'
<i>kaseh</i>	<i>kèkaseh</i>
'kasih'	'kekasih'
<i>wo</i>	<i>kewo</i>
'dua'	'kedua'
<i>tego</i>	<i>ketego</i>
'tiga'	'ketiga'

f. awalan *te-*

Contoh : <i>akuk</i>	<i>teakuk</i>
'ambil'	'terambil'
<i>iyok</i>	<i>teiyok</i>
'pijak'	'terpijak'
<i>akkat</i>	<i>teakkat</i>
'angkat'	'terangkat'
<i>èkok</i>	<i>teèkok</i>
'ikat'	'terikat'



## g. awalan N-

Contoh : <i>inum</i>	<i>nginum</i>
'minum'	'minuman'
<i>coba</i>	<i>nyoba</i>
'coba'	'mencoba'
<i>onot</i>	<i>ngonot</i>
'cari'	'mencari'
<i>abai</i>	<i>ngabai</i>
'cicip'	'mencicip'

## 4.2.1.2 Akhiran

Akhiran yang digunakan dalam bahasa Lampung adalah :

## a. akhiran -ke/-kan

Contoh : <i>tawai</i>	<i>tawaike/ken</i>
'bagus'	'haguskan'
<i>bating</i>	<i>batingke/ken</i>
'banting'	'bantingkan'

## b. akhiran -an

Contoh : <i>belah</i>	<i>belahan</i>
'belah'	'belahan'
<i>jawek</i>	<i>jawakan</i>
'jerawat'	'jerawatan'
<i>lukis</i>	<i>lukisan</i>
'lukis'	'lukisan'
<i>pacul</i>	<i>paculan</i>
'cangkul'	'cangkulan'

## c. akhiran -i

Contoh : <i>bauw</i>	<i>bauwi</i>
'bau'	'bau'
<i>endèm</i>	<i>endèmi</i>
'teduh'	'teduhi'
<i>gègoh</i>	<i>gègohi</i>
'sama'	'samai'
<i>sapuw</i>	<i>sapui</i>
'sapu'	'sapui'

d. akhiran *-no*

Contoh :	<i>gagah</i>	<i>'gagahno'</i>
	<i>'gagah'</i>	<i>'gagahnya'</i>
	<i>kèlèm</i>	<i>kèlèmno</i>
	<i>'gelap'</i>	<i>'gelapnya'</i>
	<i>alus</i>	<i>alusno</i>
	<i>'halus'</i>	<i>'halusnya'</i>
	<i>arèng</i>	<i>arèngno</i>
	<i>'hitam'</i>	<i>'hitamnya'</i>

Contoh berikut bukan termasuk akhiran, tetapi merupakan singkatan dari kata ganti orang ketiga.

Contoh :	<i>gurouno</i>	<i>'gurunya'</i>
----------	----------------	------------------

## 4.2.1.3 Sisipan

Sisipan dalam bahasa Lampung tidak produktif dan hanya terdiri dari tiga macam, yaitu *-ek*, *-em*, dan *-er*.

Contoh :	<i>gètèr</i>	<i>gèmètèt</i>
	<i>'getar'</i>	<i>'gemetar'</i>
	<i>gerining</i>	<i>gèmerining</i>
	<i>'gerincing'</i>	<i>'gemerincing'</i>
	<i>gètèr</i>	<i>gèlètèt</i>
	<i>'getar'</i>	<i>'geletar'</i>
	<i>gigei</i>	<i>gerigei</i>
	<i>'gigi'</i>	<i>'gerigi'</i>
	<i>guruh</i>	<i>gemu'ruh</i>
	<i>'guruh'</i>	<i>'gemuruh'</i>
	<i>kèmbung</i>	<i>kelèmbung</i>
	<i>'gembung'</i>	<i>'gelembung'</i>

## 4.2.1.4 Konfiks (Imbuhan Gabung)

Konfiks dalam bahasa Lampung terdiri dari tiga macam, yaitu *per- ... -an*, *ber- ... -an*, dan *ke- ... -an*.

Contoh : masing-masing adalah sebagai berikut.



a. *pe- ... -an* :

Contoh :	<i>maen</i>	<i>pemaenan</i>
	'main'	'permainan'
	<i>maling</i>	<i>pemaling</i>
	'curi'	'pencuri'
	<i>arèng</i>	<i>pengarèngan</i>
	'hitam'	'penghitaman'
	<i>guwai</i>	<i>peguwaian</i>
	'buat'	'pembuatan'

b. *ber- ... -an* :

Contoh :	<i>gattung</i>	<i>begattung</i>
	'gantung'	'bergantungan'
	<i>gulung</i>	<i>begulungan</i>
	'gulung'	'bergulungan'
	<i>gatti</i>	<i>begattian</i>
	'ganti'	'bergantian'
	<i>tanèm</i>	<i>bétanèman</i>
	'tanam'	'bertanaman'

c. *ke- ... -an*

Contoh :	<i>sakiaq</i>	<i>kesakiqan</i>
	'sakit'	'kesakitan'
	<i>andaq</i>	<i>keandaqan</i>
	'putih'	'keputihan'
	<i>liaq</i>	<i>keliaqan</i>
	'lihat'	'kelihatan'
	<i>heranei</i>	<i>keberaneian</i>
	'berani'	'keberanian'

## 4.2.1.5 Morfofonemik

Pada bagian terdahulu telah dibicarakan cara pembentukan kata baru dengan penambahan imbuhan. Pembentukan kata dengan proses ini seringkali mengakibatkan terjadinya perubahan fonologis. Sebagai contoh, bila awalan N- dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /a/, N- berubah bentuk menjadi *ng-*. Misalnya, N- + *asah* menjadi *ngasah* 'mengasah'. Gejala seperti ini disebut gejala morfofonemik, yakni gejala perubahan fonem yang terdapat di dalam suatu morfem sebagai akibat adanya proses morfologis.

## 4.2.1.5.1 Morfonomik Awalan N-

Gejala morfofonemik awalan N- adalah sebagai berikut.

- a. Bila N- dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal sebuah vokal, N- berubah menjadi *ng-* dan fonem vokal tetap.

Contoh :	<i>abai</i>	<i>ngabai</i>
	'cicip'	'mencicip'
	<i>akuq</i>	<i>ngakuq</i>
	'ambil'	'mengambil'
	<i>adun</i>	<i>ngadun</i>
	'aduk'	'mengaduk'
	<i>ajar</i>	<i>ngajar</i>
	'ajar'	'mengajar'

- b. Awalan N- berbentuk *ny-* apabila N- itu dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem amat /c/, /s/, dan fonem-fonem itu luluh.

Contoh :	<i>cabut</i>	<i>nyabut</i>
	'cabut'	'mencabut'
	<i>cècap</i>	<i>nyècap</i>
	'cencang'	'mencencang'
	<i>sambung</i>	<i>nyambung</i>
	'sambung'	'menyambung'
	<i>sapou</i>	<i>nyapou</i>
	'sapu'	'menyapu'

- c. Apabila awalan N- dilekatkan pada bentuk dasar berfonem awal /t/, N- berubah menjadi *n-* dan fonem /t/ itu luluh.

Contoh :	<i>tinuk</i>	<i>ninuk</i>
	'lihat'	'melihat'
	<i>tanèm</i>	<i>nanèm</i>
	'tanam'	'menanam'
	<i>tegei</i>	<i>nègeikèn</i>
	'tegak'	'menegakkan'
	<i>tulung</i>	<i>nulung</i>
	'tolong'	'menolong'

#### 4.2.1.5.2 Morfofonemik Awalan ke-

Awalan *ke-* menjadi *k-* apabila dihubungkan dengan bentuk dasar berfonem awal sebuah vokal.



Contoh :	<i>ar'eng</i>	<i>kar'engan</i>
	'hitam'	'kehitaman'
	<i>andak</i>	<i>kandakan</i>
	'putih'	'keputihan'
	<i>isik</i>	<i>kisikan</i>
	'enak'	'keenakan'
	<i>akuq</i>	<i>kakuq</i>
	'ambil'	'keambil'

#### 4.2.1.5.3 Morfofonemik Awalan *pe-*

Pada proses pengimbuhan awalan *pe-* terjadi penyengauan yang sejalan dengan morfofonemik awalan *N-*.

Contoh :	<i>d'engei</i>	<i>pèn'engeian</i>
	'dengar'	'pendengaran'
	<i>sapou</i>	<i>pènyapu</i>
	'sapu'	'penyapu'
	<i>saro</i>	<i>pènyaro</i>
	'susah'	'penyusah'
	<i>kaseh</i>	<i>pèngaseh</i>
	'kasih'	'pengasih'

#### 4.2.1.6 Fungsi dan Arti Imbuhan

Kata *guring* 'goreng' dalam bahasa Lampung termasuk jenis kata kerja. Apabila pada kata itu dilekatkan akhiran *-an* sehingga menghasilkan bentuk *guringan* 'gorengan', terjadi perubahan jenis kata kerja menjadi kata benda. Akhiran *-an* itu berfungsi sebagai pembentuk kata benda.

Selain akhiran dapat mengubah jenis kata, juga dapat menjadi pembeda arti. Berikut ini akan disampaikan fungsi dan arti imbuhan yang ada pada bahasa Lampung.

##### 4.2.1.6.1 Fungsi dan Arti Awalan *Nge-*

Fungsi dan arti awalan *Nge-* dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. *nge-* + kk menjadi kk aktif transitif dan intransitif;  
subjek mengerjakan sesuatu yang disebut bentuk dasar.

Contoh :	<i>batting</i>	<i>ngèbatting</i>
	'banting'	'membanting'
	<i>bow</i>	<i>ngèbow</i>
	'bawa'	'membawa'
	<i>guwai</i>	<i>ngèguwai</i>
	'buat'	'membuat'
	<i>maling</i>	<i>ngèmaling</i>
	'curi'	'mencuri'

b. *nge* + kb menjadi kk aktif intransitif yang berarti menjadi.

Contoh :	<i>bukit</i>	<i>ngèbukit</i>
	'bukit'	'membukit'
	<i>batu</i>	<i>ngèbatu</i>
	'batu'	'membatu'
	<i>daging</i>	<i>ngèdaging</i>
	'daging'	'mendaging'
	<i>andak</i>	<i>ngandak</i>
	'putih'	'memutih'

#### 4.2.1.6.2 Fungsi dan Arti Awalan *be-*

Fungsi dan arti awalan *be-* adalah sebagai berikut.

a. *be-* + kb berfungsi sebagai kk aktif intransitif yang berarti :

1) mempunyai

Contoh :	<i>bulow</i>	<i>bèbulow</i>
	'bulu'	'berbulu'
	<i>dapok</i>	<i>bedapok</i>
	'bisa'	'berbisa'
	<i>bijei</i>	<i>bèbijei</i>
	'biji'	'berbiji'
	<i>buwah</i>	<i>bèbuwah</i>
	'buah'	'berbuah'

2) memakai

Contoh :	<i>kawai</i>	<i>bekawai</i>
	'baju'	'berbaju'
	<i>cèlane</i>	<i>bècèlane</i>
	'celana'	'bercelana'
	<i>sepatou</i>	<i>bèsepatou</i>
	'sepatu'	'bersepatu'
	<i>pacul</i>	<i>bèpacul</i>
	'cangkul'	'bercangkul'



## 3) mengeluarkan

Contoh :	<i>ambaw</i>	<i>bèambaq</i>
	'bau'	'berbau'
	<i>way</i>	<i>bèway</i>
	'air'	'berair'
	<i>rah</i>	<i>bèrah</i>
	'darah'	'berdarah'
	<i>bunyei</i>	<i>bèbunyei</i>
	'bunyi'	'berbunyi'

b. *be-* + kk berfungsi sebagai kk aktif intransitif yang berarti dalam keadaan.

Contoh :	<i>guraw</i>	<i>bèguraw</i>
	'main'	'bermain'
	<i>sèhei</i>	<i>bèsèhei</i>
	'cium'	'bercium'
	<i>hemat</i>	<i>bèhemat</i>
	'hemat'	'berhemat'
	<i>lapah</i>	<i>bèlapah</i>
	'jalan'	'berjalan'

c. *be-* + kbi berfungsi sebagai kk aktif intransitif yang berarti berada dalam kumpulan.

Contoh :	<i>wo</i>	<i>bèwo</i>
	'dua'	'berdua'
	<i>nèm</i>	<i>bènèm</i>
	'enam'	'berenam'
	<i>pituw</i>	<i>bèpituw</i>
	'tujuh'	'bertujuh'
	<i>puhuh</i>	<i>bèpuhuh</i>
	'sepuluh'	'bersepuluh'

4.2.1.6.3 Fungsi dan Arti Awalan *di-*

Fungsi dan arti awalan *di-* adalah sebagai berikut.

a. *di-* + kk berfungsi sebagai kk pasif yang berarti dikenai perbuatan.

Contoh :	<i>sèhei</i>	<i>disèhei</i>
	'cium'	'dicium'
	<i>rabak</i>	<i>dirabak</i>
	'raba'	'diraba'
	<i>peluk</i>	<i>dipeluk</i>
	<i>ajar</i>	<i>diajar</i>
	'ajar'	'diajar'

b. *di-* + kb berfungsi sebagai kk pasif yang berarti dikenai perbuatan.

Contoh :	<i>gulai</i>	<i>digulai</i>
	'gulai'	'digulai'
	<i>seròp</i>	<i>diseròp</i>
	'jarum'	'dijarum'
	<i>kuta</i>	<i>dikuta</i>
	'pagar'	'dipagar'
	<i>pacul</i>	<i>dipacul</i>
	'cangkul'	'dicangkul'

c. *di* + ks berfungsi sebagai kk pasif yang berarti dijadikan.

Contoh :	<i>cadang</i>	<i>dicadang</i>
	'rusak'	'dirusak'
	<i>tèbbèng</i>	<i>ditèbbèngkèn</i>
	'lurus'	'diluruskan'
	<i>arèng</i>	<i>diarèngkèn</i>
	'hitam'	'dihitamkan'
	<i>lunik</i>	<i>dilunikkèn</i>
	'kecil'	'dikecilkan'

#### 4.2.1.6.4 Fungsi dan Arti Awalan *pe-*

Fungsi dan arti awalan *pe-* adalah sebagai berikut.

a. *pe-* + kk berfungsi sebagai kb yang berarti yang melakukan/ alat untuk.

Contoh :	<i>maling</i>	<i>pemaling</i>
	'curi'	'pencuri'
	<i>jalo</i>	<i>pèjalo</i>
	'jala'	'penjala'
	<i>tètòk</i>	<i>pèmètòk</i>
	'potong'	'pemotong'
	<i>akuq</i>	<i>pengakuq</i>
	'ambil'	'pengambil'

b. *pe-* + kb berfungsi sebagai kb yang berarti alat untuk.

Contoh :	<i>lubang</i>	<i>pèlubang</i>
	'lobang'	'pelobang'
	<i>pacul</i>	<i>pèmacul</i>
	'cangkul'	'pecangkul'
	<i>kuta</i>	<i>penguta</i>
	'pagar'	'pemagar'
	<i>gergajei</i>	<i>pènggergajei</i>
	'gergaji'	'penggergaji'



c. *pe-* + ks berfungsi sebagai kb yang berarti :

1) alat untuk

Contoh :	<i>mies</i>	<i>pemies</i>
	'manis'	'pemanis'
	<i>kèttèl</i>	<i>pèkèttèl</i>
	'kental'	'pengental'
	<i>andak</i>	<i>pengandak</i>
	'putih'	'pemutih'
	<i>arèng</i>	<i>pèngarèng</i>
	'hitam'	'penghitam'

2) yang mempunyai sifat

Contoh :	<i>malès</i>	<i>pèmalès</i>
	'malas'	'pemalas'
	<i>liyem</i>	<i>pèliyèm</i>
	'malu'	'pemalu'
	<i>marah</i>	<i>pèmarah</i>
	'marah'	'pemarab'
	<i>jahat</i>	<i>pènjahat</i>
	'jahat'	'penjahat'

#### 4.2.1.6.5 Fungsi dan Arti Awalan *te-*

Fungsi dan arti awalan *te-* adalah sebagai berikut.

a. *te-* + kk berfungsi sebagai kk pasif yang berarti menyatakan aspek perfektif atau hasil perbuatan.

Contoh :	<i>cèpet</i>	<i>tècèpet</i>
	'cepat'	'tercepat'
	<i>pacul</i>	<i>tepacul</i>
	'cangkul'	'tercangkul'
	<i>mengan</i>	<i>temengan</i>
	'makan'	'termakan'
	<i>inum</i>	<i>teinum</i>
	'minum'	'terminum'

b. *te-* + kk berfungsi sebagai kk aktif intransitif yang berarti tiba-tiba berada dalam keadaan.

Contoh :	<i>tègei</i>	<i>tètègei</i>
	'tegak'	'tertegak'
	<i>mèjong</i>	<i>tèmèjong</i>
	'duduk'	'terduduk'
	<i>injak</i>	<i>teinjak</i>
	'pijak'	'terpijak'
	<i>liaq</i>	<i>teliaq</i>
	'lihat'	'terlihat'

#### 4.2.1.6.6 Fungsi dan Arti Awalan N-

Fungsi dan arti awalan N- adalah sebagai berikut.

N- + kk berfungsi sebagai kk aktif transitif dan intransitif yang berarti subjek mengerjakan yang disebut bentuk dasar.

Contoh :	<i>onot</i>	<i>ngonot</i>
	'cari'	'mencari'
	<i>abai</i>	<i>ngabai</i>
	'cicip'	'mencicip'
	<i>injak</i>	<i>nginjak</i>
	'pijak'	'memijak'
	<i>intiq</i>	<i>ngintiq</i>
	'intip'	'mengintip'

#### 4.2.1.6.7 Fungsi dan Arti Akhiran -ke/-ken

Fungsi dan arti akhiran -ke/-ken dalam bahasa Lampung adalah sebagai berikut.

- a. kk + -ke/-ken berfungsi sebagai kk aktif transitif yang berarti :
- 1) menyatakan perbuatan benefaktif (melakukan untuk)

Contoh :	<i>akuq</i>	<i>akuqken</i>
	'ambil'	'ambilkan'
	<i>batting</i>	<i>battingken</i>
	'banting'	'bantingkan'
	<i>akkat</i>	<i>akkatken</i>
	'angkat'	'angkatkan'
	<i>injak</i>	<i>injakken</i>
	'pijak'	'pinjakkan'



## 2) suruhan halus

Contoh :	<i>guwai</i>	<i>guwaike</i>
	'buat'	'buatkan'
	<i>tanèm</i>	<i>tanèmkè</i>
	'tanam'	'tanamkan'
	<i>attaq</i>	<i>attaqken</i>
	'antar'	'antarkan'
	<i>inèm</i>	<i>inèmken</i>
	'minum'	'minumkan'

b. ks + *-ke* berfungsi sebagai kk aktif transitif yang berarti menyatakan kau-satif.

Contoh :	<i>panas</i>	<i>panaskè</i>
	'panas'	'panaskan'
	<i>gègoh</i>	<i>gègohkè</i>
	'sama'	'samakan'
	<i>arèng</i>	<i>arèngkè</i>
	'hitam'	'hitamkan'
	<i>bulat</i>	<i>bulatkè</i>
	'bulat'	'bulatkan'

4.2.1.6.8 Fungsi dan Arti Akhiran *-an*

Fungsi dan arti akhiran *-an* dalam bahasa Lampung adalah sebagai berikut.

a. kk + *-an* berfungsi sebagai kb yang berarti hasil perbuatan.

Contoh :	<i>lukis</i>	<i>lukisan</i>
	'lukis'	'lukisan'
	<i>pilih</i>	<i>pilihan</i>
	'pilih'	'pilihan'
	<i>guwai</i>	<i>guwai-an</i>
	'buat'	'buatan'

b. kb + *-an* berfungsi sebagai ks yang berarti dalam keadaan.

Contoh :	<i>jawak</i>	<i>jawakan</i>
	'jerawat'	'jerawatan'
	<i>kèdis</i>	<i>kèdisan</i>
	'kudis'	'kudisan'
	<i>minyak</i>	<i>minyakan</i>
	'minyak'	'minyakan'

#### 4.2.2 Perulangan

Dalam proses pembentukan kata bahasa Lampung selain pengimbuhan, dapat pula dilakukan dengan cara pengulangan kata. Kata yang dihasilkan dengan cara ini disebut kata ulang. Kata ulang adalah kata yang dibentuk melalui proses pengulangan bentuk dasar atau proses reduplikasi (Rusyana dan Samsuri, 1976).

Di dalam bahasa Lampung terdapat empat macam kata ulang, yakni yang dihasilkan melalui proses pengulangan seluruh bentuk dasarnya; yang dihasilkan melalui proses pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya; yang dihasilkan melalui proses pengulangan berkombinasi dengan proses pengimbuhan; dan yang dihasilkan melalui proses pengulangan dengan perubahan dari bentuk dasarnya.

##### 4.2.2.1 Perulangan Seluruhnya.

Yang dimaksudkan perulangan seluruhnya adalah perulangan seluruh kata, baik kata dasar maupun kata turunan, tanpa perubahan fonem ataupun kombinasi dengan pengimbuhan.

Contoh perulangan kata dasar :

<i>tiuh</i>	<i>tiuh-tiuh</i>
'dusun'	'dusun-dusun'
<i>ubat</i>	<i>ubat-ubat</i>
'obat'	'obat-obat'
<i>akkat</i>	<i>akkat-akkat</i>
'angkat'	'angkat-angkat'
<i>akuq</i>	<i>akuq-akuq</i>
'ambil'	'ambil-ambil'

Contoh perulangan seluruh dalam kata turunan :

<i>ngakuq</i>	<i>ngakuq-ngakuq</i>
'mengambil'	'mengambil-mengambil'
<i>warisan</i>	<i>warisan-warisan</i>
'warisan'	'warisan-warisan'
<i>lukisan</i>	<i>lukisan-lukisan</i>
'lukisan'	'lukisan-lukisan'
<i>nekan</i>	<i>nekan-nekan</i>
'makanan'	'makanan-makanan'

##### 4.2.2.2 Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian adalah perulangan sebagian kata, baik kata dasar maupun kata turunan.



Contoh :	<i>temui</i>	<i>tetemui</i>
	'tamu'	'tetamu'
	<i>luhur</i>	<i>leluhur</i>
	'luhur'	'leluhur'
	<i>bulang</i>	<i>bulang-ulang</i>
	'berulang'	'berulang-ulang'
	<i>ngècècap</i>	<i>ngècècap-cècap</i>
	'mencencang'	'mencencang-cencang'

#### 4.2.2.3 Perulangan yang Berkombinasi dengan Pengimbuhan

Perulangan yang berkombinasi dengan pengimbuhan adalah proses mengadakan pengulangan serentak dengan pengimbuhan tanpa pelekatan imbuhan. Kata yang dihasilkan belum merupakan kata yang sempurna.

Contoh :	<i>buah</i>	<i>buah-buwahan</i>
	'buah'	'buah-buahan'
	<i>lunik</i>	<i>lunik-lunikan</i>
	'kecil'	'kecil-kecilan'
	<i>nuwou</i>	<i>nuwou-nuwouan</i>
	'rumah'	'rumah-rumahan'
	<i>balaq</i>	<i>balaq-balaqan</i>
	'besar'	'besar-besaran'

#### 4.2.2.4 Perulangan dengan Perubahan Fonem

Perulangan dengan perubahan fonem adalah perulangan yang mengalami perubahan fonem bentuk dasar.

Contoh :	<i>gèraq</i>	<i>gèraq-gèriq</i>
	'gerak'	'gerak-gerik'
	<i>compak</i>	<i>compak-campik</i>
	'compang'	'compang-camping'
	<i>ulang</i>	<i>ulang-alei</i>
	'balik/mondar'	'bolak-balik/mondar-mandir'
	<i>sayur</i>	<i>sayur-mayur</i>
	'sayur'	'sayur-mayur'

#### 4.2.2.5 Fungsi dan Arti Perulangan

Fungsi dan arti perulangan akan diutarakan seperti berikut ini.

##### 4.2.2.5.1 Perulangan Kata Benda

Perulangan kata benda mengandung beberapa arti antara lain :

## a. banyak

Contoh :	<i>tiuh</i>	<i>tiuh-tiuh</i>
	'dusun'	dusun-dusun'
	<i>ubat</i>	<i>ubat-ubat</i>
	'obat'	'obat-obat'
	<i>mija</i>	<i>mija-mija</i>
	'meja'	'meja-meja'
	<i>buwah</i>	<i>buwah-buwah</i>
	'buah'	'buah-buah'

## b. menyerupai

Contoh :	<i>punyuw</i>	<i>punyuw-punyuwan</i>
	'ikan'	'ikan-ikanan'
	<i>manok</i>	<i>manok-manokan</i>
	'ayam'	'ayam-ayaman'
	<i>orang</i>	<i>orang-orangan</i>
	'orang'	'orang-orangan'
	<i>pattei</i>	<i>pattei-patteian</i>
	'burung'	'burung-burungan'

## c. banyak dan bermacam-macam

Contoh :	<i>buwah</i>	<i>buwah-buwahan</i>
	'buah'	'buah-buahan'
	<i>mayenan</i>	<i>mayenan-mayenan</i>
	'mainan'	'mainan-mainan'
	<i>pèmayenan</i>	<i>pèmayenan-pèmayenan</i>
	'permainan'	'permainan-permainan'

## 4.2.2.5.2 Perulangan Kata Kerja

Perulangan kata kerja mengandung beberapa arti antara lain :

## a. dilakukan dengan santai

Contoh :	<i>lapah</i>	<i>lapah-lapah</i>
	'jalan'	'jalan-jalan'
	<i>mayen</i>	<i>mayen-mayen</i>
	'main'	'main-main'
	<i>mèjong</i>	<i>mèjong-mèjong</i>
	'duduk'	'duduk-duduk'
	<i>pedom</i>	<i>pedom-pedom</i>
	'tidur'	'tidur-tidur'



b. dilakukan dalam waktu lama

Contoh :	<i>begattungan</i>	<i>begattung-gattungan</i>
	'bergantungan'	'bergantung-gantungan'
	<i>bètanèman</i>	<i>bètanem-taneman</i>
	'bertanaman'	'bertanam-tanaman'
	<i>bèmandeian</i>	<i>bèmandei-mandeian</i>
	'bermandian'	'bermandi-mandian'
	<i>bèmayen</i>	<i>bemayen-mayenan</i>
	'bermain'	'bermain-mainan'

#### 4.2.2.5.3 Perulangan Kata Sifat

Perulangan mengandung arti menyatakan intensitas.

Contoh :	<i>dawak</i>	<i>dawak-dawak</i>
	'bersih'	'bersih-bersih'
	<i>isèm</i>	<i>isèm-isèm</i>
	'masam'	'masam-masam'
	<i>kèbalaqan</i>	<i>kèbalaq-balaqan</i>
	'kebesaran'	'kebesar-besaran'
	<i>kelunikan</i>	<i>kelunik-lunikan</i>
	'kekecilan'	'kekecil-kecilan'

#### 4.2.3 Pemajemukan

Proses pembentukan kata bahasa Lampung berikut ini adalah pemajemukan. Pemajemukan atau persenyawaan biasa dilakukan dengan jalan menggabungkan dua kata menjadi satu. Bentuk yang dihasilkan dengan cara ini tetap mempunyai sifat sebagai satu kata, dan kata ini yang disebut dengan kata majemuk.

Dari data yang terkumpul, kata majemuk bahasa Lampung hanya memiliki satu jenis, yakni kata majemuk jenis *matopanas* 'matahari'.

Contoh :	<i>mato</i>	+	<i>panas</i>	<i>matopanas</i>
	'mata'		'panas'	'matahari'
	<i>mato</i>	+	<i>angen</i>	<i>matoangen</i>
	'mata'		'angin'	'mataangin'
	<i>jattung</i>	+	<i>pattei</i>	<i>jattungatei</i>
	'jantung'		'pisang'	'jantungpisang'

## BAB V SINTAKSIS

Dalam Bab III dan Bab IV telah dibicarakan fonologi dan morfologi bahasa Lampung, dalam Bab V ini dibicarakan pula sintaksis bahasa Lampung.

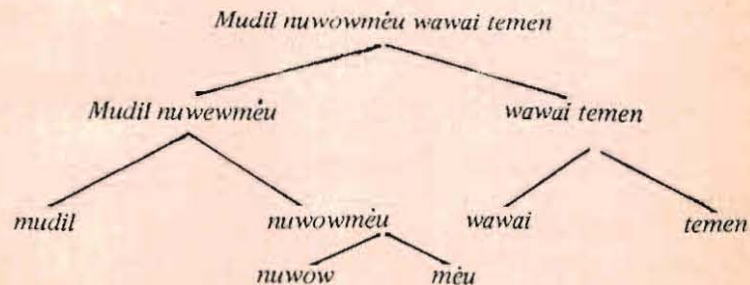
Yang dimaksud dengan sintaksis ialah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk frase, klausa, dan kalimat.

### 5.1 Frase

Frase adalah bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas subjek atau predikat. Dengan kata lain, frase di dalam tataran klausa atau kalimat hanya menduduki satu fungsi, seperti fungsi subjek, predikat, objek, atau keterangan.

Di bawah ini diberikan contoh kalimat bahasa Lampung yang terdiri dari beberapa frase.

*Mudil nuwowmèu wawai tèmèn.* 'Bentuk rumahmu indah sekali.' Kalimat itu terdiri dari frase *mudil nuwowmèu* 'bentuk rumahmu' dan *wawai tèmèn* 'indah sekali'. *Nuwowmèu* merupakan satu frase pula yang terdiri dari kata *nuwow* 'rumah' dan unsur yang berupa klitika *mèu* 'mu'. Dalam diagram kalimat itu dapat dilukiskan sebagai berikut.





### 5.1.1 Tipe Konstruksi Frase

Berdasarkan data yang terkumpul, frase-frase dalam bahasa Lampung terdiri dari dua tipe konstruksi, masing-masing konstruksi endosentrik dan konstruksi eksosentrik.

#### 5.1.1.1 Konstruksi Endosentrik

Yang dimaksud dengan frase konstruksi endosentrik adalah frase yang terdiri dari suatu perpaduan antara dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa golongan kata dari perpaduan itu sama dengan golongan kata dari salah satu atau lebih unsurnya (Rusyana dan Samsuri, 1976 : 78). Selain itu, tipe frase konstruksi ini dapat pula ditandai oleh fungsi kedua atau lebih unsur-unsurnya yang sama dengan fungsi salah satu atau semua unsur langsungnya (Rusyana dan Samsuri, 1976:36); misalnya, frase *jemo modow* 'orang muda'. Ditinjau dari fungsinya, frase *jemo modow* sama dengan *jemo*. Jelasnya, frase itu dapat kita lihat dalam kalimat berikut.

*Jemo modow enow lapah adèk Tanjung Karang.*

'Orang muda itu pergi ke Tanjung Karang.'

*Jemo enow lapah adèk Tanjung Karang.*

'Orang itu pergi ke Tanjung Karang.'

Frase konstruksi endosentrik ini dapat pula dibedakan atas konstruksi atributif atau subordinatif, konstruksi koordinatif, dan konstruksi apositif.

Konstruksi endosentrik atributif atau subordinatif ditandai oleh adanya satu unsurnya yang menjadi inti atau pusat, sedangkan unsur yang lainnya menjadi atribut. Susunan frase konstruksi ini dijelaskan sebagai berikut.

#### Frase Benda

Dalam bahasa Lampung terdapat delapan macam frase benda, yaitu :

##### a. frase benda bd + sf

Frase ini terdiri dari bd sebagai unsur inti atau pusat dan diikuti oleh sf sebagai atribut.

Contoh :	<i>ulun kayow</i>	'orang kaya'
	<i>bèbai wawai</i>	'wanita cantik'
	<i>nowow gaccaq</i>	'rumah tinggi'
	<i>kawai kamah</i>	'baju kotor'
	<i>pēkarangan dawaq</i>	'pekarangan bersih'

##### b. frase benda bd + bd

Frase ini terdiri dari bd sebagai unsur inti atau pusat dan diikuti oleh bd sebagai atribut.

Contoh :	<i>jèmo tiyuh</i>	'orang kampung'
	<i>wai Tulang Bawang</i>	'sungai Tulang Bawang'
	<i>kèrsei wei</i>	'kursi rotan'
	<i>agei nuwow</i>	'tiang rumah'
	<i>sanag Lappung</i>	'anak Lampung'

## c. frase benda bd + gt

Frase ini terdiri dari bd sebagai unsur pusatnya dan diikuti oleh gt sebagai atribut.

Contoh	<i>lakeinow</i>	'suaminya'
	<i>batang hejo</i>	'pohon ini'
	<i>wai henei</i>	'sungai itu'
	<i>sabai sèbai ekam</i>	'besan laki-laki kami'
	<i>bei nikou</i>	'isteri engkau'

## d. frase benda bd + sai + sf

Frase ini terdiri dari bd sebagai unsur pusat dan diikuti oleh sf sebagai atribut dengan *sai* penanda.

Contoh :	<i>nuwow sai balak</i>	'rumah yang besar'
	<i>batang sai gaccaq</i>	'pohon yang tinggi'
	<i>wai sai bèraq</i>	'sungai yang lebar'
	<i>mulei sai wawai</i>	'gadis yang cantik'
	<i>duwit sai nayah</i>	'uang yang banyak'

## e. frase benda bd + sai + kj aktif

Frase ini terdiri dari bd sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kj aktif sebagai atribut serta *sai* penanda.

Contoh :	<i>jèmo sai ngèjajowkèn punyew</i>	'orang yang menawarkan ikan'
	<i>sanaq sai ngèbèlei tèllui</i>	'anak yang membeli telur'
	<i>mulei sai ngèbow jiwadah</i>	'gadis yang membawa kue'
	<i>sèbai sai ngebèlèi daging</i>	'... yang membeli daging'
	<i>mèranai sai mutil kupei</i>	'pemuda yang memetik kopi'

## f. frase benda bd + sai + kj pasif

Frase ini terdiri dari bd sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kj pasif sebagai atribut serta *sai* penanda.

Contoh :	<i>kupei sai diputilnow</i>	'kopi yang dipetik'
	<i>nuwow sai dibèleinow</i>	'rumah yang dibelinya'
	<i>ejan sai diguwai manaq</i>	'tangga yang dibuat paman'
	<i>kawai sai dipepeh maq</i>	'baju yang dicuci ibu'
	<i>mutur sai dimaling</i>	'motor yang dicuri'



## g. frase benda bd + bil

Frase ini terdiri dari bd sebagai unsur pusat dan diikuti oleh bil sebagai atribut.

Contoh :	<i>bélangau paq buah</i>	'pintu empat buah'
	<i>bei wo</i>	'istri dua'
	<i>sanaq lemo</i>	'anak lima'
	<i>manouq nèm bijei</i>	'ayam enam ekor'
	<i>kébun tego bidang</i>	'kebun tiga bidang'

## h. frase benda bil + bd

Frase ini terdiri dari bil sebagai atribut dan diikuti oleh bd sebagai unsur pusat.

Contoh :	<i>paq jam</i>	'empat jam'
	<i>lemo gèrobak</i>	'lima gerobak'
	<i>wo ngépuluh lemo pegahou</i>	'dua puluh lima perahu'
	<i>wo kèmudei</i>	'dua kemudi'
	<i>sewo nuwow</i>	'sembilan rumah'

## Frase Sifat

Dalam bahasa Lampung terdapat dua macam frase sifat, yaitu :

## 1) frase sifat sf + ps

Frase ini terdiri dari sf sebagai unsur pusat dan diikuti oleh ps sebagai atribut.

Contoh :	<i>wawai tèmèn</i>	'indah sekali'
	<i>balak nihan</i>	'besar sekali'
	<i>tejang tèmèn</i>	'panjang sekali'
	<i>ebat nihan</i>	'pendek sekali'
	<i>bèraq nihan</i>	'lebar sekali'

## 2) frase sifat ps + sf

Frase ini terdiri dari ps sebagai atribut dan diikuti oleh sf sebagai unsur pusat.

Contoh :	<i>kurang andaq</i>	'kurang putih'
	<i>lagei bangeq</i>	'masih anak'
	<i>wayah bingung</i>	'agak bodoh'
	<i>lèbih alous</i>	'lebih halus'
	<i>sènèng tèmèn</i>	'gembira sekali'

## Frase Kerja

Dalam bahasa Lampung terdapat dua macam frase kerja, yaitu

## 1) frase kerja kj + ps

Frase ini terdiri dari kj sebagai unsur pusat dan diikuti oleh ps sebagai berikut.

Contoh :	<i>lapah kupiq</i>	'berjalan lagi'
	<i>mahhow gaweh</i>	'tertawa saja'
	<i>nulis munieh</i>	'menulis pula'
	<i>masou munieh</i>	'berburu pula'
	<i>pattun bègawèh</i>	'bernyanyi saja'

## 2) frase kerja ps + kj

Frase ini terdiri dari ps sebagai atribut dan diikuti oleh kj sebagai unsur pusat.

Contoh :	<i>dapouq ninuq</i>	'boleh melihat'
	<i>gadou ngèbacou</i>	'sudah membaca'
	<i>agou lapah</i>	'akan pergi'
	<i>maq tèjajak</i>	'tidak berlari'
	<i>maq ngèbèlai</i>	'tidak membeli'

Konstruksi endosentrik koordinatif ditandai apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya (Rusyana dan Samsuri, 1976:37). Tipe frase golongan ini mempunyai konstruksi sebagai berikut.

## Frase Benda

- Dalam bahasa Lampung terdapat tiga macam frase benda, yaitu :

## a. frase benda bd + bd

Frase ini terdiri dari bd dan diikuti oleh bd.

Contoh :	<i>kitik manouq</i>	'ayam itik'
	<i>umou nyapah</i>	'sawah ladang'
	<i>mija kèrsei</i>	'meja kursi'
	<i>adiq kaq</i>	'adik kakak'
	<i>bei lakei</i>	'suami isteri'

## b. frase benda bd + pr + bd

Frase ini terdiri atas bd dan diikuti oleh bd serta pr sebagai koordinatornya.

Contoh :	<i>umou jamou kèlèpukan</i>	'ladang dan kebun'
	<i>ndai jamou apaq</i>	'ibu dan ayah'
	<i>wai jamou minyaaq</i>	'air dan minyak'
	<i>rdiq jaou kaq</i>	'adik dan kakak'
	<i>pèlan jamou kajounow</i>	'hutan dan kayunya'



## e. frase benda gt + pr + gt

Frase ini terdiri dari gt dan diikuti oleh gt serta pr sebagai koordinator-nya.

Contoh :	<i>nyaq jamou nikou</i>	'saya dan engkau'
	<i>hejo jamou enei</i>	'ini dan itu'
	<i>ekam nyou nikous</i>	'kami atau kamu'
	<i>veo jamou nyaq</i>	'dia dan saya'
	<i>ram nyou tiyan</i>	'kita atau mereka'

**Frase Sifat**

Dalam bahasa Lampung terdapat hanya satu macam frase sifat, yaitu: frase sifat sf + pr + sf.

Frase ini terdiri dari sf dan diikuti oleh sf serta pr sebagai koordinator-nya.

Contoh :	<i>tejang nyou ebat</i>	'panjang atau pendek'
	<i>balak jamou louneq</i>	'besar dan kecil'
	<i>rajin jamou petter</i>	'pandai dan rajin'
	<i>adil jamou sogih</i>	'adil dan makmur'
	<i>arong jamou andaq</i>	'hitam dan putih'

**Frase kerja**

Dalam bahasa Lampung hanya terdapat satu macam frase ini, yaitu frase kerja kj + pr + kj.

Frase ini terdiri dari kj dan diikuti oleh kj serta pr sebagai perangkainya.

Contoh :	<i>ngebelei jamou ngèjual</i>	'membeli atau menjual'
	<i>mèngan jamou nginèum</i>	'makan dan minum'
	<i>nenèm jamou ngègètas</i>	'menanam dan menuai'
	<i>ngèbacou jamou nulis</i>	'membaca dan menulis'
	<i>narei jamou pattun</i>	'menari dan menyanyi'

Konstruksi endosentrik apositif ditandai apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi kata kedua sekalipun memberi keterangan kepada kata pertama (Rusyana dan Samsuri, 1976:37).

Konstruksi endosentrik apositif mempunyai frase benda : gt + bd.

Frase ini terdiri atas gt dan diikuti oleh bd.

Contoh :	<i>Anizah beinow</i>	'Anizah istrinya'
	<i>Abdullah lakeinow</i>	'Abdullah suaminya'
	<i>hejo bukounow</i>	'ini bukunya'
	<i>hènei daging sapei</i>	'itu daging sapi'
	<i>nikou metohounow</i>	'engkau mertuanya'

### 5.1.1.2 Konstruksi Eksosentrik

Sebuah konstruksi disebut eksosentrik apabila hasil perpaduan itu berlainan fungsinya dengan fungsi salah satu atau semua unsur langsungnya (Rusyana dan Samsuri, 1976:36). Konstruksi ini tidak mempunyai inti atau pusat. Frase yang bertipe konstruksi eksosentrik dapat dibedakan menjadi eksosentrik objektif dan eksosentrik direktif.

Konstruksi eksosentrik objektif terjadi apabila frase itu terdiri dari kata kerja dan diikuti oleh kata lain sebagai objeknya (Rusyana dan Samsuri, 1976 : 37). Frase yang bertipe semacam ini terdiri dari :

#### a. kj + bd

Frase ini terdiri atas kj dan diikuti oleh bd sebagai objeknya.

Contoh :	<i>néttoq buweq</i>	'menggunting rambut'
	<i>ngéjalou punyew</i>	'menjala ikan'
	<i>mutil cekkih</i>	'memetik cengkeh'
	<i>nanèm parei</i>	'menanam padi'
	<i>ngèjual kopei</i>	'menjual kopi'

#### b. kj + gt

Frase ini terdiri atas kj dan diikuti oleh gt sebagai objeknya.

Contoh :	<i>nulung tiyan</i>	'menolong mereka'
	<i>ngèjusai nyaq</i>	'memberi saya'
	<i>injaqkèn ejou</i>	'angkatkan ini'
	<i>powkèn enou</i>	'jemurkan itu'
	<i>nyuwaq nikou</i>	'memanggil engkau'

Konstruksi eksosentrik direktif terjadi apabila unsur frase itu terdiri dari direktor atau penanda, sedangkan unsur yang lainnya sebagai aksis (Rusyana dan Samsuri, 1976:40). Tipe frase ini mempunyai konstruksi sebagai berikut.

#### Frase Penanda

Frase jenis ini dalam bahasa Lampung ada dua macam

#### a. pn + bd

Frase ini terdiri atas pn sebagai direktor dan diikuti oleh bd sebagai aksis.

Contoh :	<i>jaq lappung</i>	'dari Lampung'
	<i>di omou</i>	'di ladang'
	<i>di bahan nuwow</i>	'di bawah rumah'
	<i>adek kebun</i>	'ke kebun'
	<i>adek omounow</i>	'ke ladangnya'



## b. pn + af

Frase ini terdiri atas pn sebagai direktor dan diikuti oleh sf sebagai aksi.

Contoh :	<i>jamou wawai</i>	'dengan baik'
	<i>jamou tesosoun</i>	'dengan teratur'
	<i>ulah maring</i>	'karena sakit'
	<i>ulah betteh</i>	'karena lapar'
	<i>jamou ramah</i>	'dengan ramah'

## e. pn + kj

Frase ini terdiri atas pn sebagai direktor dan diikuti oleh kj sebagai aksis

Contoh :	<i>jamou mutil</i>	'dengan memetik'
	<i>jamou ngebacou</i>	'dengan membaca'
	<i>jamou lapah</i>	'dengan berjalan'
	<i>ulah ngemaling</i>	'karena mencuri'
	<i>ulah mettar lapah</i>	'karena berangkat'

## d. pn + klausa

Frase ini terdiri atas pn sebagai direktor dan diikuti oleh klausa sebagai aksis.

Contoh :	<i>lagei musim jemou nanem parei</i>
	'sedang musim orang menanam padi'
	<i>wattow ekam megou adèk Tanjung Karang</i>
	'waktu kami datang ke Tanjung Karang'
	<i>ulah duwit maikou munieh</i>
	'karena uang tidak ada pula'
	<i>guwai Bupattei nulung balibatur</i>
	'untuk Bupati membantu rakyat'
	<i>jaq cawou Camat adèk ekam</i>
	'dari pembicaraan Camat kepada kami'

## 5.2 Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi sintaksis yang berisikan sebuah subjek dan predikat dan membentuk bagian dari sebuah kalimat atau membentuk sebuah kalimat sederhana yang lengkap (Undang, 1968:249).

Berdasarkan pemerian klausa di atas, dapatlah dikatakan bahwa sebuah klausa mungkin berupa sekelompok kata, sebuah kalimat, atau bagian dari bentuk linguistik yang mempunyai sebuah subjek dan sebuah predikat. Misalnya, *Azizah mulei Lappung* 'Azizah puteri Lampung'. Kalimat itu terdiri dari sebuah klausa. Akan tetapi, bila kita perhatikan ujaran di bawah ini,

*Nyaq mutil kopei; maq masaq mei* 'Saya memetik kopi; ibu memasak nasi' terdapat dua klausa, masing-masing *Nyaq mutil kopei* 'saya memetik kopi' dan *maq masaq mei* 'ibu memasak nasi'. Masing-masing klausa mempunyai sebuah subjek dan sebuah predikat.

### 5.2.1 Jenis Klausa

Berdasarkan fungsinya klausa terbagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

#### 5.2.1.1 Klausa Benda

Yang dimaksud dengan klausa benda ialah klausa yang dipakai sebagai pengganti kata benda dan dapat berfungsi sebagai subjek atau objek.

Contoh : *Yeo ngiyauken yeo maq maring*  
'Dia mengabarkan bahwa dia tidak sakit.'  
*Sai maq mappou dapèq ngebayar tego kalei netil.*  
'Yang tidak mampu boleh membayar tiga kali angsuran.'  
*Yeo ngiyauken diyokènew sèbulan sai lewat.*  
'Dia membicarakan yang dikatakannya sebulan yang lalu.'  
*Yeo cawou yeo ngègètah Ani.*  
'Dia berkata bahwa dia melamar Ani.'  
*Yeo ngèbèlei mubil, nyaq maq pandai.*  
'Bahwa dia membeli mobil, saya tidak tahu.'

#### 5.2.1.2 Klausa Ajektif

Yang dimaksud dengan klausa ajektif ialah klausa yang berfungsi sebagai pewatas terhadap kata benda atau kata ganti.

Contoh : *Jemou sai mègow enou kèlamoukeu.*  
'Orang yang datang itu paman saya.'  
*Sanaq sai nakal enou maqkou maq lagei.*  
'Anak yang nakal itu tidak mempunyai ibu.lagi.'  
*Kuyuuq àrong enou ditumbur mubil*  
'Anjing yang hitam itu ditabrak mobil'.  
*Kayou sai gaccaq enou kaq dituwaw jèmou.*  
'Kayu yang tinggi itu telah ditebang orang.'

#### 5.2.1.3 Klausa Keterangan

Klausa keterangan adalah klausa yang memberikan keterangan kepada kata kata selain kata benda atau kata ganti. Klausa keterangan dapat digolongkan



menjadi keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan keadaan, keterangan tujuan, keterangan akibat, keterangan sebab, keterangan alat, keterangan kesungguhan, keterangan kualitas, dan keterangan kuantitas.

**a. Klausa Keterangan Waktu**

Suatu klausa disebut klausa keterangan waktu apabila klausa itu memakai kata partikel, seperti *agèò* 'bila', *wattou* 'waktu' *sèjaq* 'sejak', *tanou* 'sekarang', *sèlaqwaq* 'sebelum', *sètahhun sai lewat* 'setahun yang lalu'.

Contoh : *Ageo gaweh yeo, yeo dapeq lapah.*  
'Bila saja dia mau, dia dapat pergi.'  
*Yeo mègou wattou nyaq lagei tuñui.*  
'Dia datang waktu saya sedang tidur.'  
*Sèjaq sètahhun sai lewat, yeo kaq nabung.*  
'Sejak setahun yang lalu, dia telah menabung.'  
*Kebau ekam narat tanou maq diunut.*  
'Kerbau kami hilang sampai sekarang tidak dicari.'  
*Sèlaqwaq pèdom, anyeq buguh kècèritou.*  
'Sebelum tidur, nenek suka bercerita.'

**b. Klausa Keterangan Tempat**

Suatu klausa disebut klausa keterangan tempat apabila klausa itu menyatakan tempat.

Contoh : *Adèk-adèk kèdou nyaq lapah, yeo nutuk.*  
'Ke mana asaja saya pergi, dia ikut.'  
*Ja q rāng enou, ekam lapah adèk kèbun.*  
'Dari jalan itu, kami pergi ke kebun.'  
*Ekam lapah adèk pèlan jemou masou.*  
'Kami pergi ke hutan tempat orang berburu.'  
*Ja q kèdou yeo masou duwit, nyaq maq pandai.*  
'Dari mana dia memperoleh uang, saya tidak tahu.'

**c. Klausa Keterangan Keadaan**

Klausa keterangan keadaan adalah klausa yang memakai kata partikel, seperti *gegeh sai* 'seperti yang', *sambil* 'sambil', *sappai* 'sampai', *dalih* 'dengan' yang menunjukkan keadaan atau sifat tertentu.

Contoh : *Nikeu dapèq ngèjayit gègèh sai kutawaikèn.*  
'Engkau boleh menjahit seperti yang kuajarkan'

*Dalih mohon sanaq enou pattun.*

'Dengan tertawa-tawa anak itu menyanyi.'

*Sambil bèjualan, maq nyèhuq kawai adiq.*

'Sambil berjualan, ibu menjahit baju adik.'

*Yeo juarou sappai sègalou hartonow eleq tèjual.*

'Dia berjudi sampai segala hartanya habis terjual.'

*Jamou bèlajar nèmmèn, nyaq dapèq jadei jèmou pètter.*

'Dengan belajar rajin, saya dapat menjadi orang pandai.'

#### d. Klausa Keterangan Tujuan

Sebuah klausa disebut klausa keterangan tujuan apabila klausa itu menyatakan tujuan dari klausa inti.

Contoh : *Yeo ngèlajar anaqnow ngajei supayou anaqnow dapèq ngèbaou Kuran.*

'Dia mengajari anaknya mengaji agar anaknya dapat membaca Kuran.'

*Balibatur dikisung Kepalou ngejaou supayou balibatur jaweb jaq penyakit.*

'Rakyat diperintahkan Pasirah menjaga kebersihan supaya rakyat terhindar dari penyakit.'

*Petanei dikisung nanem mulan parei wawai supayou sakkit-nou nayah.*

'Petani dianjurkan menanam bibit-padi unggul supaya hasilnya banyak.'

*Supayou maq tèlat mègou adèk sèkula lapahlah pagei-pagei jaq nuwou.*

'Agar tidak terlambat datang ke sekolah, pergilah pagi-pagi dari rumah.'

*Supayou balibatur maq kekurangan nèkan, dikisung pèmèrintah nanèm tanèman barih sèlain parei.*

'Agar rakyat tidak kekurangan bahan makanan, dianjurkan pemerintah menanam tanaman lain selain padi.'

#### e. Klausa Keterangan Akibat

Sebuah klausa tergolong klausa keterangan akibat apabila klausa itu menyatakan akibat yang disebut oleh klausa inti.

Contoh : *Gang layou livew tèmmèn mulou maq dapèq dilewattei mubil.*

'Jalan sangat licin sehingga tidak dapat dilalui mobil.'



*Tipi bèwarnou mahhal egounou sappai ekam maq dapèq ngebèlèinou.*

'Teve warna mahal harganya hingga kami tak dapat membelinya.'

*Kèlèpukan ekam tutung sappai maq ngakkit.*

Kebun kami terbakar sampai tidak mendapat hasil.'

*Apaq nayah ngudut sappai yeo batuk-batuk.*

'Ayah banyak merokok sampai dia batuk-hatuk.'

#### f. Klausa Keterangan Sebab

Sebuah klausa disebut klausa keterangan sebab apabila klausa itu menyatakan sebab atau alasan dari klausa inti.

Contoh : *Ekam lak dapèq lapah adek sekula ulah panas ujan.*

'Kami belum dapat pergi ke sekolah karena hari hujan.'

*Ani mewang jugou ulah rapurbou nayah suluh.*

'Ani menangis terus karena rapotnya banyak merah.'

*Ulah wainou panas, wai enou maq dapèq diinum.*

'Karena airnya panas, air itu dapat diminum.'

*Ulah raqyat laq pandai mupuk tanèmannou, akkitnou cutiq tèmèn.*

'Karena penduduk belum pandai memupuk tanamannya, hasilnya sedikit sekali.'

#### g. Klausa Keterangan Alat

Sebuah klausa disebut klausa keterangan alat apabila klausa itu menyatakan alat yang dipakai dalam mengerjakan pekerjaan yang disebut oleh klausa inti.

Contoh : *Ekam nulis jamou mèttut guwaian Jèpang.*

'Kami menulis dengan pensil buatan Jepang.'

*Jamou talei Manila diikaqkennou pègahhou enou di paccong.*

'Dengan tali manila diikatkannya perahu itu di tonggak.'

*Adiq minjou kaccil jamou pinjou guwaiannou sayan.*

'Adik menjerat kancil dengan jerat buatannya sendiri.'

*Pelese ngikaq tukang maling enou jamou talei.*

'Polisi mengikat pencuri itu dengan tali.'

#### h. Klausa Keterangan Kesungguhan

Sebuah klausa tergolong klausa keterangan kesungguhan apabila klausa itu menunjukkan kesungguhan.

Contoh : *Yeo maq ngakuq buken enou.*  
 'Dia tidak mengambil buku itu.'  
*Sègalou jèmou mestei matei.*  
 'Setiap manusia pasti mati.'  
*Alaq kebiyan enou agou tunun ujan lèpou.*  
 'Barangkali hari ini akan turun hujan lebat.'  
*Maqkou jèmou sai pèrcayou yeo sarou.*  
 'Tidak ada orang percaya bahwa dia miskin.'

#### i. Klausa Keterangan Kualitas

Suatu klausa disebut klausa keterangan kualitas apabila klausa itu menunjukkan kualitas klausa inti.

Contoh : *Wai Tulang Bawang bèraq sappai maq kenahan tebingnou.*  
 'Sungai Tulang Bawang lebar hingga tidak tampak tebingnya.'  
*Tentera enou perang jamou segalou kekuatannou.*  
 'Serdadu itu berperang dengan segala kekuatannya.'  
*Jamou sègalou tenagounou diakkatnou bèsei sai biyaq enou.*  
 'Dengan segenap tenaganya diangkatnya besi yang berat itu.'  
*Jèmou enaou kè mèriq sappai kédèngeian jaq sèbèrang batang arei.*  
 'Orang itu memekik sampai terdengar di seberang.'

#### j. Klausa Keterangan Kuantitas

Suatu klausa disebut klausa keterangan kuantitas apabila klausa itu menunjukkan kuantitas intinya.

Contoh : *Duwit sai jaqnou maq kerikin nayahnou.*  
 'Uang yang dimilikinya tidak terhitung banyaknya.'  
*Sai mègou di peq enou cutiq tèmèn.*  
 'Yang hadir di tempat itu sedikit sekali.'  
*Yeo massou duwit maq kurang jaq sèratus gibou rupiah.*  
 'Dia mendapat uang tidak kurang dari seratus ribu rupiah.'  
*Manougnou wat puluh bijei.*  
 'Ayamnya ada sepuluh ekor.'  
*Kaq buleh-uleh diyanken lagei pagun maq dikèrjou-kènnou.*  
 'Sudah berkali-kali diberitahukan masih juga tidak dikerjakannya.'

### 5.3 Kalimat

Yang dimaksud dengan kalimat adalah satuan linguistik yang disusun oleh unsur yang berupa klausa, partikel penghubung, dan pola intonasi akhir



(Moeliono, 1975: 55). Misalnya, *Maq lapah adèk pasar ngèbèlei kawai jamou sinjang*. 'Ibu pergi ke pasar membeli baju dan kain.'

Kalimat selalu bebas, sedangkan klausa tidak selamanya demikian. Kalimat dan klausa mungkin saja bertumpang tindih apabila kalimat itu terjadi hanya dari satu klausa (lihat Bagian 5.2), tetapi ada pula kalimat yang bukan berupa klausa.

Contoh :	<i>Anisah.</i>	'Anisah'
	<i>maq!</i>	'tidak!'
	<i>lapah!</i>	'pergi!'
	<i>akuq!</i>	'ambil!'
	<i>bukou</i>	'buku'

### 5.3.1 Jenis Kalimat

Menurut pemakaiannya, baik di dalam wacana maupun di dalam ujaran, kalimat bahasa Lampung terdiri dari berbagai jenis dari sudut mana saja kita membaginya. Berdasarkan rangsangan dan jawaban yang dikumpulkan tim, sesuai dengan instrumen yang disampaikan kepada para informan, di dalam buku laporan ini disajikan empat jenis kalimat, yaitu kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat berita, dan kalimat ingkar.

#### 5.3.1.1 Kalimat Tanya

Di dalam bahasa Lampung kalimat tanya ditandai oleh kontur intonasi akhir kalimat itu dan adanya kata tanya.

Contoh :	<i>Aminah mègou?</i>	'Aminah datang?'
	<i>Yeo kaq mulang adèk Kalianda?</i>	'Dia sudah pulang ke Kalianda?'
	<i>Ayah kaq lapah?</i>	'Ayah sudah berangkat?'
	<i>Maq gadou mèngan?</i>	'Ibu sudah makan?'
	<i>Yeo sai monut?</i>	'Dia yang kau cari?'

Banyak kata tanya yang dapat dipakai dalam kalimat tanya sesuai dengan informasi yang diperlukan seperti *ngègèlaw* 'apa', *akun* 'bila', *ulahnyou* 'mengapa', *nyècarow* 'bagaimana', *kédow* 'mana', *di kédow* 'di mana'.

Contoh :	<i>Ngègèlaw enow</i>	'Apa itu?'
----------	----------------------	------------

*Akun kèdou Dewi mègou?*  
 'Bila Dewi datang?'  
*Ulahnyou kakaq maq nimbal?*  
 'Mengapa kakak tidak menjawab?'  
*Nyecarou ngubatetyeo?*  
 'Bagaimana mengobatinya?'  
*Kèdow sei anyeq pilih?*  
 'Mana yang nenek pilih?'  
*Jaq jow pirow jam?*  
 'Dari sini beberapa jam?'  
*Di kèdow kayou enow ditanem?*  
 'Di mana kayu itu ditanam?'  
*Adèk kedow babui enou kuroq?*  
 'Ke mana babi itu masuk?'  
*Jaq kèdow ayah nyèjinow?*  
 'Dari mana ayah tadi?'

Di dalam ujaran sering dijumpai kalimat yang bukan kalimat tanya, tetapi menggunakan kata tanya. Kalimat yang seperti itu tidak digolongkan ke dalam jenis kalimat tanya karena si pembicara tidak memerlukan jawaban.

Contoh: *Nyaq maq pandai ulahnyou yeo maq mèqow.*  
 'Saya tidak tahu mengapa dia tidak datang.'  
*Apou sai gabai dapèq nutuq adek nei.*  
 'Siapa tidak takut boleh ikut ke sana.'  
*Di kèdow wat gulei di san wat sèrèm.*  
 'Di mana ada gula di sana ada semut.'  
*Yeo nyèritoukèn ngècarou bangiqnou méneong di jow.*  
 'Ia menceritakan bagaimana enaknya tinggal di sini.'  
*Dang dikilui lamèn sai maq makkow.*  
 'Jangan diminta apa yang tidak ada.'  
*Nyaq maq pandai jaq kèdow jémou enou.*  
 'Saya tidak tahu dari mana orang itu.'

### 5.3.1.2 Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang memerlukan jawaban berupa perbuatan atau tindakan. Kalimat perintah dalam bahasa Lampung dapat dikenali dari beberapa ciri. Pertama, pemakaian partikel *pai* 'lah' pada kata



kerja, pada kata yang menunjukkan pelaku, atau kata lain. Kedua, pemakaian kata kerja tidak berpartikel.

Contoh I: .

*Akuqpai beseimou!*  
 'Ambillah parangmu!  
*Lamen maq bangiq di jow, tandaqpai nikou!*  
 'Kalau tidak senang di sini, pergilah engkau!  
*Ayah gawehpai sai lapah!*  
 'Ayah sajalah yang pergi!  
*Akuq sai enoupai!*  
 'Ambil yang itulah!  
*Cubeupai mencong sèbèrai!*  
 'Cobalah tenang sebentar!'

Contoh II:

*Awas!*  
 'Awas!  
*Tandaq!*  
 'Lari!  
*Akuq bukou enow!*  
 'Ambil buku itu!  
*Jamuq duwitmou wawai-wawai!*  
 'Simpan uangmu baik-baik!  
*Bacou surat ijow, kaq!*  
 'Baca surat ini, kak!  
*Ulehei bagian sai jinnow gaweh!*  
 'Ulangi bagian yang tadi saja!'

Sifat perintah itu bermacam-macam, dari cara yang kasar sampai cara yang halus. Perintah yang bersifat memaksa, misalnya, dapat berupa larangan, perintah biasa, permintaan, harapan, ajakan, dan bujukan. Sifat perintah itu dapat dikenali oleh pemakaian kata seperti *cubeu* 'coba', *tulung* 'tolong', *cubeupai* 'cobalah'.

Contoh:

*Cubeu kirim surat ebow!*  
 'Coba kirim surat itu!  
*Cubeupai bèdagang adek Lappung!*  
 'Cobalah berdagang ke Lampung!'

*Tulung juqkèn duwit ejow jamou yeo!*

'Tolong berikan uang ini kepadanya!'

*Lapah ram tandaq!*

'Mari kita pergi!'

Sifat perintah yang berupa larangan, dikenali oleh pemakaian kata *dang* 'jangan'.

Contoh:

*Dang mou akuq rambutan ulun!*

'Jangan engkau ambil rambutan orang!'

*Dang sai enow!*

'Jangan yang itu!'

*Dang ditimbal!*

'Jangan dijawab!'

*Nikou dang mahhow menow!*

'Engkau jangan tertawa dulu!'

*Nikou dang ngeguwai kucak di jow!*

'Kamu jangan membuat ribut di sini!'

#### 5.3.1.3 Kalimat Berita

Yang dimaksud dengan kalimat berita adalah kalimat yang memerlukan jawaban berupa perhatian. Pada umumnya kalimat berita disertai kontur intonasi akhir kalimat yang menurun.

Contoh:

*Rasmin ngènah uccal enow.*

'Rasmin melihat rusa itu.'

*Yeo lagei turui.*

'Dia sedang tidur.'

*Aminah ngèjuqken bukou enow jamou Amir.*

'Aminah memberikan buku itu kepada Amir.'

*Bumei ejow bèputèr.*

'Bumi ini berputar.'

*l'rang tèmèn wai ejow.*

'Jernih sekali air ini.'

#### 5.3.1.4 Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar ditandai oleh pemakaian kata: *layin* 'bukan', *maq* 'tidak'. Kata *Layin* 'bukan' biasanya dipakai di depan kata ganti.



Contoh:

*Yeo layin gurou.*

'Dia bukan guru.'

*Layin yeo sai ngakuqnou.*

'Bukan dia yang mengambilnya.'

*Yeo maq ngakouei kesalahannou.*

'Dia tidak mengakui kesalahannya.'

*Layin enow sai koukilui.*

'Bukan itu yang kuminta.'

*Sai kouunut layin yeo.*

'Yang kucari bukan dia.'

Kata *maq* 'tidak' biasanya dipakai di depan kata kerja atau kata sifat.

Contoh:

*Yeo maw ngirim surat enow.*

'Dia tidak mengirim surat itu.'

*Jemou enow maq jujur.*

'Orang itu tidak jujur.'

*Yeo maq malès.*

'Dia tidak malas.'

*Tiyan maq lapah adèk nei.*

'Mereka tidak pergi ke sana.'

## BAB VI KESIMPULAN

Di dalam bab enam disajikan kesimpulan yang berkaitan dengan uraian dan pemerian yang dikemukakan dalam bab-bab terdahulu.

Nama bahasa yang diteliti ini dikenal sebagai bahasa Lampung, baik oleh masyarakat di dalam maupun di luar daerahnya. Karena bahasa Lampung terdiri atas dialek-dialek yang dipakai oleh subsuku Lampung masing-masing, bahasa yang diteliti adalah bahasa Lampung dialek Menggala yang sering disebut bahasa Lampung dialek "o" atau "ou". Bahasa Lampung dialek Menggala dipakai di Kecamatan Menggala, Kabupaten Lampung Utara, Propinsi Lampung. Penutur asli bahasa Lampung dialek Menggala kelompok umur lima tahun ke atas berjumlah 46.937 orang.

Bahasa Lampung Menggala bertetangga dengan bahasa Lampung Belalau, bahasa Daya Muaradua Oku, bahasa Komering Martapura, Komering Ilir, dan bahasa Lembak.

Bahasa Lampung dialek Menggala dipakai sebagai bahasa sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat Lampung Menggala.

Bahasa Lampung mempunyai sastra lisan. Jenis-jenis sastra lisan adalah (1) bahasa rakyat, yaitu *jappei-jappei/bacoan/ilmou* yang di dalam bahasa Indonesia dinamakan "manter"; (2) ungkapan tradisional, yaitu pribahasa dan pepatah; (3) bahasa kias, yaitu bahasa ajakan yang dipakai dalam acara *begawei* 'pesta'; (4) puisi rakyat, yaitu *bandung* atau *pattun*; dan (5) cerita prosa rakyat.

Bahasa Lampung mempunyai 6 buah fonem vokal, 19 buah fonem konsonan, 10 buah diftong, dan 2 buah semivokal. Selain itu, dalam bahasa Lampung terdapat tekanan, nada, dan tempo.



Dalam bahasa Lampung terdapat 17 macam deret vokal dan 27 macam deret konsonan. Pola suku kata dasar dalam bahasa Lampung adalah V, KV, VK, KVK, dan KVV.

Di dalam bahasa Lampung dialek Menggala ada tiga jenis kata yang utama, yaitu kata nominal, kata ajektival, dan kata partikel.

Proses pembentukan kata dalam bahasa Lampung dialek Menggala meliputi: (1) pengimbuhan yang mencakup 7 buah awalan 4 buah akhiran, 3 buah sisipan, dan 3 buah imbuhan gabung (konfiks); (2) perulangan yang terdiri dari perulangan seluruhnya, perulangan sebagian, perulangan dengan variasi fonem, dan perulangan berkombinasi dengan pengimbuhan; (3) pemajemukan.

Dalam bahasa Lampung dialek Menggala ada dua tipe frase, yaitu frase konstruksi endosentrik dan frase eksosentrik. Frase konstruksi endosentrik terdiri dari tipe konstruksi endosentrik atributif atau subordinatif, tipe konstruksi endosentrik koordinatif, dan tipe konstruksi endosentrik apositif. Frase konstruksi eksosentrik dibedakan pula menjadi dua jenis, yaitu tipe konstruksi eksosentrik objektif, dan tipe konstruksi eksosentrik direktif.

Klausa dalam bahasa Lampung Menggala dibagi menjadi klausa benda, klausa ajektif, dan klausa keterangan.

Kalimat dalam bahasa Lampung dialek Menggala menurut pemakaiannya, baik di dalam wacana maupun dalam ujaran dapat dibedakan atas empat jenis kalimat, yaitu (1) kalimat tanya, (2) kalimat perintah, (3) kalimat berita, dan (4) kalimat ingkar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bloch, Bernard dan George L. Trager. 1942. *Autline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1953. *Language*. Chicago: An Arbour.
- Francis, Nelson W. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Pries, C.C. 1952. *The Structure of American English: An Introduction to the Construction of English Sentences*. New York: Harcourt, Braco & Co, Inc.
- Gaffar, Z.A. et.al. 1980. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Komerling*. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York-London: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- .1976a. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia", dalam Amran Halim, Editor. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- .1976b. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harris, Zelling S. 1969. *Structure Linguistics*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hockett, Charles F. 1958. *A. Course in Modern Linguistics Structures*. New York: The Macmilan Company.



- Hil, Archibald A. 1958. *Instruction to Linguistics Structures*. New York-Chicago-Sanfrancisco-Atlanta: Harcourt, Brace & Word, Inc.
- Kantor Statistik Propinsi Lampung. 1982. *Penduduk Propinsi Lampung 1980, Menurut Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan*. Seri 2. Lampung: Kantor Statistik.
- Keraf, Gorys. 1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural" dalam Rusyana dan Samsuri, Editor, *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1972. *Peta-peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural", dalam Rusyana dan Samsuri, Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nida, E.A. 1949. *Morphology: The Deskriptive Analysis of Word*. An Arbour: The University of Michigan.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Seri B: Bidang Morfologi*. Ende: Nusa Indah.
- 1978. *Pengantar Linguistik Umum Seri C: Bidang Sintaksis*. Ende: Nusa Indah.
- Pike, Kenneth L. 1943. *A Critical Analysis of Phonetic Theory and a Technic for the Practical Description of Sounds*. An Arbour: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1979. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia", Hal 27-57 dalam Rusyana dan Samsuri, Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana dan Samsuri, Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samarin, W.J. 1967. *Field Linguistics*. New York: Holt, Rineheart and Winston, Inc.

- Samsuri. 1981. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Udin, Nazaruddin. 1979. *Cerita Rakyat Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris Daerah Lampung*. Tanjung Karang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- 1976. *Cerita Rakyat Daerah Lampung (Mite dan Legende)*. Tanjung Karang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- 1978. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Tanjung Karang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Venhaar, J.W.M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Konisius.
- 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Walker, Dale F. 1976. *A Grammar of the Lampung Language the Pesisir the Dialect of Way Lima*. Jakarta: Badan Penyelenggara Sri Nusa.
- Woyowasito, S. 1978. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Shinta Dharma.



# LAMPIRAN I











## DAFTAR EJAAN SEMENTARA BAHASA LAMPUNG

No.	Fonem Bahasa Lampung	Huruf	Contoh Bahasa Lampung	Bahasa Indonesia
1.	p	p	patoh	patah
2.	b	b	bekaq	bengkak
3.	t	t	tuwet	lutut
4.	d	d	daraq	darat
5.	k	k	kawai	baju
6.	g	g	geter	getar
7.	q	q	andaq	putih
8.	c	c	cabuq	cabut
9.	j	j	jaq	dari
10.	s	s	sapou	sapu
11.	h	h	hanyuq	hanyut
12.	m	m	males	malas
13.	n	n	tanoh	tanah
14.	n	ny	nyubo	mencoba
15.	n	ng	ngabai	mengecap
16.	l	l	lacaq	beccek
17.	r	r	bucur	bocor
18.	r	r	gurou	guru
19.	y	y	yakin	yakin
20.	i	i	isop	hisap
21.	e	e	sekalei	sekali













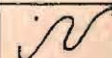







## LAMPIRAN 2

### AKSARA LAMPUNG

a. Bentuk aksara Lampung yang lama:

 ka	 ga	 nga	 pa	 ba	 ma	 ta
 da	 na	 ca	 ja	 nya	 ya	 ra
 a	 la	 sa	 wa	 ha		

b. Bentuk aksara Lampung yang baru:

 ka	 ga	 nga	 pa	 ba	 ma	 ta
 da	 na	 ca	 ja	 nya	 ya	
 a	 la	 ha	 ra	 sa	 wa	 gra



AHMAD SAI BEBAKTI TEMEN ADEK TOHAN

1. *Wat sai sanaq kapping sai geleu nou Ahmad; sanaq ejaou tapou di pinggir batang arei yeo maq mengan maq nginem sai terasing jaq ramiq, hina jaq ulun sai mulyou, susah jaq ulun sai gayeo, rasan nou nyembah Allah, mujei Allah selawat jamou nabei Muhammad Rasulullah, yeo kilui jamou Tuhan supayou di juq rachmat taufik yeo agou ngejalanken perettah Allah.*

2. *Kaq perou-perou menei yeo ngegasou beteh sai maq katahan, dengan kodrat Tohan maq seberai jaq sai yeo ngenah nekan tanyoq di ngaq wai, ulah sakking kebeteh nou yeo lepou sai dikerjouken nou yeo kelui agow ngejalanken perettah Allah.*

3. *Laju diakuqnou buah enou sai dikirou-kirouken nou bangeq dan beteng lemen dikannou, setelah dicat-tik nou apel.*

4. *Maq berpikir lagei buah enou terus dikekahnou dan lajou dikan.*

1. Ada seorang anak desa yang namanya Ahmad; anak ini bertapa di pinggir sungai; dia tidak makan, tidak minum; yang terasing dari orang ramai; hina dari orang yang mulia; susah dari orang yang kaya; memuji Allah selawat dengan nabi Muhammad Rasulullah; dia minta dengan Tuhan supaya diberi rahmat taufik; dia mau menjalankan perintah Allah.

2. Sudah beberapa lama dia merasa lapar yang tidak tertahan; dengan kodrat Tuhan tidak sebentar dari sana dia melihat makanan hanyut di atas air, karena sangat laparnya dia lupa yang dikerjakannya; dia minta mau menjalankan perintah Allah.

3. Terus diambilnya buah itu yang dikira-kirakannya enak, dan kenyang kalau dimakannya; setelah dipegangnya dilihatnya apel.

4. Tidak berpikir lagi buah itu terus dikupasnya dan terus dimakan.

5. *Maq seberai jaq san wat ulun sai nyematokken yeo dan cawou, niku kaq kedusou niku kaq mengan buah enou, buah enou wat sai kedau-nou, jadi niku harus kilui appen jamou sai kedau buah enou.*

6. *Maka si Ahmad ejou engoqyeo kaq bedusou, nekan enou maq dapeq di ludahkan lagei ulah kaq di lom beteng.*

7. *Maq berpikir panjang lagei maka si Ahmad ejou lapah adek ulleu batang arei agou kilui jamou sai kedau enou.*

8. *Setelah kaq monei yeo lapah yeo tembuq sebatang apel sai lagei bebuah, dan dinah nou wat nowou parek jaq san dan diparekkeinou yeo lajeu ngucapkan assalamualaikum.*

9. *Jawab sai kedau nuwou enou kuruq, si Ahmad ejou kuruq dan yeo ngenah wat ragah.*

10. *Ahmad ejou cawou sekam kedai sai kedau batang apel ejou, jawab ragah enou yeo nyaq kedou nou, Ahmad ejou lajou cawou, ekam kilui appun jamou sekam, ekam kaq kedusou mengan apel sai tartyoq maq kilui pai jamou sai kedau nou.*

11. *Timbal ragah enou dapeq, kuap-punken dosomeu engan niku harus jarej beduwou keu selamou wobelas-tahun.*

5. Tidak sebentar dari itu ada orang yang menegurnya dan mengatakan; kamu sudah berdosa kamu sudah makan buah itu; buah itu ada yang punya; jadi, kamu harus minta ampun dengan orang yang punya buah itu.

6. Maka si Ahmad ini ingat dia sudah berdosa, makanan itu tidak dapat dikeluarkannya lagi karena sudah di dalam perutnya.

7. Tidak berpikir panjang lagi, si Ahmad ini pergi ke hulu sungai mau minta ampun dengan yang empunya buah itu.

8. Setelah sudah lama dia berjalan, dia bertemu sebatang apel yang sedang berbuah, dan dilihatnya ada rumah dekat dari situ dan didekatinya dia terus mengucapkan assalamualaikum.

9. Jawab yang punya rumah itu masuk, si Ahmad ini masuk dan dia melihat ada laki-laki.

10. Ahmad ini berkata, Bapakkah yang punya batang apel ini; jawab laki-laki itu ya saya yang punya; Ahmad ini terus berkata, saya ampun/maaf dengan Bapak; saya sudah berdosa makan apel yang hanyut tidak minta dahulu dengan yang empunya.

11. Sahut laki-laki itu dapat, ku maafkan dosamu, tetapi kamu harus jadi pembantuku selama dua belas tahun.



12. *Timbal si Ahmad, ya asalken sekam dapeq ngappunken dosou ekam.*

13. *Dan si Ahmad jadi bedusou wou belas tahhun monei nou.*

14. *Setelah kaq tengguq watteu nou, maka ragah enou cawou jamou si Ahmad, niku laq tannaq jaq jou, niku agou ku kawinken jamou anaqkeu appai dusoumeu dapeq ku appunken, engan anaqkeu enou butou, tileu, ubou, piccang kukut nou, lamen niku maq agou anaqkeu enou, maq kuappunken dusoumeu enou.*

15. *Timbal si Ahmad, ya!*

16. *Ekam nutuk asalken ekam sekam appunnei.*

17. *Maka si Ahmad dikawinken ragah enou jamou anaqnou, gadeu senou si Ahmad di kayunnou kurug kamar agau ngenah mulei enou.*

18. *Watteu Ahmad kurug kamar dinah nou mulei enou lagei mojong nonggeu Ahmad, setelah dinah Ahmad, Ahmad ejou tekejut lajou bejajak jaq kamar sai diculuqken apaq jenou alah yeo ngenah mulei sai dikawinkennou enou wawai temen, sai cawou apaqnou yeo botou, tileu, ubon, piccang, engan borou dinah wawai temen berserei-serei cahyounou.*

19. *Jawab roqah enou, enoulah anaqkeu.*

12. Jawab si Ahmad, ya asalkan Bapak dapat mengampunkan dosa hamba.

13. Dan si Ahmad jadi pembantu dua belas tahun lamanya.

14. Setelah selesai waktunya, maka laki-laki itu berkata dengan si Ahmad; kamu belum dapat pergi dari sini; kamu mau kukawinkan dengan anak saya; baru dosa kamu dapat kuampuni, tetapi anakku itu buta, tuli, bisu, pincang kakinya; kalau kamu tidak mau anakku itu, tidak kuampuni dosamu itu.

15. Jawab si Ahmad ya.

16. Hamba menurut asalkan saya Bapak ampuni.

17. Maka si Ahmad dikawinkan laki-laki itu dengan anaknya; sesudah itu, si Ahmad disuruhnya masuk kamar mau melihat gadis itu.

18. Waktu Ahmad masuk kamar dilihatnya gadis itu sedang duduk menunggu Ahmad; setelah dilihat Ahmad, Ahmad ini terkejut terus berlari dari kamar yang ditunjukkan Bapak tadi karena dia melihat gadis yang dikawinkannya itu cantik sekali, yang kata Bapaknya dia buta, tuli, bisu, pincang, tetapi setelah dilihat cantik sekali berseri-seri cahayanya.

19. Jawab laki-laki itu, itulah anakku.

20. *Yeo kuyauken betou alah yeo makket ngenah menganai, yeo kuyauken tileu ulahyeo makket nengei omongan ulun, yeo kuyauken ubou alah yeo makket cawou jamou ragah, yeo kuyauken piccang alah yeo makket lapah jamou menganai.*

20. Dia kukatakan buta karena dia tidak pernah melihat bujang; dia kukatakan tuli karena dia tidak pernah mendengar perkataan orang; dia kukatakan bisu karena dia tidak pernah berbicara dengan laki-laki; dia kukatakan pincang karena dia tidak pernah berjalan dengan bujang.

21. *Dan nikou maq dapeq tandaq jaq jou selaqwat wou tahun berun-keu kuappunken.*

21. Dan engkau tidak dapat pergi dari sini sebelum dua tahun dan kamu belum kuampuni.

22. *Setelah wou tahun beinou ngelahirken anaq ragah sai dilegegeinou Abdullah.*

22. Sesudah dua tahun isterinya melahirkan anak laki-laki yang diberinya nama Abdullah.

23. *Appai jaq lahir nou sanaq enou maka si Ahmad ejou matei, dan sei tepiq ialah Abdullah, ndai nou jamou appeu nou.*

23. Baru dari lahirnya anak itu, si Ahmad itu mati dan yang tinggal ialah Abdullah, ibunya dengan cucunya.

24. *Watteu Abdullah lahir tepat tanggal sateu bolan puasou harei enou moneh Abdullah maq agou nyuseu jamou ndai nou sappai debi.*

24. Waktu Abdullah lahir tepat tanggal 1 bulan Ramadan hari itu pula Abdullah tidak mau menyusu dengan ibunya sampai sore.

25. *Setelah tangguq jam nem debei sanaq begadeu-gadeu baru diakuq ndainou sappai cariq kawai ndainou alah yeo agou netek.*

25. Setelah sampai pukul enam sore anak itu barulah diambil ibunya sampai robek baju ibunya karena dia mau menyusu.

26. *Maka jaq san tiyan pandai bahwa tanggal sateu arei enou bolan puasou, patut sanaq menganalah bolan puwasou.*

26. Maka dari itu mereka tahu bahwa tanggal satu hari itu bulan Puasa; pantas anak ini tidak mau makan karena bulan puasa.



27. Setelah sanaq ehon kaq balak kaq dapeq belajar yeo agou ngunut ilmeu pengetahuan, timbal ndainou dapeq asalken nikeu nutuk tanggeh-tanggehkeu.

28. Jawab Abdullah, ya maq ekam tetep patuh, setiyon nutuk segalou cawou sekam, maq kougonou ekam uriq di deniyon lamem maq nutuk pebalah ndai jamou apaq, nah lamem penanou dengeiken tanggeh-tanggehkeu: Nikeu dang pehubung, lamem wat yauken salah, daripada menang engan salah, lebih baik salah asalken nener.

29. Jawab Abdullah ya, ekam patuhei tanggeh sekam, ekam kilui du'o semogou di lemperjuangan ekam ngemeq keselamatan.

30. Ya mudah-mudahan perjuanganmeu selamat cawou ndainou.

31. Dan bawalah paq ngepuluh denar ejou pakai bekalmeu, dan denar ejou dikuruqken ndai nou di lemseruq kawai nou.

32. Maka berangkatlah Abdullah ejou jamou ulun sai ngebou dagang adek kappung-kappung.

33. Setelah monei-monei lapah enou maka di tengah rang layon tiyan tembuq tokang rappoq, segalou dagang sai didagangkan ulun enou gelek segalou diakuq tokang rappoq.

27. Setelah anak ini sudah besar, sudah dapat belajar dia minta dengan ibunya mau mencari ilmu pengetahuan; jawab ibunya dapat asalkan engkau menurut pesan-pesanku.

28. Jawab Abdullah, ya ibu anakda tetap patuh setia menurut semua perkataan Ibunda tidak ada guna anakda hidup di dunia kalau tidak menurut perkataan ibu dan ayah; nah, kalau begitu dengarkan pesan-pesanku; kamu jangan berdusta kalau ada katakana ada, kalau salah katakana salah daripada menang, tetapi salah, lebih baik salah asal benar.

29. Jawab Abdullah, ya, ananda patuhi pesan ibunda; ananda minta doa semoga dalam perjuangan ananda ada keselamatan.

30. Ya, mudah-mudahan perjuanganmu selamat kata ibunya.

31. Dan bawalah empat puluh dinar ini untuk modalmu dan dinar ini dimasukkan ibunya di dalam jahitan bajunya.

32. Maka berangkatlah Abdullah ini dengan orang yang membawa dagangan ke kampung-kampung.

33. Setelah lama-lama berjalan itu, maka di tengah jalan mereka bertemu perampok; semua dagangan yang dibawa orang itu habis semua diambil perampok.

34. Engkau Abdullah mahou begaweh marah tokang rappoq ejau digocohnou, Abdullah ekam mohou alah ekam ngenah matei ngeroyoq barang-barang rombongan ekam, arteinou sebangiq nou gaweh matei ngerappas haq ulun matei maq payah dan ditappar tokang tappoq kepok engan Abdullah pagun mohou, maka ditanyou rappoq nyou sai meu bou.

35. Jawab Abdullah ekam ngebou paq ngepuluh denar sai nyuq ndai ekam.

36. Cawa tokang rappoq enou juqken paq ngepuluh denar enou lamen maq wat melayang nyawoumeu.

37. Maka paq ngepuluh denar enou dijuqkennou, gadeou diakuq tokang rappoq paq ngepuluh denar enou.

38. Maka tokang rappoq cawou, nyou sebab nou meu yauken nikeu wat paq ngepuluh denar enou, jawab Abdullah ekam ngengoqken tanggeh ndai ekam, sai cawou nou dang pebuhung enoulah bekal uriqmeu, mudah-mudahan nikeu diselamatkan Allah.

39. Bergantung jamou paq ngepuluh denar enou, karena Allah ngelindung segalounou.

40. Maq seberai jaq san salah sateu tokang rappoq ejou cawou bou lah sanaq ejou ngadep adek pemimpin ram dan ceretouken segalou hal ihwal keadaan Abdullah.

34. Kamu Abdullah tertawa saja, malah oleh perampok ini ditinjunya Abdullah; kami tertawa melihat kalian mengeroyok barang-barang rombongan kami; artinya, seenaknya saja kalian merampas hak orang lain; kalian tidak payah; dan ditampar perampok lagi, tetapi Abdullah tetap tertawa, maka ditanya perampok apa yang kamu bawa?

35. Jawab Abdullah, kami membawa empat puluh dinar yang diberikan ibu kami.

36. Kata perampok itu, berikan empat puluh dinar itu; kalau tidak melayang nyawamu.

37. Maka empat puluh dinar itu diberikannya sesudah itu diambil perampok empat puluh dinar itu.

38. Maka perampok itu berkata, apa sebabnya kamu katakan kamu ada empat puluh dinar ini? Jawab Abdullah, kami mengingatkan pesan ibu kami yang katanya jangan berdusta itulah modal hidupmu; mudah-mudahan kamu diselamatkan Allah.

39. Bergantung dengan empat puluh dinar ini karena Allah melindungi segalanya.

40. Tidak sebentar dari situ salah seorang perampok itu berkata, bawalah anak ini menghadap kepada pemimpin kita, bawalah dan ceritakan segala hal ihwal keadaan Abdullah.



41. *Kaq tengguk di depan pemimpin enou nanyou mu akeu nikeu ngebou paq ngepuluh denar ejou, mohon Abdullah ejou ngejawab, ekam mematuhi tanggeh-tanggeh ndai ekam, lajeu tekololailah pungeu pemimpin enou lajeu cawou ya Allah sedengken sanaq sai leuniq kaq nutuk cawou ndai nou, sedengken ekam kaq tuhou lekawat mematuhi peraturan Allah, Ya Tuhan juqlah ekam taufek sepayou ekam tobat mematuhi peratiran sekam.*

42. *Maka pemimpin enou cawou jamou rombongan nou cuwaqlah segalou ulun sai kedau barang ejou dan juqken ejou jamou tiyan jamou moneh juqken paq ngepuluh denar ujou jamou Abdullah.*

43. *Dan yeo cawou rombongan nou lapahlah ram jamou-jamou tubat jamou ngunut ilmeu ketuhanan.*

44. *Jadi ejoulah ceretou laman keturunan sai wawai anaqnou wawai moneih, sai menyadarken perappoq.*

41. Setelah sampai di hadapan pemimpin itu menanya mengapa kamu akui membawa empat puluh dinar ini; harap Abdullah ini menjawab; kami mematuhi pesan-pesan ibu kami; lalu terkulailah tangan pemimpin perampok itu lalu berkata; ya Abdullah sedangkan anak yang kecil sudah menurut perkataan ibunya, sedangkan kami sudah tua belum mematuhi peraturan Allah; ya Allah berilah kami taufik supaya kami bertobat mematuhi peraturan Tuhan.

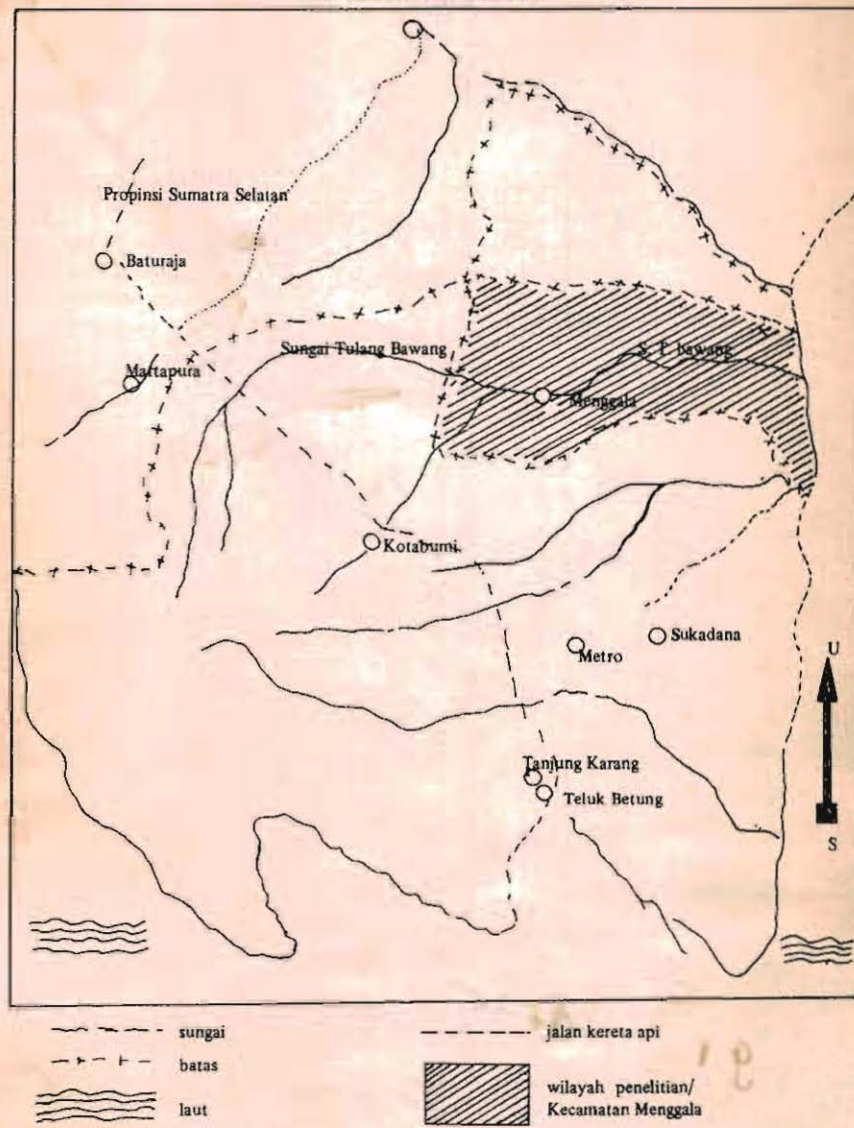
42. Maka pemimpin itu berkata kepada rombongannya, panggilah semua orang yang empunya barang ini dan berikan barang ini kepada mereka dan juga berikan empat puluh dinar ini kepada Abdullah.

43. Dan ya kata rombongannya mencari ilmu ke-Tuhanan.

44. Jadi, inilah cerita kalau keturunan yang baik, anaknya baik juga yang menyadarken perampok.

## LAMPIRAN 4

## PETA PROPINSI LAMPUNG





07-3834

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
91	-	0525	

I  
499  
S

REPRODUCED FROM THE NATIONAL ARCHIVES